

TESIS
MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM UPAYA MENYIAPKAN
MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON
PENDIDIK PROFESIONAL

(Studi Kasus di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta)

Oleh:

AHMAD MIKAIL

NIM. 18770017



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

TESIS

**MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM UPAYA MENYIAPKAN
MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON
PENDIDIK PROFESIONAL**

(Studi Kasus di prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta)

Oleh:

AHMAD MIKAIL
NIM. 18770017

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197310172000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul:

“Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Oleh:

AHMAD MIKAIL

NIM. 1877007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

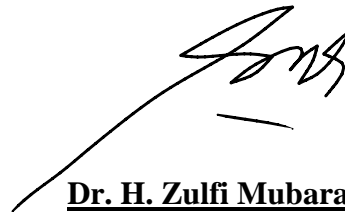
Malang, 8 Desember 2020

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN


Tesis dengan judul “*Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Meyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus di Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, telah diuji dan dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 7 Januari 2021.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

03/21
/02

: _____

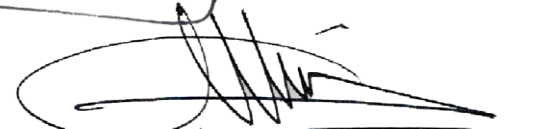
Ketua Penguji

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP. 196907202000031001


: _____

Pembimbing I

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003


: _____

Pembimbing II

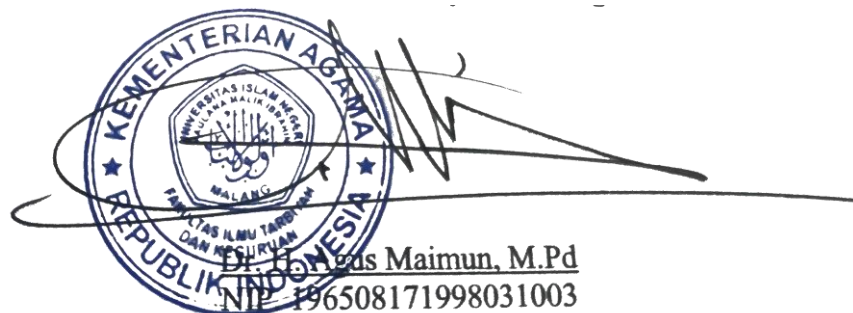
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197310172000031001


: _____

Malang, 24 Februari 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mikail
NIM : 18770017
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Rajawali II/ 56 rt.001/ rw.002 Kelurahan Karang Dalam Sampang. Kodepos: 69214
Judul Tesis : *“Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).”*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang dibuat adalah hasil karya sendiri dan tidak ada unsur duplikasi karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur-unsur duplikasi dan ada klaim dai pihak lain, maka saya bersedia bertanggungjawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Februari 2021

Hormat saya,

A green 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', 'BAAHF802060194', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Ahmad Mikail
18770017

LEMBAR MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl: 125)

“Bhinneka Tunggal Ika”

Meskipun beraneka ragam, pada hakikatnya tetap satu

Semboyan Bangsa Indonesia

“When you focus on someone’s disability you’ll overlook their abilities, beauty, and uniqueness. Once you learn to accept and love them for who they are, you subconsciously learn to love yourself unconditionally.”

Ketika anda berfokus pada disabilitas seseorang, anda akan mengabaikan kemampuan, keindahan, dan keunikan mereka. Begitu anda belajar untuk menerima dan mencintai mereka ap adanya, secara tidak sadar anda sedang mencintai diri sendiri tanpa syarat.

Yvonne Pierre

“Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri handayani.”

Di depan memberikan tauladan, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan.

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sembah sujud syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan nikmat beserta rahmat yang tak terhingga dengan anugrah iman dan Islam yang tertanam kokoh dalam sanubari. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan keharibaan nabi agung, Rasulullah Muhammad saw., sang pembawa risalah suci dengan datangnya Islam sebagai agama yang diagungkan di sisi Allah swt.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang yang sangat aku cintai dan aku sayangi sebagai tanda bukti terimakasih yang tiada terhingga kepada Ayah M. Mansur Abdullah dan Ibu Sri Kurniati, serta kepada kakak-kakak kandung Syaikhul Islam, Robiatul Adawiyah, dan Ahmad Jibril yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan motivasi agar senantiasa teguh dalam menuntut ilmu. Doa dan dukungan mereka adalah kunci dari tercapainya segala hajat dan cita-cita. Terimakasih ya Allah, Engkau telah mengirimkan insan hebat di dalam kehidupanku.

Persembahan teruntuk teman-teman dan para sahabat yang tak dapat kusebut satu persatu dari aku kecil sampai saat ini. Mereka adalah sosok terbaik yang pernah ku kenal dengan keunikan yang berbeda-beda. Terimakasih atas doa, motivasi, semangat, nasihat, canda, tawa dan waktu yang kalian berikan sehingga menjadikan hidupku penuh arti dan berwarna.

Persembahan teruntuk pegiat intelektual yang tiada lelah dalam menuntut ilmu. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi teman duduk yang ringan

bacaannya, bermakna kandungannya, memiliki nilai positif, dan bermanfaat bagi pengembangan lembaga pendidikan dan perkembangan keilmuan.

Persembahkan teruntuk para ustadz, guru dan dosen yang ikhlas mengabdikan dirinya untuk membimbing, melatih dan mendidiku sehingga aku bisa mengingat, mengetahui, mengerti dan memahami banyak hal tentang ilmu. Mereka adalah sosok inspiratif yang berjasa besar bagi nusa dan bangsa.

Persembahkan teruntuk dosen pembimbing tugas akhir dalam menempuh program magister, bapak Agus Maimun dan bapak Zulfi Mubaraq. Terimakasih kusampaikan, karena telah begitu sabar dalam membimbing, melatih, dan mendidiku agar aku dapat menuntaskan tugas akhir dengan baik dan sempurna. Meski sangat singkat, nasihat dan arahanmu akan selalu melekat, serta jasamu akan selalu kuingat. *Jazakumullah khairal jazaa'*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

ا = a,i,u	ذ = dh	ظ = ḍ	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ‘	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = th	س = s	ف = f	ء = ’
ج = j	ش = sh	ق = q	ي = y
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	ة = t/h
خ = kh	ض = ḍl	ل = l	
د = d	ط = ṭ	م = m	

B. Vokal Pendek, Vokal Panjang dan Diftong

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Contoh	Diftong	Contoh
ا = a	با = bā	قَالَ = qāla	بَاءَ = ba’	قَوْلٌ = qawlun
ي = i	بِي = bī	قِيلَ = qīla	بِي = bay	خَيْرٌ = khayrun
و = u	بُو = bū	دُونَ = dūna	بَوْ = baw	مَوْزٌ = mauzun

C. Ta’ Marūḃṭah

Ta’ Marūḃṭah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apa bila berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan “h”, misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari *muḍaf* dan *muḍaf ilayh*, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

D. Kata Sandang dan *Lafaḍ al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan hurug kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafaḍ al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍafah*) maka dihilangkan. Contoh, al- Imam al-Bukhariy, Allāh, dan *billā ‘azza wa jalla*.

ABSTRAK

Mikail, Ahmad. 2021. *Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. dan (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, penyandang disabilitas, calon pendidik profesional, Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penyandang disabilitas memiliki harapan tinggi agar dapat berpartisipasi penuh dalam dunia pendidikan. Harapan ini diwujudkan pemerintah melalui beberapa kebijakan tentang hak pendidikan penyandang disabilitas. Namun, beberapa lembaga pendidikan enggan menerima calon pelajar disabilitas yang memiliki cita-cita sebagai seorang pendidik dengan pertimbangan tertentu pada level perguruan tinggi khususnya tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif ramah disabilitas, ingin menepis stigma negatif tersebut melalui dukungan kebijakan dan program pendidikan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) latar belakang pengembangan sistem pendidikan inklusif, 2) kebijakan afirmasi bagi penyandang disabilitas, 3) upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, dan 4) menganalisis dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) pengembangan sistem inklusif UIN Sunan Kalijaga dilatar belakangi oleh gagasan serta kepedulian tinggi terhadap pendidikan penyandang disabilitas, agar mereka mendapatkan pelayanan secara inklusif dengan dukungan sarana prasarana dan aksesibilitas yang memadai. 2) Kebijakan afirmatif bagi penyandang disabilitas yakni mendirikan PLD, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana akomodatif, mendesain gedung ramah disabilitas, dan membangun sistem pelayanan inklusif. 3) Upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional melalui penyesuaian kurikulum berdasarkan kebijakan inklusif, dosen berperan sebagai tenaga ahli pengajaran di kelas inklusif, membangun relasi dan interaksi sosial secara inklusif, positif, dan aktif, menciptakan iklim dan budaya inklusif di lingkungan akademik, menjalankan program bimbingan dan pelatihan seperti KBM interaktif, micro teaching, seminar, *workshop*, kajian ilmiah, dan riset. 4) Implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI berdampak pada kepribadian yang matang dan berkembang secara psikis dan akademis, penguasaan kompetensi pendidik, sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah sebagai pendidik PAI, kualifikasi akademik ketika berprofesi sebagai pendidik PAI.

ABSTRACT

Mikail, Ahmad. 2021. *Inclusive Education Model in Effort to Prepare Students with Disabilities as Prospective Professional Teachers*. Thesis, Masters Program in Islamic Education, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. and (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Key Word: Inclusive education, persons with disabilities, prospective professional educators, Islamic Education (PAI).

Persons with disabilities have high hopes of being able to fully participate in the world of education. This hope is realized by the government through several policies regulated concerning the education rights of persons with disabilities. However, some educational institutions are reluctant to accept prospective students with disabilities who have aspirations to become teachers with certain considerations at the tertiary level, especially tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga as an inclusive campus that is disability-friendly, wants to ward off this negative view through the support of inclusive policies and education programs.

This study aims to describe 1) the background of developing an inclusive education system, 2) affirmative policies for persons with disabilities, 3) the efforts to prepare PAI students with disabilities as potential professional teachers, and 4) analyze the impact of implementing education programs on the professionalism of persons with disabilities as prospective PAI teachers.

The research method uses a qualitative descriptive approach through case studies. Collecting data using interview, observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman.

The results showed that 1) the development of an inclusive system at UIN Sunan Kalijaga was motivated by the idea and high concern for the education of people with disabilities, so that they get inclusive services with the support of adequate infrastructure and accessibility. 2) Affirmative policies for persons with disabilities are: establishing PLD, providing accommodating facilities and infrastructure, designing disability-friendly buildings, and building an inclusive service system. 3) Efforts to prepare PAI students with disabilities as prospective professional educators through curriculum adjustments based on inclusive policies, lecturers act as teaching experts in inclusive classes, build social relationships and interactions in an inclusive, positive, and active manner, create an inclusive climate and culture in the academic environment, run guidance and training programs such as interactive teaching and learning activities, micro teaching, seminars, workshops, scientific studies, and research. 4) The implementation of an education program for the professionalism of persons with disabilities as prospective PAI teachers has an impact on a mature personality and develops psychologically and academically, mastery of teacher competencies, responsibility in carry out duties and mandates as PAI teachers, academic qualifications when working as PAI teachers.

ملخص

مكائيل ، احمد . ٢٠٢١ . نموذج التعليم الشامل في محاولة لإعداد الطلاب ذوي الإعاقة ليكونوا معلمين محتملين . أطروحة . برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج . المشرف: (١) دكتور الحاج أغوس ميمون الماجستير في التربية، و (٢) دكتور الحاج زلفي مبارك الماجستير في الدين .

كلمات البحث: التعليم الشامل ، الأشخاص ذوي الإعاقة ، المعلمين المحتملين ، التربية الإسلامية

الأشخاص ذوو الإعاقة لديهم آمال كبيرة ليكونوا قادرين على المشاركة الكاملة في عالم التعليم . تحققة الحكومة هذا الأمل من خلال السياسات المنظمة المتعلقة بحقوق التعليم للأشخاص ذوي الإعاقة . ومع ذلك ، فإن بعض المؤسسات التعليمية تحجم عن قبول الطلاب المحتملين ذوي الإعاقة الذين لديهم تطلعات ليصبحوا معلمين مع بعض الاعتبارات في المرحلة الجامعية وخاصة التربية . جامعة الإسلامية الحكومية سونان كاليجاغا باعتبارها كلية شاملة صديقة للإعاقة ، تريد تجنب الآراء السلبية التي تطورت من خلال دعم السياسات وبرامج التعليم الشامل .

تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (١) خلفية تطوير نظام تعليمي شامل، (٢) سياسات الإيجابية للأشخاص ذوي الإعاقة، (٣) الجهود المبذولة لإعداد طلاب التربية الإسلامية ذوي الإعاقة كمعلمين محتملين، (٤) تحليل تأثير تنفيذ برامج التعليم على مهنية الأشخاص ذوي الإعاقة كمعلمين محتملين في التربية الإسلامية .

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع المنهج الوصفي من خلال دراسات الحالة . جمع البيانات في هذا البحث باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق . استخدم تحليل البيانات النموذج التفاعلي لميليس و حورمان .

أظهرت النتائج أن (١) تطوير نظام شامل في هذه الجامعة كان مدفوعًا بالفكرة والاهتمام الشديد بتعليم الطلاب ذوي الإعاقة في مؤسسات التعليم العالي بحيث يحصلون على خدمات شاملة مدعومة ببنية تحتية ملائمة وإمكانية الوصول . (٢) السياسات الإيجابية للطلاب ذوي الإعاقة هي: إنشاء مراكز خدمة لذوي الإعاقة وتوفير مرافق وبنية تحتية استيعابية وتصميم مبانٍ صديقة للإعاقة وبناء نظام خدمات شامل . (٣) الجهود المبذولة لإعداد طلاب التربية الإسلامية ذوي الإعاقة كمعلمين محتملين من خلال تعديلات المناهج الدراسية بناءً على سياسات شاملة ويعمل المحاضرون كخبراء تدريس في الفصول الشاملة وبناء العلاقات والتفاعلات الاجتماعية بطريقة شاملة وإيجابية ونشطة مما يخلق مناخًا شاملاً . والثقافة في البيئة الأكاديمية وإدارة برامج التوجيه والتدريب مثل أنشطة التدريس والتعلم التفاعلي والتدريس المصغر والندوات

وورش العمل والدراسات العلمية والبحث. ٤) تنفيذ برامج التعليم لكفاءة الطلاب ذوي الإعاقة كمعلمين محتملين للتربية الإسلامية له تأثير على الشخصية الناضجة والمتطورة نفسياً وأكاديمياً وإتقان كفاءة المعلم والمسؤولية في تنفيذ الواجبات والتكليفات كمعلمين تربية إسلامية ومؤهل أكاديمي أثناء عمله كمعلمين في التربية الإسلامية .

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim... Puji syukur “*Alhamdulillah*” senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Berkat limpahan nikmat dan karunia-Nya lah peneliti diberikan kekuatan, ketabahan, dan kemudahan dalam proses menyelesaikan tugas akhir berbentuk karya ilmiah (tesis) dengan baik dan lancar. Penyusunan Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini merupakan penelitian lapangan yang memilih kasus prodi PAI UIN Sunan Kalijaga sebagai latar penelitian. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai perguruan tinggi inklusif ramah disabilitas. Penyandang disabilitas mendapat stigma negatif oleh sebagian kalangan masyarakat kita, bahwa mereka tidak bisa mengajar dan menjadi pendidik profesional dikarenakan hambatan yang ada pada diri mereka bisa berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal. Melalui penelitian ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional melalui pendidikan inklusif dengan dukungan kebijakan-kebijakan afirmatif inklusif, program pendidikan dan pembelajaran inklusif yang dijalankan untuk mahasiswa termasuk penyandang disabilitas

Dibalik keterbatasan dan hambatan yang mereka miliki, semangat juang penyandang disabilitas tidak pernah pudar dalam menuntut ilmu sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Mereka menjadi inspirasi nyata bagi kita semua, agar

selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki dan memotivasi kita semua untuk tidak patah semangat dalam memperjuangkan cita-cita dan harapan. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang sampai orang tersebut yang merubah nasibnya sendiri. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini menjadi besar manfaatnya bagi semua pihak dan menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, *amin yaa rabbal 'aalamin..* .

Malang, 20 Februari 2021

Penulis,

Ahmad Mikail

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Lembar Motto.....	v
Lembar Persembahan.....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	viii
Abstrak	x
Abstrack	xi
ملخص	xii
Kata Pengantar.....	xiv
Daftar Isi.....	xvi
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Gambar.....	xxi
Daftar Lampiran.....	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah.....	26

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik	28
------------------------------	----

1. Penyandang Disabilitas	28
a. Memahami Penyandang Disabilitas secara Etimologi dan Terminologi	28
b. Jenis-Jenis Disabilitas	30
c. Hak Penyandang Disabilitas Bidang Pendidikan	35
2. Pendidikan Inklusif	37
a. Memahami Pendidikan Inklusif secara Etimologi dan Terminologi	37
b. Teori Pendidikan Inklusif	41
c. Pengembangan Lembaga Pendidikan Inklusif	44
3. Pendidik PAI	48
a. Mengetahui Pendidik secara Etimologi dan Terminologi	48
b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	50
c. Kompetensi Pendidik	53
d. Prinsip Pokok Pembelajaran bagi Calon Pendidik	62
4. Profesionalisme Pendidik PAI	65
a. Pengertian Profesionalisme Pendidik PAI	65
b. Pengembangan Profesionalisme Pendidik PAI	68
B. Perspektif Islam.....	74
1. Disabilitas-Inklusif.....	74
2. Pendidik-Profesionalisme.....	85
C. Kerangka Berpikir.....	95

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	97
B. Kehadiran Peneliti.....	98
C. Latar Penelitian.....	99
D. Sumber Data Penelitian.....	100
E. Pengumpulan Data.....	102
F. Analisis Data.....	104

G. Keabsahan Data.....	107
------------------------	-----

BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian.....	112
1. Letak Geografis UIN Sunan Kalijaga.....	112
2. Fakultas dan Program Studi UIN Sunan Kalijaga.....	113
3. Profil UIN Sunan Kalijaga.....	116
a. Sejarah	116
b. Core Values.....	121
c. Visi, Misi, dan Tujuan.....	125
d. Sarana dan Prasarana.....	126
4. Profil Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga.....	128
a. Struktur Kepemimpinan.....	128
b. Visi, Misi, dan Tujuan.....	129
c. Kurikulum	130
d. Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas	133
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	138
1. Latar Belakang Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif	138
a. Pengembangan Nilai Inklusif.....	140
b. Pelayanan Pendidikan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas.....	143
c. Program Pendidikan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas	145
2. Kebijakan Afirmatif bagi Penyandang Disabilitas	150
a. Mendirikan PSLD/PLD	150
b. Menyediakan Fasilitas Belajar Akomodatif	151
c. Pembangunan Gedung yang Aksesibel Ramah Disabilitas.....	153
d. Membangun Sistem Pelayanan Inklusif.....	155
3. Upaya Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional	157
a. Memahami Motivasi Mahasiswa Penyandang Disabilitas.....	158
b. Mengamati Pola Relasi dan Interaksi Mahasiswa Penyandang	

Disabilitas	160
c. Menyediakan Fasilitas Penunjang bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas	163
d. Mengatasi Barrier pada Pelaksanaan KBM	165
e. Menjalankan Program Tri Dharma Perguruan Tinggi Inklusif	167
4. Dampak Implementasi Program Pendidikan di Prodi PAI.....	173
a. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Profil Alumni PAI.....	173
b. Dampak Pendidikan Inklusif Secara Umum	175
c. Dampak Implementasi Pendidikan Inklusif terhadap Profesionalisme Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik PAI.....	177
 BAB V : PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif.....	181
B. Kebijakan Afirmatif bagi Penyandang Disabilitas.....	188
C. Upaya Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional.....	193
D. Dampak Implementasi Program Pendidikan terhadap Profesionalisme Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik PAI.....	202
 BAB VI : PENUTUP	
A. Simpulan	209
B. Saran-saran.....	211
Daftar Rujukan.....	215

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	24
Tabel 2.1: Kategori Disabilitas IDEA.....	34
Tabel 2.2: Kompetensi Pendidik PAI dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	60
Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Pokok Pertanyaan Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen.....	102
Tabel 4.1: Fakultas dan Prodi UIN Sunan Kalijaga.....	113
Tabel 4.2: Kurikulum PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	130
Tabel 4.3: Mahasiswa Aktif Penyandang Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014 sampai dengan 2019/2020.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Konsep Dasar Sistem Pendidikan Inklusif.....	44
Gambar 2.2: Bagan Alur Kerangka Berpikir.....	96
Gambar 3.1: Bagan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	104
Gambar 4.1: Lokasi Kampus I UIN Sunan Kalijaga.....	113
Gambar 4.2: Bagan Data Statistik Jumlah Mahasiswa Disabilitas UIN Jogja dan Data Statistik Mahasiswa Disabilitas FITK UIN Jogja	136
Gambar 4.3: Koleksi Pustaka Adaptif Difabel Corner.....	152
Gambar 4.4: Ramp dan Guiding Block di Area UIN Sunan Kalijaga.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1:* Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Pokok
Pertanyaan Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen
- Lampiran 2:* Pedoman Wawancara 1
- Lampiran 3:* Pedoman Wawancara 2
- Lampiran 4:* Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5:* Dokumentasi
- Lampiran 6:* Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 7:* Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8:* Profil Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan di Indonesia masih seringkali mengalami kesenjangan, khususnya terlihat pada kalangan disabilitas yang hanya memiliki kesempatan rendah untuk dapat mengenyam pendidikan. Berdasarkan data statistik pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih sekolah hanya 5,48%. Persentase tersebut jauh dari penduduk yang non-disabilitas, yaitu mencapai 25,83%. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%. Adapun penduduk usia 5 tahun ke atas yang non-disabilitas dan belum sekolah hanya 6,17%. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak bersekolah sebesar 70,62%. Semakin tinggi kelompok umur, semakin rendah pula angka partisipasi sekolah (APS). APS tertinggi terjadi pada kelompok umur 7-12 tahun, yaitu sebesar 91,12% untuk penyandang disabilitas dan 99,29% untuk non-disabilitas. Sementara itu, APS terendah terjadi pada kelompok umur 19-24 tahun, yaitu 12,96% untuk penyandang disabilitas dan 24,53% untuk non-disabilitas.¹ Data statistik ini membuktikan bahwa penyandang disabilitas masih mendominasi tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan ini dapat dilihat dengan

¹Dwi Hadya Jayani, Badan Pusat Statistik (BPS), *Pada 2018 Hanya 5,48% Penyandang Disabilitas Yang Masih Sekolah*, 2018. Diakses melalui laman web: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/pada-2018-hanya-548-penyandang-disabilitas-yang-masih-sekolah>, pada hari Ahad 11 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB.

minimnya lembaga pendidikan umum yang bisa menerima dengan terbuka bagi peserta didik penyandang disabilitas.

Ahmad Saifullah melaporkan dalam sebuah berita, bahwa bapak Zainal dan ibu Hasnida salah satu pasutri yang begitu bersemangat ingin menyekolahkan anak mereka yang terlahir tidak seperti anak lainnya agar dapat menikmati pendidikan di sekolah umum seperti anak-anak lain pada umumnya. Keinginannya untuk menyekolahkan anaknya di salah satu lembaga pendidikan di Kota Banda Aceh harus pupus karena keterbatasan yang dialami anaknya, padahal ia telah mencobanya di tiga sekolah berbeda termasuk sekolah berlabel inklusi yang ada di Ibu Kota Provinsi Banda Aceh tersebut.²

Pemerintah pada dasarnya telah mengambil langkah dengan menerapkan pendidikan khusus dan inklusif di semua jenjang pendidikan. Namun, pelayanan pemerintah dalam hal ini masih kurang optimal dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang diresahkan kalangan penyandang disabilitas dewasa ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendata terkait pendidikan berbasis inklusi bagi penyandang disabilitas, tercatat hingga tahun 2019 bahwa terdapat 41 ribu sekolah di Indonesia yang menyatakan siap menjalankan sistem pendidikan inklusif. Dari jumlah itu, baru sekitar 150 sekolah yang memiliki kesiapan prima. Sekolah-sekolah itu pun hanya tersedia di wilayah pusat.³

²Ahmad Saifullah, *Kisah Anak Disabilitas Ditolak Sekolah Umum*, diakses dari laman berita online akurat.co: <https://akurat.co/news/id-719574-read-kisah-anak-disabilitas-ditolak-sekolah-umum>, pada hari Ahad 11 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB.

³Rini Kustiani, *Pendidikan Inklusif Tak Cuma untuk Siswa Difabel tapi Juga Guru*, diakses melalui <https://difabel.tempo.co/read/1214822/pendidikan-inklusif-tak-cuma-untuk-siswa-difabel-tapi-juga-guru/full&view=ok>, pada hari Rabu 17 Juli 2019 pukul 18.45 WIB.

Penetapan kebijakan bagi penyandang disabilitas, telah diatur dalam UU No.8 tahun 2016 pasal 10 terkait hak pendidikan penyandang disabilitas, meliputi:

- a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus;
- b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan;
- c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan
- d) mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.⁴

Kebijakan lainnya pada level perguruan tinggi, melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan menerbitkan Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Kehadiran Permenristekdikti nomor 46 tahun 2017 menjadi sangat penting bagi dunia pendidikan tinggi, karena saat ini semakin banyak warga negara disabilitas yang memiliki motivasi belajar untuk menempuh pendidikan sampai di tingkat pendidikan tinggi. Data yang masuk ke Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti tahun 2017 tercatat ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152 perguruan tinggi dan pada saat ini terus mengalami perkembangan dan peningkatan.⁵

Hasil temuan Sidiq dalam Sekar Ayu Aryani mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perguruan tinggi yang belum menunjukkan keberpihakannya

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*.

⁵Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti, *Data Mahasiswa Disabilitas tahun 2017*.

kepada penyandang disabilitas.⁶ Hal serupa disampaikan oleh Dina Afrianty seorang peneliti La Trobe University Australia, membeberkan terbatasnya akses kalangan disabilitas bidang pendidikan di Indonesia termasuk di jenjang pendidikan tinggi. Dina menyampaikan dalam presentasinya di helatan konferensi Indonesia Update 2018 di Australian National University (ANU), Canberra Australia, bahwa beberapa kampus berbasis Islam di Indonesia menolak calon mahasiswa penyandang disabilitas yang ingin menempuh pendidikan di fakultas tarbiyah.⁷

Alasan belum diterimanya penyandang disabilitas, salah satunya adalah karena mereka belum siap menyediakan fasilitas belajar untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Lebih lanjut, Sidiq menjelaskan bahwa beberapa perguruan tinggi menggunakan instrumen tertentu sebagai cara untuk menolak calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas, seperti melalui brosur penerimaan mahasiswa baru (PMB). Di dalamnya tercantum aturan atau persyaratan “bagi calon mahasiswa baru, tidak mengalami cacat tubuh atau ketunaan lain,” serta “calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas untuk memilih jurusan yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi”. Dengan demikian, calon mahasiswa penyandang disabilitas tidak bebas memilih jurusan yang mereka inginkan sesuai bakat dan minatnya.

⁶ Sekar Ayu Aryani (ed.), *Desain Pembelajaran Sensitif Difabel*, (Yogyakarta IIS PPS UIN, 2007), 13-15.

⁷ Widia Primastika, *Penyandang Disabilitas Masih Sulit Mengakses Perguruan Tinggi*, diakses melalui <https://tirto.id/penyandang-disabilitas-masih-sulit-mengakses-perguruan-tinggi-c6am>, pada hari Kamis 11 Juli 2019 pukul 18.50 WIB.

Hal demikian ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia.⁸

Melihat daripada fenomena yang berkembang di Indonesia terkait pendidikan bagi penyandang disabilitas, Ketua Umum Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Gufron Sakaril angkat bicara, pihaknya mendukung para penyandang disabilitas agar dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin sesuai kemampuan dan kemauan mereka. Ia menegaskan, lembaga pendidikan harus memberikan kebebasan kepada penyandang disabilitas agar mereka bisa belajar sesuai dengan bakat dan minat yang diinginkan, termasuk menjadi seorang pendidik.⁹

Penyandang disabilitas dengan keterbatasannya juga berhak menjadi seorang pendidik profesional ketika mereka mampu memenuhi standar kualifikasi akademik, standar kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, serta mampu menjalankan tugasnya dengan baik demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan kebijakan berupa peraturan pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang pendidik disebutkan dalam pasal 2 yang berbunyi ‘seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.’ Ditegaskan lagi bahwa maksud dari ‘sehat jasmani dan rohani’ adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang

⁸Sekar Ayu Aryani (ed.), *Desain Pembelajaran...*, 14-15.

⁹Erwin Hutapea, *Penyandang Disabilitas Punya Kesempatan Raih Pendidikan Tinggi*, diakses melalui laman berita online kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/07/16435791/penyandang-disabilitas-punya-kesempatan-raih-pendidikan-tinggi?page=all>. Pada hari Sabtu 10 Agustus 2019, pukul 19.40 WIB.

memungkinkan pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat (disabilitas).¹⁰ Hal tersebut menjadi sangat jelas bahwa penyandang disabilitas juga memiliki porsi untuk menjadi seorang pendidik profesional sesuai dengan bidang yang mereka pilih berdasarkan minat dan bakat yang ditempuh melalui pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi merupakan salah satu lingkungan akademis yang memiliki tugas mencetak generasi intelektual berwawasan keilmuan. Menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan harapan dari sebagian besar orang tua dan anak pada umumnya termasuk kalangan penyandang disabilitas. Namun demikian, temuan Fuadi mengungkapkan fakta bahwa tidak ada regulasi yang mengatur penyelenggaraan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi.¹¹ Padahal dalam UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pemerintah secara jelas menetapkan peraturan agar semua penyandang cacat dapat mengakses pendidikan pada semua satuan, jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.¹² Regulasi lain dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan pada pasal 131 ayat 5, dinyatakan bahwa Perguruan Tinggi wajib menyediakan akses bagi mahasiswa berkelainan.¹³

¹⁰Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang Guru.

¹¹Kamal Fuadi, *Membangun Kampus Inklusif Menuju Kampus Ramah dan Non-Diskriminatif bagi Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Artikel Universitas Indonesia, 2010), 2.

¹²Undang Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

¹³Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang *Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan*.

Penyandang disabilitas pada umumnya ditampung di lembaga pendidikan khusus dengan model pendidikan segregasi yang masih eksis diadopsi sejak tahun 1954 sampai sekarang pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah dengan sistem pendidikan yang memisahkan penyandang disabilitas dari sistem pendidikan reguler. Namun, pada level perguruan tinggi, tidak ada data dari lembaga pendidikan tinggi yang mengadopsi model pendidikan segregasi. Model pendidikan segregasi menurut Fuadi dinilai tidak cukup baik, karena menjadikan penyandang disabilitas hidup di lingkungan eksklusif yang terasing dari kenormalan.¹⁴

Pemikiran tersebut memunculkan paradigma baru sekitar tahun 2006 dengan menyatukan penyandang disabilitas ke dalam pendidikan reguler yang dikenal dengan model pendidikan inklusif. Namun pemerintah baru mengeluarkan kebijakan ini pada tahun 2009 dalam permendikbud nomor 70 Tahun 2009 tentang penetapan pendidikan inklusif, dijelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁵

Model pendidikan inklusif mulai diadopsi oleh sebagian perguruan tinggi di Indonesia salah satunya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus yang turut terlibat dalam perintisan

¹⁴Kamal Fuadi, *Membangun Kampus Inklusif...*, 3.

¹⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif*.

gerakan perguruan tinggi inklusif yang dimulai sejak tahun 2007.¹⁶ Memiliki visi sebagai salah satu perguruan tinggi inklusif dan terkemuka dalam pemenuhan hak-hak disabilitas di Indonesia. Misi yang diemban dengan merumuskan kebijakan-kebijakan pokok untuk mewujudkan pendidikan tinggi inklusif di UIN Sunan Kalijaga, merancang dan mengimplementasikan program peningkatan kapasitas dalam pemenuhan hak-hak disabilitas di lingkup UIN Sunan Kalijaga, dan melaksanakan riset dan publikasi ilmiah dalam studi disabilitas dan pendidikan inklusif.¹⁷

Kepedulian UIN Sunan Kalijaga terhadap kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas dinilai cukup serius, hal ini mereka buktikan dengan mendirikan Pusat Layanan Disabilitas (PLD) pada tahun 2007 yang berfokus pada layanan dan dukungan akses. Universitas memulai inisiatif ini dengan membangun infrastruktur yang dapat diakses di semua bangunannya dan mengalokasikan anggaran institusionalnya sendiri untuk mendukung mahasiswa disabilitas untuk terlibat aktif dalam segala bentuk kegiatan pendidikan. Pendirian layanan disabilitas menjadi faktor urgen dalam pengembangan perguruan tinggi inklusif untuk mendukung tercapainya pendidikan khususnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Pada tahun 2016, perguruan tinggi lain mulai berbenah mengikuti jejak UIN Sunan Kalijaga, dan tidak ada sama sekali Perguruan Tinggi

¹⁶Nurhadi Sucahyo, *Enam Universitas Bentuk Konsorsium Perguruan Tinggi Inklusif*, 2019. diakses melalui laman web: <https://www.voaindonesia.com/a/enam-universitas-bentuk-konsorsium-perguruan-tinggi-inklusif/5190958.html>, pada hari Minggu 10 Januari 2021 pukul 09.47 WIB.

¹⁷Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Profil Pusat Layanan Difabel (PLD)*. Diakses pada laman web <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html> Selasa, 10 September 2019 pukul 09.45 WIB.

Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mendirikan unit layanan difabel di perguruan tinggi. Jika pendirian unit layanan difabel menjadi salah satu indikator terpenting implementasi pendidikan tinggi inklusif, maka minimnya unit layanan disabilitas yang dibentuk oleh perguruan tinggi manandakan rendahnya komitmen perguruan tinggi di Indonesia kepada pendidikan inklusif.¹⁸

UIN Sunan Kalijaga menyediakan kebijakan afirmasi bagi calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas berupa pendaftaran melalui jalur admisi khusus difabel. Admisi khusus difabel merupakan seleksi mandiri yang dirancang khusus untuk mahasiswa penyandang disabilitas dengan format ujian yang ramah disabilitas dan penyelenggaraan ujian yang melayani aksesibilitas serta akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas. Jalur admisi khusus difabel ini hanya tersedia 15 mahasiswa tiap tahunnya bagi penyandang disabilitas yang ingin menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga. Keterbatasan kuota ini tidak menutup kemungkinan bagi penyandang disabilitas untuk mendaftar melalui jalur reguler yang diselenggarakan secara nasional seperti SNMPTN/ SBMPTN/ SAPN-PTKIN/ UM-PTKIN dengan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi.¹⁹

Mahasiswa penyandang disabilitas secara umum mendapatkan pelayanan baik dan sangat layak dari seluruh elemen UIN Sunan Kalijaga baik sebelum atau sesudah menjadi bagian dari civitas akademika. Pihak kampus bersama PLD turut memfasilitasi kebutuhan pendidikan penyandang disabilitas di perguruan tinggi,

¹⁸Arif Maftuhin, *Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia*, (Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No.2, Desember 2016), vi.

¹⁹Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, *Admisi Mahasiswa Baru*. Diakses melalui laman web <http://pld.uin-suka.ac.id/2020/01/admisi-mahasiswa-baru-tahun-2020.html> pada Selasa, 10 September 2019, pukul 20.15 WIB.

seperti menyediakan alat bantu belajar, mendesain lingkungan kampus yang aksesibel, memberikan pelayanan langsung, melaksanakan bimbingan, memonitoring, dan sebagainya. Iklim inklusif sudah sangat jelas terasa di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dengan adanya sinergi yang cukup baik antar sektor yang terlibat. Maka, tidak heran jika UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi inklusif ramah disabilitas.²⁰

Penelitian Akhmad Soleh, menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengarah pada model perguruan tinggi inklusif yang akomodatif, ditunjukkan dengan adanya peraturan yang berkaitan dengan kepentingan akademik penyandang disabilitas, adanya unit layanan bagi penyandang disabilitas (PLD), adanya program “akses membaca” dan “advokasi” bagi mahasiswa penyandang disabilitas, adanya buku pedoman desain pembelajaran yang sensitif bagi penyandang disabilitas, serta adanya usaha dan komitmen untuk melakukan pengondisian sarana dan prasarana kampus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas.²¹

Mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga tersebar ke berbagai prodi. Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga mendata sampai dengan tahun ajaran 2019/2020 terdapat 66 mahasiswa aktif penyandang disabilitas yang terdiri dari mahasiswa tunanetra (kebutuhan khusus melihat), tunarungu (kebutuhan khusus mendengar dan

²⁰Observasi terkait *Penyandang Disabilitas di UIN Sunan Kalijaga*, Senin-Jum'at, 17-21 Juni 2019.

²¹Akhmad Soleh, *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*, (Jurnal: Pendidikan Islam Volume III, Nomor 1, Juni 2014), 26.

bicara), dan tunadaksa (kebutuhan khusus fisik), serta beberapa kategori gangguan sensorik lain.²² Bapak Arif Maftuhin selaku ketua PLD, menyampaikan secara langsung bahwa fakultas tarbiyah memiliki peminat yang cukup dominan dari kalangan penyandang disabilitas, terutama prodi PAI.²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga sangat jauh dari sikap diskriminasi bahkan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas untuk memilih prodi yang diinginkan termasuk menempuh pendidikan di fakultas tarbiyah sebagai calon pendidik profesional pada prodi tertentu.

Peneliti melakukan kunjungan ke kantor PLD untuk memperoleh data mahasiswa PAI penyandang disabilitas secara lebih spesifik. Data awal yang diperoleh, terdapat 7 mahasiswa aktif PAI dari kalangan penyandang disabilitas, yang terdiri dari 3 mahasiswa dari semester satu, 2 mahasiswa dari semester tiga, 1 mahasiswa dari semester lima dan 1 mahasiswa yang sedang berproses menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Lebih lanjut, bapak Arif Maftuhin mencatat sekitar 50% lebih alumni tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dari penyandang disabilitas telah terjun ke lapangan pekerjaan sebagai pendidik termasuk alumni dari prodi PAI.²⁴

²²Data Statistik Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan 2019/2020.

²³Wawancara bersama Dr. Arif Maftuhin, M.A. (Ketua Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga) dengan tema *Penyandang Disabilitas di UIN Sunan Kalijaga*, pada Jumat, 18 Oktober 2019 Pukul 13.40 WIB.

²⁴Wawancara bersama Dr. Arif Maftuhin, M.A. (Ketua Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga) dengan tema *Penyandang Disabilitas di UIN Sunan Kalijaga*, pada Jumat, 18 Oktober 2019 Pukul 13.40 WIB.

Peneliti berkunjung ke Prodi PAI untuk melaksanakan observasi awal dengan rancangan proposal yang sudah peneliti siapkan. Kunjungan peneliti ke prodi PAI memperoleh respon sangat baik dari pihak Prodi PAI yang diwakili oleh sekretaris prodi yaitu Bu Dwi Ratnasari. Bu Dwi mengapresiasi terhadap rancangan penelitian terkait penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga khususnya di Prodi PAI, karena secara umum riset yang berkaitan dengan disabilitas dan inklusif menjadi salah satu misi daripada UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis inklusi di Indonesia. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa prodi PAI dengan jumlah penyandang disabilitas yang mayoritas di lingkup Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, siap berkomitmen mempersiapkan segala sesuatu agar mereka kelak dapat menjadi seorang sarjana PAI yang ahli dalam ilmu pendidikan keagamaan Islam dan tenaga pendidikan profesional yang tentu hal selaras dengan tujuan umum PAI yang diemban.²⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti topik bahasan tersebut dengan mengusung tema: *“Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).”*

²⁵Wawancara bersama Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. (Sekretaris Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga) dengan tema *Penyandang Disabilitas UIN Menjadi Calon Guru Profesional*, pada Kamis, 17 Oktober 2019, Pukul 10.50 WIB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tentang model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan sistem pendidikan inklusif?
2. Apa saja kebijakan afirmatif bagi mahasiswa penyandang disabilitas?
3. Bagaimana upaya prodi PAI menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional?
4. Bagaimana dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penentuan fokus penelitian terumuskan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengembangkan sistem pendidikan inklusif.
2. Mendeskripsikan kebijakan afirmatif bagi mahasiswa penyandang disabilitas.
3. Mendeskripsikan upaya prodi PAI menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.
4. Menganalisis dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dengan tema “*Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional.*” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan secara umum dan bidang pendidikan agama Islam pada khususnya terkait model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan referensi untuk kajian penelitian-penelitian selanjutnya terkait upaya prodi PAI menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional melalui pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pendidikan
 - 1) Memberikan informasi dan masukan bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pimpinan tertinggi lembaga pendidikan tentang motivasi dan langkah strategis dalam mengoptimalkan model pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas di seluruh nusantara Indonesia.

- 2) Lembaga pendidikan tinggi mampu menghasilkan profil lulusan unggul khususnya mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.

b. Penyandang Disabilitas

- 1) Memberikan motivasi, jaminan, harapan, dan kesempatan setinggi tingginya bagi penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan serta memperoleh fasilitas dan pelayanan pendidikan yang layak khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di seluruh lembaga pendidikan baik formal atau nonformal.
- 2) Memberikan gambaran *grand disign* pendidikan inklusif di perguruan tinggi.
- 3) Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi diri bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam menulis dan meneliti bidang kajian pendidikan secara umum dan kajian pendidikan agama Islam secara khusus.
- 2) Memperluas wawasan dalam mengkaji khazanah keilmuan terkait pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Upaya komparasi penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian terdahulu untuk mengetahui apakah terdapat unsur-unsur persamaan ataupun perbedaan dengan konteks penelitian ini. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat relevansi dengan penelitian ini dan orisinalitas penelitian ini peneliti sajikan dalam narasi dan format tabel;

1. Shinta Sih Dewanti. 2012. *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai Calon Pendidik Profesional*.²⁶

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesiapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai calon pendidik profesional di bidang matematika melalui matakuliah Praktik Pembelajaran Mikro (PPM). Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah PPM pada semester genap tahun akademik 2011/2012. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian survey dengan tidak melakukan tindakan khusus terhadap variabel yang di teliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah siap menjadi calon pendidik profesional di bidang matematika jika ditinjau dari keempat standar kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

²⁶Shinta Sih Dewanti, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai Calon Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Sebagai calon pendidik profesional, mahasiswa harus mempunyai lima kecerdasan, yaitu: intelektual, moral, sosial, emosional dan motorik. Mahasiswa harus memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Faktor yang paling mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional di bidang matematika adalah kemampuan penguasaan materi prasyarat matakuliah PPM terutama pada matakuliah kependidikan matematika.

2. Akhmad Soleh. 2014. *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*.²⁷

Penelitian ini membahas tentang kebijakan aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas di empat perguruan tinggi negeri di Yogyakarta; yaitu Institut Seni Indonesia (ISI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Soleh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kebijakan yang berkaitan dengan mahasiswa penyandang disabilitas di Institut Seni Indonesia (ISI) masih belum ada secara khusus,

²⁷Akhmad Soleh, *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*, (Jurnal: Pendidikan Islam Volume III, Nomor 1, Juni 2014).

namun kebijakan secara umum terkait aksesibilitas pendidikan bagi seluruh mahasiswa termasuk kalangan penyandang disabilitas sudah ada dan diberlakukan. Tidak ada kebijakan khusus yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Kebijakan dituangkan dalam peraturan akademik yang mengacu pada UU HAM, *education for all*, dan Sisdiknas.

Salah satu Lembaga di Universitas Gajah Mada (UGM) bergerak dalam bidang pengembangan desain universal dan advokasi masalah-masalah aksesibilitas bangunan bagi penyandang disabilitas yang diberi nama CUDD (*Center for Universal Design and Diffability*). Kecenderungan desain universal yang dilakukan dan dikembangkan oleh CUDD adalah desain untuk aksesibilitas fisik semata.

Dalam Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor 164i Tahun 2011 tentang Revisi Pedoman Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 2011 menyinggung tentang kepentingan dan kebutuhan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, terdapat pada Bab VI tentang layanan bagi mahasiswa difabel, yang berbunyi, “UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai universitas inklusif menyediakan berbagai fasilitas dan layanan bagi mahasiswa difabel, yaitu: pusat studi dan layanan difabel dengan fasilitas multimedia bagi difabel netra, perpustakaan multimedia untuk mahasiswa difabel netra (tersedia di *blind-corner*), al-Qur’an Braille ‘30 juz’, dosen yang sensitif terhadap kebutuhan khusus mahasiswa difabel, yaitu lebih komunikatif dan lebih proaktif (*affirmative action*), gedung dan

ruang yang secara terus-menerus diusahakan untuk mudah diakses, serta masalah teknis yang terkait dengan layanan terhadap difabel diatur tersendiri oleh fakultas/unit masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di UGM, UNY, dan ISI memiliki sistem “integrasi”. Adapun pendidikan di UIN Sunan Kalijaga telah memiliki sistem inklusi, yang “akomodatif”, dan mampu memberi layanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

3. Wartomo. 2016. *Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*.²⁸

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan model pendidikan inklusif di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang diungkap dalam penelitian ini mencakup: kelembagaan, kurikulum pembelajaran dan evaluasi, ketenagaan, kesiswaan, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Subyek penelitian adalah guru, kepala sekolah dan komite pendidikan inklusif di Wilayah DIY. Populasi penelitian yaitu semua Sekolah Inklusif yang berada di wilayah DIY dijadikan tempat penelitian, baik Sekolah Inklusif negeri maupun swasta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, interview, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik terpadu atau serentak antara pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

²⁸Wartomo, *Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jurnal: Studi Islam , Vol.1 No.1, Desember 2016).

Hasil penelitian wartono dijabarkan ke dalam enam poin: *Pertama*, sekolah umumnya mempunyai pengelola khusus kelengkapan surat ijin dalam program inklusif dan sudah berjalan dengan baik; *Kedua*, kurikulum yang disusun telah dilakukan penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setting pendidikan inklusif; *Ketiga*, sektor ketenagaan mayoritas belum mempunyai tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas dan diangkat secara khusus sebagai guru GPK sekolah inklusif; *Keempat*, penerimaan siswa baru sekolah inklusi di wilayah Propinsi DIY disediakan kuota khusus bagi ABK; *Lima*, memiliki ruang khusus inklusi sebagai sarana dan prasarana pokok; *Enam*, sekolah telah menganggarkan biaya untuk kepentingan program pendidikan inklusif.

4. Ana Zambrano. 2016. *The Experience of Student with Disabilities in Higher Education*.²⁹

Desertasi Ana Zambrano mengkaji tentang tantangan aksesibilitas pendidikan dan pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan inkuiri.

Hasil penelitian Ana Zambrano ini dideskripsikan ke dalam empat poin: *Pertama*, mahasiswa penyandang disabilitas manjalani kehidupan di

²⁹Ana Zambrano, *The Experience of Student with Disabilities in Higher Education*, (Dissertation: California State University, 2016). Diunduh melalui laman web: https://www.academia.edu/26548541/THE_EXPERIENCE_OF_STUDENT_WITH_DISABILITIES_IN_HIGHER_EDUCATION Jumat, 25 September 2019 pukul 08.35 WIB.

universitas sesuai dengan kondisi khusus mereka. Artinya, mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi tantangan berat di samping kehidupan di universitas yang sudah cukup komplis yang berimplikasi setiap hari. *Kedua*, pengalaman mahasiswa di universitas mereka didasarkan pada cara mereka memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka merasakan dan memahami bahwa orang lain (yaitu: staf pengajar, staf, dan teman sebaya) menganggap mereka sebagai anggota (atau tidak) dari komunitas universitas. *Ketiga*, kehidupan mahasiswa penyandang disabilitas di universitas bergerak antara dua dunia: sumber frustrasi dan sumber dukungan. Area frustrasi yang diidentifikasi oleh mahasiswa meliputi: kurangnya kesadaran universitas untuk mengintegrasikan dan menyediakan pilihan alternatif bagi mahasiswa penyandang disabilitas, kekurangan komunikasi tentang sumber daya yang tersedia, dan diskriminasi. Sumber dukungan, dapat mengarah pada keterlibatan dan integrasi akademik dan sosial. Sumber-sumber dukungan termasuk interaksi positif dan perkembangan yang dibangun mahasiswa dengan personil layanan mahasiswa, staf pengajar, staf, teman sebaya, dan keluarga. *Keempat*, mahasiswa penyandang disabilitas cenderung mengembangkan ketahanan mental sebagai bagian dari upaya mereka untuk bertahan di universitas dan mengejar tujuan pendidikan mereka.

5. Erin Feriani, *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*, 2017.³⁰

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk interaksi sosial dosen dengan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk interaksi sosial dosen di Perguruan Tinggi Inklusif UIN Sunan Kalijaga tidak selalu bersifat asosiatif dan disosiatif, ada pula yang bersifat asosiatif-disosiatif dan disosiatif-asosiatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dosen mengenai difabel dan sikap mahasiswa difabel.

6. Aisyah Sunarwan, *Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2018.³¹

Penelitian ini berfokus pada Interaksi sosial, aksesibilitas, pelayanan akademik bagi penyandang disabilitas di institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu

³⁰Erin Feriani, *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*, (Jurnal: Disability Studies, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2017).

³¹Aisyah Sunarwan, *Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro*, (Jurnal: Penelitian Ilmiah, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2018).

deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif atau developmental dalam menginterpretasi dan pengambilan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan civitas akademika berjalan secara wajar. Pelayanan akademik serta pemenuhan hak pendidikan di IAIN Metro berjalan baik. Namun demikian, aksesibilitas arsitektural di kampus IAIN Metro masih terdapat kekurangan yang cukup signifikan sehingga memerlukan perbaikan yang terus-menerus, dengan harapan lingkungan kampus IAIN Metro menjadi lembaga pendidikan tinggi yang ramah disabilitas dan dapat mewujudkan pendidikan berbasis inklusi.

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Shinta Sih Dewanti, <i>Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai Calon Pendidik Profesional</i> , 2012.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek kajian mahasiswa sebagai calon pendidik profesional - Mengkaji kompetensi guru secara umum - Penelitian dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian berbasis analisa terhadap kesiapan mahasiswa prodi Matematika sebagai calon pendidik profesional - Tidak mengkaji model pendidikan inklusif - Menggunakan jenis penelitian evaluasi 	Substansi kajian pada penelitian ini terfokus pada Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas sebagai calon pendidik

2.	Akhmad Soleh, <i>Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas</i> , 2014.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek kajian disabilitas di perguruan tinggi - Penelitian dilakukan di Yogyakarta yaitu di UIN Sunan Kalijaga - Menyinggung kebijakan pendidikan bagi penyandang disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan fenomenologi - Tidak mengkaji upaya mencetak calon pendidik PAI profesional 	<p>profesional.</p> <p>Penelitian dilakukan di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <p>Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</p>
3.	Wartomo, <i>Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta</i> , 2016.	<ul style="list-style-type: none"> - Model pendidikan inklusif 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji model pendidikan inklusif di tingkat sekolah - Menggunakan jenis penelitian evaluasi (survey) 	<p>Metode Penelitian menggunakan Studi Kasus</p>
4.	Ana Zambrano, <i>The Experience of Student with Disabilities in Higher Education</i> , 2016.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek kajian pendidikan disabilitas di perguruan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji pengalaman belajar mahasiswa disabilitas secara umum - Tidak mengkaji pendidikan inklusif - Tidak mengkaji upaya mencetak calon pendidik PAI profesional 	
5.	Erin Feriani, <i>Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi inklusif - Mengkaji interaksi secara umum mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang interaksi sosial secara khusus antara dosen dan mahasiswa disabilitas 	

	2017.	disabilitas - Penelitian dilakukan di UIN Sunan Kalijaga		
6.	Aisyah Sunarwan, <i>Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro</i> , 2018.	- Mengkaji tentang mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi Islam - Pelayanan akademik terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi - Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif - Mengkaji interaksi sosial, aksesibilitas penyandang disabilitas di perguruan tinggi	- Penelitian dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Metro	

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu kajian penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam tentang latar belakang pengembangan sistem pendidikan inklusif, kebijakan afirmasi bagi penyandang disabilitas, upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas PAI sebagai calon pendidik profesional, serta dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Latar penelitian di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di prodi PAI.

F. Definisi Istilah

1. Model Pendidikan Inklusif

Desain pendidikan yang menyertakan penyandang disabilitas ke dalam kelas reguler bersama siswa/mahasiswa normal lainnya dengan dukungan layanan, alat bantu adaptif, dan aksesibilitas untuk menyetarakan pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka.

2. Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Seorang atau sekelompok pelajar di tingkat pendidikan tinggi yang mengalami gangguan/ hambatan dalam melaksanakan aktivitas tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif yang tepat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sehingga dapat berpartisipasi secara penuh dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada mahasiswa tunanetra prodi PAI.

3. Calon Pendidik PAI Profesional

Orang yang dibimbing dan dilatih untuk mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam peserta didik, baik itu secara individual ataupun klasikal yang mampu menguasai kompetensi pendidik PAI serta ahli dan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam. Profesional yang dimaksud terfokus pada aspek kepribadian, kompetensi pendidik, tanggung jawab, dan kualifikasi akademik.

4. Dampak

Pengaruh yang kuat dari seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu yang mendatangkan suatu perubahan ke arah positif atau negatif. Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan inklusif terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

Sebagai acuan dasar dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa kajian teoritik terkait permasalahan penelitian yang akan dilakukan sebagaimana berikut:

1. Penyandang Disabilitas

a. Memahami Penyandang Disabilitas secara Etimologi dan Terminologi

Pengertian penyandang disabilitas secara etimologi terbagi ke dalam dua bagian, yaitu penyandang dan disabilitas. Secara harfiah, penyandang adalah orang yang menderita sesuatu sedangkan disabilitas berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *disability* yang artinya keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang.³² Jadi, makna etimologi penyandang disabilitas adalah orang yang menderita gangguan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka panjang.³³

³²David Moeljadi (dkk.), *KBBI V Offline versi 0.3.1 Beta*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

³³UN General Assembly , *Convention on theRight of Persons with Disabilities: resolution/ adopted by general assembly, 2007*. Diakses melalui laman web: <https://www.refworld.org/docid/45f973632.html>, pada Sabtu 23 Januari 2021, pukul 09.14 WIB.

Secara terminologis, disabilitas dalam pengertian WHO (World Health Organization) adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.³⁴

Di Indonesia, pengertian penyandang disabilitas telah diatur dalam UU RI No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.³⁵ Sedangkan dalam panduan layanan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi menjelaskan bahwa mereka adalah pelajar yang mengalami kesulitan, hambatan atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas/fungsi tertentu sehingga mereka membutuhkan alat

³⁴World Health Organization, *Disability*, 2020. Diakses melalui laman web resmi WHO, <https://www.who.int/topics/disabilities/en/> pada Rabu, 11 Desember 2019, pukul 19.23.

³⁵Dokumen salinan *Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 No.1.

bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif tertentu agar mereka dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh di lingkungan pendidikan tinggi dan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶

b. Jenis-Jenis Disabilitas

Disebutkan dalam al-Quran, penyandang disabilitas tergolong ke dalam beberapa bagian, yaitu *أعمى* (*a'ma*) yang berarti tunanetra/ buta, *أكمه* (*akmah*) yang berarti tunanetra yang tidak total, *بكم* (*bukmun*) yang berarti tunawicara/ bisu, *صم* (*shummun*) yang berarti tunarungu atau tuli, dan *أعرج* (*a'raj*) yang berarti tunadaksa atau cacat fisik. Keseluruhan kata tersebut terdapat pada 38 ayat dalam 26 surat. Sedangkan dalam UU No.8 Tahun 2016 dirumuskan ragam disabilitas dengan pembagian yang lebih spesifik meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan atau penyandang disabilitas sensorik.³⁷

1) Penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik secara umum adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga

³⁶Asep Supena (dkk.) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tentang: *Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2017), 5.

³⁷Dokumen salinan *Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, BAB II Ragam Penyandang Disabilitas Pasal 4 No.1.

negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Macam-macam penyandang disabilitas fisik, kelainan ini meliputi empat macam, yaitu:³⁸

- a) Kelainan tubuh (tuna daksa) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- b) Kelainan indera penglihatan (tuna Netra) adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan penglihatan rendah (*low vision*).
- c) Kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah individu yang memiliki hambatan pada pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- d) Kelainan bicara (tuna wicara) adalah seorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan

³⁸Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), 17.

organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

Secara umum penyandang disabilitas intelektual adalah Setiap orang yang mengalami keterbatasan fungsi pikir dan atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas intelektual menyangkut kemampuan dan kecerdasan mereka. Kecerdasan mereka dibawah rata rata, namun mereka tetap memiliki potensi dan bahkan pada bidang tertentu mereka memiliki kelebihan.³⁹

3) Penyandang Disabilitas Mental/ Sensorik

Penyandang disabilitas mental adalah dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Orang dengan masalah kejiwaan adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

³⁹Kementrian Sosial RI, *Penyandang Disabilitas Intelektual*, (Direktorat Rehabilitasi Sosial, tt.th) lihat: <https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-intelektual>

Gangguan jiwa menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014 merupakan permasalahan yang berkaitan dengan gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku. Permasalahan gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja, dan dapat menimbulkan beban tidak saja bagi penyandanginya tetapi juga bagi keluarganya, apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat.⁴⁰

Masalah gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya:⁴¹

- a) Faktor biologis seperti penyakit fisik kronis, penyakit fisik yang mempengaruhi otak dan penyalahgunaan Napza.
- b) Faktor psikologis seperti pola adaptasi, pola penyelesaian masalah, pola mekanisme pertahanan diri dan pola kepribadian.
- c) Faktor sosial spiritual seperti pola relasi, sistem dukungan, situasi khusus/ krisis, tantangan/ tugas-tugas dan stresor atau pemicu.

IDEA (*International Institute for Democracy and Electoral Assistance*) berpendapat bahwa jika peserta didik memiliki satu kondisi disabilitas atau lebih dan kondisi tersebut telah berdampak negatif pada

⁴⁰Undang-Undang Kesehatan Jiwa No.18 Tahun 2014

⁴¹Kementrian Sosial RI, *Penyandang Disabilitas Intelektual*, (Direktorat Rehabilitasi Sosial, tt.th.) lihat: <https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-intelektual>

pelaksanaan pembelajaran, maka mereka dianggap layak untuk menerima layanan pendidikan khusus dan kebutuhan khusus lain yang mungkin memerlukan asistensi secara khusus. 13 kategori disabilitas yang ditetapkan IDEA akan di jabarkan secara ringkas ke dalam tabel 2.1.⁴²

Tabel 2.1: Kategori Disabilitas IDEA

No	Jenis Disabilitas	Deskripsi Singkat
1.	Ketidakmampuan belajar (<i>Low Disability</i> [LD])	Gangguan yang berkenaan dengan kemampuan untuk mengolah informasi yang mengakibatkan kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Gangguan ini merupakan gangguan yang paling umum dan mengakibatkan hampir separuh dari seluruh siswa menerima pendidikan khusus.
2.	Gangguan bicara dan bahasa (<i>Speech or Language Impairment</i> [SLI])	Gangguan yang berkenaan dengan kemampuan untuk menghasilkan bunyi-bunyian bahasa secara akurat atau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.
3.	Gangguan kecerdasan (<i>Intellectual Disability</i> [ID])	Keterbatasan yang berat dalam kemampuan kecerdasan dan perilaku adaptif. Disabilitas ini muncul dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda.
4.	Gangguan emosi (<i>Emotional Disturbance</i> [ED])	Permasalahan berat pada area sosio-emosional hingga memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran.
5.	Autisme	Gangguan yang ditandai dengan kesulitan luar biasa untuk meberikan respon sosial. Disabilitas ini dapat bermanifestasi dalam bentuk yang berbeda dan dapat terjadi pada tingkat ringan atau berat.
6.	Gangguan pendengaran (<i>Hearing</i>	Hilangnya separuh/ seluruh kemampuan

⁴²Merilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*, diterjemahkan oleh Annisa Nuriowandari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 42-51.

	<i>Impairment</i> [HI])	pendengaran.
7.	Gangguan penglihatan (<i>Visual Impairment</i> [VI])	Hilangnya separuh/ seluruh kemampuan penglihatan.
8.	Buta-Tuli	Hilangnya kemampuan pendengaran dan penglihatan berat pada waktu yang bersamaan.
9.	Kelainan ortopedik (<i>Orthopedic Impairment</i> [OI])	Kelainan fisik berat yang mengganggu kemampuan untuk bergerak atau seluruh kegiatan motorik.
10.	Cedera Otak Traumatis (<i>Traumatic Brain Injury</i> [TBI])	Kondisi medis yang menandai adanya cedera otak serius akibat suatu kecelakaan/ cedera lainnya dan berpotensi memengaruhi sejumlah hal seperti kemampuan belajar, perilaku, keterampilan sosial, dan bahasa.
11.	Gangguan kesehatan lain (<i>Other Health Impairment</i> [OHI])	Penyakit/ gangguan kesehatan yang serius hingga memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran, misalnya kanker, anemia sel-sabit, dan diabetes.
12.	Disabilitas Ganda	Kemunculan dua kondisi disabilitas atau lebih yang salah satunya tidak dapat diidentifikasi sebagai gangguan utama. Kondisi yang paling umum terjadi adalah paduan antara gangguan kecerdasan dan kelainan fisik.
13.	Keterlambatan perkembangan (<i>Developmental Delay</i> [DD])	Kategori disabilitas non-spesifik yang dapat digunakan oleh negara bagian sebagai alternatif label disabilitas spesifik bagi siswa hingga usia 9 tahun.

c. Hak Penyandang Disabilitas Bidang Pendidikan

Itard, salah satu pelopor pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui pengalamannya mendidik viktor (*wild boy of Aveyron*) yang tidak berbusana, tidak berbahasa, berlari namun tidak berjalan, dan memiliki tingkah laku seperti binatang, berhasil memberikan paradigma baru bahwa

pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang bisa diterapkan kepada siapa saja bahkan kepada anak yang dianggap tidak beradab sekalipun karena mereka memiliki potensi yang sama untuk dididik. Paradigma ini kemudian dikembangkan oleh Seguin yang merupakan murid dari Itard, dalam eksperimennya dia mengembangkan program instruksional untuk remaja yang tidak dapat dididik dengan menggunakan metode sensori motor yang tersaji dalam bukunya yang berjudul *Idiocy and Its Treatment by the Physiological Method*. Lebih lanjut, teori dan pemikiran Seguin ini kemudian menjadi dasar bagi Montessori dalam mengembangkan metode intervensi dini bagi anak-anak dari kalangan bawah dan anak-anak tunagrahita. Ketiga tokoh Eropa ini melalui pengalaman dan eksperimennya membuktikan bahwa semua anak dalam ragam disabilitas dapat dididik dan memiliki potensi yang sama dengan anak non-disabilitas.⁴³

Masalah pendidikan disabilitas di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan dengan memperhatikan kebutuhan mereka di bidang pendidikan. Maka sejalan dengan ini pemerintah telah mengatur hak penyandang disabilitas dalam UU RI no.8 tahun 2016 bidang pendidikan meliputi:

- 1) Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus;

⁴³Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 16-18.

- 2) Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan;
- 3) Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan
- 4) Mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai peserta didik.

2. Pendidikan Inklusif

a. Memahami Pendidikan Inklusif secara Etimologi dan Terminologi

Untuk memahami pendidikan inklusif secara utuh, maka terlebih dahulu memaknai pendidikan dan inklusif secara terpisah. Pendidikan menurut Dewey berarti pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang mungkin dilakukan secara otodidak atau di bawah bimbingan orang lain.⁴⁴ Etimologi kata pendidikan (*educate*) itu berasal dari bahasa latin yaitu *ducare* berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin dan awalan *e* berarti keluar. Jadi, pendidikan berarti kegiatan menuntun ke luar.⁴⁵

⁴⁴Jhon Dewey, *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*, (USA: eBook 852, 1997), 1-4.

⁴⁵Wikipedia, *Pendidikan*, Januari 2021. Diakses melalui laman web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, pada Sabtu 23 Januari 2021, pukul 06.59 WIB.

Makna pendidikan secara terminologi telah banyak dipaparkan oleh para tokoh-tokoh pendidikan ternama baik dari kalangan intelektual barat atau timur. Semuanya terangkum dan terakumulasi di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

Inklusif secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *inclusive/ include*, yang berarti ketercakupannya/ termasuk di dalamnya. Inklusif memiliki makna universal, dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Masing-masing aspek tersebut tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.⁴⁷ Hakikat inklusi menurut Baihaqi dan Sugiarmun adalah mengenai hak setiap peserta didik atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka melalui sistem pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang pada diri peserta didik.

⁴⁶Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁷Gavie Reid, *Dyslexia and Inclusion: Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), 88.

Hambatan khusus dalam kebutuhan belajar pada peserta didik harus difasilitasi dengan akses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu.⁴⁸

Pendidikan inklusif sering kali dikaitkan dengan pemenuhan hak-hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Inklusif dalam pendidikan menurut Tony Booth dan Mel Ainscow meliputi: 1) Menghargai semua peserta didik dan staf secara setara; 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik dan mengurangi pengecualian mereka dari budaya, kurikulum, dan komunitas sekolah lokal; 3) Merestrukturisasi budaya, kebijakan, dan praktik di lembaga pendidikan agar merespons keragaman peserta didik di daerah tersebut; 4) Mengurangi hambatan belajar dan partisipasi untuk semua peserta didik, tidak hanya mereka yang memiliki keterbatasan tetapi mereka yang dikategorikan memiliki kebutuhan pendidikan khusus; 5) Pembelajaran untuk upaya mengatasi hambatan akses dan partisipasi peserta didik tertentu untuk melakukan perubahan demi kemaslahatan mereka secara lebih luas; 6) Melihat perbedaan antara peserta didik sebagai sumber untuk mendukung pembelajaran, daripada masalah yang harus diselesaikan; 7) Mengakui hak peserta didik atas pendidikan di wilayah mereka; 8) Mengembangkan lembaga pendidikan untuk staf serta untuk peserta didik; 9) Menekankan peran lembaga pendidikan dalam membangun masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai, serta meningkatkan prestasi; 10) Membina hubungan yang saling mendukung

⁴⁸Mif. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membentuk Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 75-76.

antara lembaga pendidikan dan masyarakat; 11) Menyadari bahwa inklusi dalam pendidikan merupakan salah satu aspek dari masyarakat inklusi.⁴⁹

UNESCO berpandangan bahwa pendidikan inklusif secara sempit diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus ke dalam serangkaian aktivitas pendidikan dan pembelajaran di kelas umum bersama dengan anak-anak lainnya.⁵⁰ Sedangkan di Indonesia, definisi pendidikan inklusif termaktub dalam peranturan menteri pendidikan nasional RI nomor 70 tahun 2009, bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵¹

Regulasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi termaktub dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) no. 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan Tinggi. Pendidikan khusus dalam regulasi ini diselenggarakan dalam bentuk pendidikan inklusif, yang melibatkan mahasiswa disabilitas dan mahasiswa lain dalam satu

⁴⁹Tony Booth dan Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, (Centre for Studies on Inclusive Education 'CSIE', 2002), 3.

⁵⁰UNESCO, *Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*, (Jakarta: UNESCO, 2007), 3

⁵¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2009).

lingkungan pendidikan. Pendidikan khusus diartikan sebagai layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi, yang diselenggarakan bagi mereka yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁵²

b. Teori Pendidikan Inklusif

Dianne Tirocchi dan Brandy Reese dalam Dadang Garnida mengungkapkan bahwa *“Inclusion can be defined as the act of being present at regular education classes with the support and services needed to successfully achieve educational goals. Inclusion in scholastic environment benefits booth the disabled student and the non-disabled student in obtaining better life skills. By including all student as much as possible in general or regular education class all the students can learn to work cooperatively, learn to work with different kinds of people, and learn how to help people in task”*.⁵³

Pernyataan Tirocchi tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam suatu lingkungan pendidikan inklusif akan saling menguntungkan untuk mengasah keterampilan hidup bersosial mereka dalam keragaman latar belakang, bagaimana mereka bisa saling belajar bekerjasama dan bahu membahu

⁵²Peraturan Menteri Ristekdikti No. 46 tahun 2017 tentang *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Lyanan Khusus di Perguruan Tinggi*.

⁵³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), 48-49.

dalam menuntaskan tugas-tugas akademik. Lembaga pendidikan harus memberi dukungan, memberikan kesetaraan layanan pendidikan, dan memberikan fasilitas yang layak sebagai penunjang dasar kebutuhan belajar mereka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Unesco, memaknai pendidikan inklusif secara umum sebagai suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut: 1) pendidikan adalah hak asasi; 2) Tiap individu memiliki kemampuan belajar yang sama; 3) Perbedaan di antara individu adalah lazim dan dapat menjadi sumber kekuatan dan kreatifitas belajar, baik bagi siswa secara umum maupun pendidik; 4) Pendidikan wajib menyediakan alat bantu/ pendukung yang mengakomodasi berbagai kebutuhan pembelajaran; 5) Asesmen dan kurikulum harus berbasis individual; 6) Keanggotaan penuh (full membership) dari semua peserta didik tanpa kecuali di kelas reguler; 7) Adanya penerimaan dan dukungan dari seluruh partisipan di kelas berkaitan dengan berbagai keragaman di antara mereka.⁵⁴

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif tersebut mengakui bahwa semua orang dari berbagai latar sosial, budaya dan karakteristik fisik, memiliki hak untuk mengakses layanan pendidikan. Hakikatnya, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan atau ketidakajegan dari sebuah normalitas, melainkan sebagai sesuatu yang patut disyukuri.

⁵⁴Unesco, *Inclusive Education*, (Unesco, 2003), 2-3; Save The Children, *Making School Inclusive: How Change Can Happen*, (UK: Save The Children, 2008), 9; David Mitchell, *Contextualizing Inclusive Education: Evaluating Old and New International Perspectives*, (USA: Routledge, 2005), 1-21;

Oleh karena dengan adanya perbedaan, setiap manusia dapat berinteraksi untuk saling melengkapi kekurangannya dan tidak harus diperlakukan secara eksklusif, karena keberagaman yang terjadi di suatu masyarakat adalah suatu yang lumrah/ normal.⁵⁵ Di satu sisi, kondisi disabilitas peserta didik bukanlah halangan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, sedangkan di sisi lain seorang pendidik, fasilitator atau nara sumberlah yang harus menguasai berbagai macam metode instruksional berdasarkan karakteristik dan kebutuhan partisipan serta menyediakan sarana-prasarana adaptif bagi semua peserta didik.

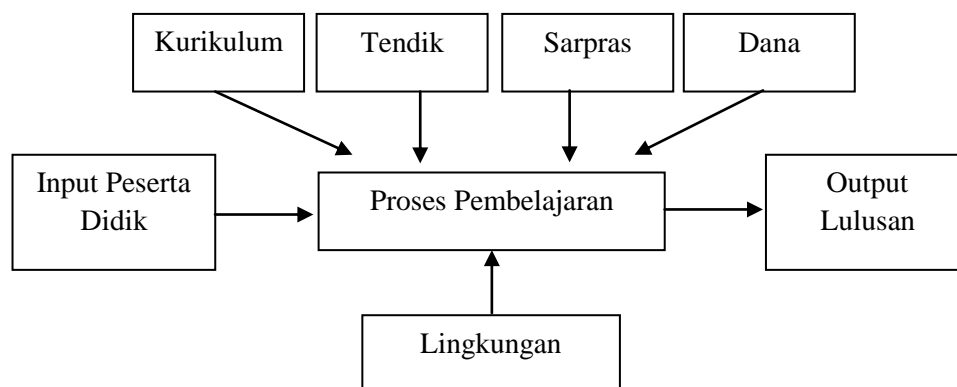
Relevansi pendidikan inklusif adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan sosial. Untuk mengimplementasikan hal ini, insitusi pendidikan harus menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusi seperti gedung aksesibel, metodologi pembelajaran yang kreatif dan akomodatif terhadap kebutuhan dan kemampuan partisipan. Dalam filosofi pendidikan inklusi, tidak akan terjadi segregasi dan eksklusi sosial terhadap peserta didik dengan latar belakang atau karakteristik tertentu, sehingga siapapun akan ditempatkan di kelas yang sama (reguler). Pentingnya melibatkan seluruh partisipan dalam pembelajaran juga direkomendasikan dalam penyelenggaraan filosofi inklusi, karena tanpa hal ini, tidak akan terdapat atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran yaitu situasi aman, nyaman dan mendukung bagi

⁵⁵Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 42.

peyandang disabilitas. Semua ini merupakan sesuatu yang wajib dilakukan mengingat komitmen menciptakan pendidikan inklusif adalah bagian dari tanggung jawab kita untuk mendukung keberadaan masyarakat yang inklusif dan majemuk.⁵⁶

c. Pengembangan Lembaga Pendidikan Inklusif

Ruang lingkup pengembangan lembaga pendidikan inklusif menurut Stubbs dalam Garnida, meliputi: pengelolaan peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, dan lingkungan. Konsep dasar sistem pendidikan inklusif secara diagramatis, dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁷



Gambar 2.1: Konsep Dasar Sistem Pendidikan Inklusif

Komponen-komponen tersebut merupakan subsistem dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Apabila terdapat perubahan pada

⁵⁶Andayani, *Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud RI No 46/2014*, (Jurnal Welfare, Vol. 1, No.2, 2018), 102-103.

⁵⁷Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 81.

salah satu subsistem tersebut, maka hal itu akan menuntut perubahan/penyesuaian terhadap komponen lainnya.

Pada level pendidikan tinggi, pengembangan perguruan tinggi inklusif harus memperhatikan beberapa komponen pendidikan yang perlu dikelola sebagai bentuk strategi mewujudkan kampus ramah dan non-diskriminatif bagi penyandang disabilitas. Komponen pendidikan yang dimaksud, menurut Kamal Fuadi adalah sebagai berikut:

Pertama, manajemen kemahasiswaan. Kondisi mahasiswa dalam setting pendidikan bagi penyandang disabilitas lebih majemuk jika dibandingkan kondisi mahasiswa pada umumnya. Maka kampus perlu mengidentifikasi input mahasiswa, sehingga dapat mengetahui kebutuhan yang diperlukan mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, kampus dapat bekerjasama membangun relasi dengan lembaga pendidikan khusus dan pendidikan inklusif dalam penanganan calon mahasiswa penyandang disabilitas dalam pengajaran, pelayanan, dan akses. Tujuan dari manajemen kemahasiswaan ini tidak lain agar kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Kedua, manajemen kurikulum. Kurikulum harus dimodifikasi sedemikian rupa yang tanggap perbedaan tanpa menafikan kurikulum resmi. Kurikulum harus berisi Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Individualized Education Program (IEP) agar mahasiswa penyandang

disabilitas dapat terbantu dalam proses pembelajaran. Intinya, kampus harus melakukan penyesuaian dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri mahasiswa.

Ketiga, manajemen tenaga kependidikan. Kampus harus menyediakan dosen yang memiliki pemahaman mengenai konsep pendidikan bagi penyandang disabilitas. Dosen-dosen yang akan berhadapan dengan mahasiswa penyandang disabilitas harus merupakan dosen yang memahami kebutuhan penyandang disabilitas. Jika dibutuhkan, disediakan juga dosen khusus yang akan ditugaskan untuk melaksanakan PPI bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang membutuhkan.

Keempat, manajemen sarana dan prasarana. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai merupakan prasyarat dalam mewujudkan kampus inklusif. Ketersediaan sarana prasarana kampus seperti bangunan fisik yang harus dibangun sesuai kondisi serta fasilitas belajar di kelas yang memungkinkan mahasiswa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan yang mereka butuhkan agar pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kelima, manajemen keuangan/dana. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di kampus inklusif memerlukan biaya yang cukup besar untuk menyiapkan berbagai sarana prasarana fisik atau non-fisik dan program pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas. Pembiayaan

seringkali menjadi momok sehingga pihak kampus merasa pesimis bahkan antipati untuk menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Kampus harus menjalin kerjasama bersama pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan kampus inklusif dengan melakukan koordinasi mengenai pembiayaan pendidikan bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Permasalahan pembiayaan harus menjadi konsen bersama semua *stakeholder* pendidikan tinggi.⁵⁸

Selain komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan perguruan tinggi inklusif, perguruan tinggi harus memiliki unit layanan disabilitas yang berperan sebagai sumber pendukung terhadap penyelenggaraan pendidikan khusus dalam bentuk pendidikan inklusif. Fungsi unit layanan disabilitas tertuang dalam regulasi permen ristekdikti no. 46 tahun 2017, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi. Dalam regulasi ini dijabarkan 7 fungsi unit layanan disabilitas, diantaranya adalah: *pertama*, meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan di perguruan tinggi dalam menangani mahasiswa penyandang disabilitas. *Kedua*, mengordinasikan setiap unit kerja yang ada di perguruan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan khusus mahasiswa penyandang disabilitas. *Ketiga*, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan penyesuaian yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas. *Keempat*, menyediakan layanan konseling kepada mahasiswa penyandang disabilitas. *Kelima*, melakukan deteksi dan

⁵⁸Kamal Fuadi, *Membangun Kampus Inklusif...*, 5-6.

assesment bagi mahasiswa penyandang disabilitas. *Keenam*, memberikan sosialisasi pemahaman disabilitas dan sistem pendidikan inklusif kepada dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. *Ketujuh*, meningkatkan budaya inklusif di perguruan tinggi.⁵⁹

3. Pendidik PAI

a. Mengenal Pendidik secara Etimologi dan Terminologi

Pendidik secara etimologi berarti orang yang mendidik,⁶⁰ yang biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan pengajar atau guru. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan yang mendidik. Term pendidik sering dibedakan dengan istilah guru atau pengajar. Perbedaan ini menurut pandangan Muh. Said dalam Rusn dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *opveoding* (pendidikan) dengan kata *onderwijs* (pengajaran). Pandangan ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan dari dunia Timur, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di kalangan muslim.⁶¹

Nata mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan atas aktivitas mendidik dan mengajar. Ia lalu menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Hal ini disebabkan karena keseluruhan istilah itu mengacu kepada seseorang

⁵⁹Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018), 10-11.

⁶⁰David Moeljadi (dkk.), *KBBI V Offline*.

⁶¹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali tentang Pendidikan*, Cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62-63.

yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.⁶²

Muhaimin menjelaskan beberapa term dalam bahasa Arab yang seringkali dipakai sebagai julukan bagi pendidik yaitu, *ustadz*, *mu'allim*, *mudarris*, *murabbî*, *mursyîd*, dan *muaddib*. Istilah-istilah ini memiliki pemaknaan yang khusus. *استاذ (Ustadz)* merupakan orang yang berkomitmen terhadap profesinya, mutu, proses, hasil kerja, memiliki sikap dedikatif, serta memiliki sikap improvisasi berkelanjutan. *معلم (Mu'allim)* merupakan orang yang menguasai, mengembangkan, pahami akan fungsi ilmu pengetahuan, mampu menjelaskan dan mentransfer ilmu dalam domain teori maupun praktis. *مدرس (Mudarris)* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi dengan terus memperbaharui kajian ilmu pengetahuan secara berkelanjutan, serta mampu melatih keterampilan sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. *مربي (Murabbî)* merupakan orang yang menyiapkan peserta didik agar mampu berkrasi, dan mampu mengelola serta memelihara krasinya tersebut agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. *مرشيد (Mursyîd)* Merupakan orang yang menjadi model, panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. *معدب (Muaddib)* merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik

⁶²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*; Jilid I. Cetakan I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 61.

untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶³

Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Pandangan mulyasa tentang seorang guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang pendidik dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswah hasanah*/ menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.⁶⁴

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah pendidik. Tugas pendidik dalam dunia akademik yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, pendidik berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan

⁶³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 50.

⁶⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cetakan VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 48.

ilmu pengetahuan.⁶⁵ Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:⁶⁶

- 1) Pendidik harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Memberikan nasehat kepada peserta didik pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah peserta didiknya dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- 5) Seorang pendidik harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Ahmad Tafsir, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang pendidik yaitu:⁶⁷

⁶⁵Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 54

⁶⁶Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 150-151.

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 79.

- 1) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik;
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh pendidik, terutama pendidik PAI adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam.⁶⁸ Sedangkan Uhbiyati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik PAI antara lain:⁶⁹

- 1) Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁶⁸Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 29.

⁶⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 72.

- 2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pada sisi lain, Nizar mengungkapkan rangkaian tugas pendidik yaitu mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan.⁷⁰ Barnadib menambahkan bahwa tugas pendidik terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.⁷¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

c. Kompetensi Pendidik

1) Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *competency* yang artinya kecakapan/ kemampuan. Menurut Ragan dalam Nizar '*competency is the knowledge, skill, attitude or ability that enables the online teacher to effectively perform a function to some standard of success*'. Dengan demikian, kompetensi dapat dimaknai kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus

⁷⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 1993), 44 .

⁷¹Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 40.

dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁷²

Makna kompetensi dari sudut terminologi terkait dengan beberapa aspek, tidak saja terkait pada aspek fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Mulyasa menjelaskan bahwa, kompetensi pendidik merupakan penggabungan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara utuh membentuk kompetensi profesi, yang mencakup pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, penguasaan materi, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁷³

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas pendidik yang sebenarnya. Sementara menurut Kepmendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Menurut Selvi dalam Aziz menyatakan bahwa, Kompetensi tidak hanya mempengaruhi nilai-nilai, perilaku, komunikasi, tujuan dan praktek

⁷²D.M. Ragan, *Structural Geology: an Introduction to Geometrical Techniques*, 4th (ed.), (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 1.

⁷³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

tetapi juga mempengaruhi pengembangan profesional dan kajian kurikulum.⁷⁴

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Seorang disebut sebagai calon pendidik profesional ketika memiliki kualifikasi akademik (S-1/D-4) dan empat kompetensi pokok tersebut.⁷⁵

2) Kompetensi Pendidik PAI

Ali Fikri (dkk.) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang handal dan profesional beberapa persiapan perlu dilakukan oleh calon pendidik, diantaranya yaitu dengan meningkatkan kompetensi pendidik sehingga mampu menghasilkan generasi peserta didik berkualitas.⁷⁶ Kompetensi pendidik pada umumnya terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.

⁷⁴Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 122.

⁷⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang, *Guru dan Dosen*, pasal 10 ayat 1.

⁷⁶Ali Fikri (dkk.), *Persepsi Calon Guru PAI terhadap Kompetensi 6C dalam Menghadapi Era 4.0*, (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 01, Juni 2020), 90.

a) Kompetensi Pedagogi

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Penjelasan tentang kemampuan pendidik dalam pengelolaan peserta didik lebih ringkas yang tercermin dari beberapa indikator, yaitu:

- i. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- ii. pemahaman tentang peserta didik;
- iii. pengembangan kurikulum/silabus;
- iv. perencanaan pembelajaran;
- v. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- vi. evaluasi hasil belajar; dan
- vii. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷⁷

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi pendidik merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri atas:

⁷⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

- i. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- ii. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- iii. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- iv. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- v. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁷⁸

⁷⁸Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: esensi Erlangga Group, 2013), 42.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial pendidik sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- i. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun.
- ii. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- iii. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- iv. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan serta sistem nilai yang berlaku dan
- v. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁷⁹

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran

⁷⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- i. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti pendidik harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- ii. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan
- iii. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- iv. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa pendidik harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.⁸⁰

Sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari 6

⁸⁰Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 24.

kompetensi, yakni empat kompetensi pokok pendidik secara umum dan ditambah dua kompetensi, yaitu kompetensi spiritual dan leadership dengan indikator sebagai berikut:⁸¹

Tabel 2.2: Kompetensi Pendidik PAI dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Inti GPAI		Indikator Kompetensi GPAI	
Spiritual			
1.	Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh	1.1.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan ikhlas karena Allah
		1.2.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan penuh semangat dan sungguh sungguh
2.	Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah	2.1.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan setulu hati
3.	Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian	3.1.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan penuh integritas.
		3.2.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengandedikasi yang tinggi
4.	Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan	4.1.	Memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan adalah profesi yang terhormat
		4.2.	Bersembangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan
		4.3.	Merasa percaya diri tampil sebagai GPAI
5.	Menyadari dengan sepenuh	5.1.	Melaksanakan kegiatan belajar

⁸¹Keputusan Menteri Agama, tentang *Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Nomor 211 Tahun 2011: BAB IV; Huruf B; Nomor 2).

	hati bahwa mengajar adalah pelayanan		mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan
		5.2.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan sebagai sarana pembelajaran bagi GPAI
6.	Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi	6.1.	Memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan adalah sebuah profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan terus-menerus
		6.2.	Memahami bahwa mengajar itu sebuah seni yang dinamis dan membutuhkan variasi
		6.3.	Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan pendekatan aktif, kreatif, dan inovatif
Leadership			
1.	Bertanggungjawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan	1.1.	Melibatkan diri dalam tim GPAI untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik
		1.2.	Mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap subjek mata pelajaran
2.	Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya Islami	2.1.	Menciptakan lingkungan fisik maupun sosial bernuansa Islami
		2.2.	Menerapkan pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah
3.	Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan	3.1.	Berperan aktif dalam menentukan visi dan misi lembaga yang bernuansa Islami
		3.2.	Berfikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi lembaga yang Islami
4.	Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan	4.1.	Berperan aktif dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk

	pendidikan		tercapainya tujuan visi dan misi
		4.2.	Berperan aktif dalam membina hubungan silaturahmi dengan mensinergikan seluruh warga sekolah terciptanya iklim satuan pendidikan yang Islami
5.	Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan d lingkungan satuan pendidikan	5.1.	Melibatkan diri dalam setiap proses pengambilan keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam
		5.2.	Mengambil peran utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam di lingkungan sekolah
6.	Melayani konsultasi keagamaan dan sosial	6.1.	Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah peserta didik melalui pendekatan keagamaan
		6.2.	Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah kependidikan dan sosial
		6.3.	Bekerjasama dengan guru BK dalam menyusun program bimbingan konseling

d. Prinsip Pokok Pembelajaran bagi Calon Pendidik

Pada dasarnya, prinsip pokok pembelajaran merupakan suatu kerangka pembelajaran yang harus dijadikan landasan atau acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh seorang pendidik bagi peserta didiknya. Jennifer Nichols mengenalkan gagasan *Four Essential Rules of 21st Century Learning*, yang terangkum dalam tulisan Edi Syahputra dijelaskan bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran abad 21 bagi siswa/mahasiswa (calon pendidik), diantaranya:

1) *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada calon pendidik. Calon pendidik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Calon pendidik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan dosen, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

2) *Education should be collaborative*

Calon pendidik harus dilatih agar bisa berkolaborasi dengan orang lain yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, calon pendidik perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, calon pendidik perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

3) *Learning Should have context*

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan calon pendidik di luar

sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari calon pendidik. Dosen mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan calon pendidik terhubung dengan dunia nyata (*real world*). Dosen membantu calon pendidik agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan. Dosen melakukan penilaian kinerja calon pendidik yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4) *Schools should be integrate with society*

Upaya mempersiapkan calon pendidik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, lembaga pendidikan seharusnya dapat memfasilitasi calon pendidik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana calon pendidik dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Calon pendidik dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, calon pendidik perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.⁸²

⁸²Jennifer Nichols, *Four Essential Rules of 21st Century Learning*, dalam Edi Syahputra, *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*, (Jurnal: SINASTEKMAPAN, vol.I, 2018), 1279-1280.

4. Profesionalisme Pendidik PAI

a. Pengertian Profesionalisme Pendidik PAI

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian dan keterampilan tertentu. Makna profesionalisme sendiri adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi/ orang yang profesional.⁸³ Profesionalisme merupakan term baku yang digunakan dalam mempersiapkan sumber daya manusia abad ke-21 yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. David H. Maister menekankan profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi profesionalisme lebih menekankan suatu sikap. Sedangkan Muhibbin Syah memaknai profesionalisme sebagai sebuah kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri seorang yang profesional.⁸⁴

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dirumuskan terkait professional yaitu suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

⁸³David Moeljadi (dkk.), *KBBI V Offline*

⁸⁴Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jurnal: TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014), 144-145.

Selanjutnya pendidik yang profesional melakukan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan hal berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, 3) memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja sehingga pendidik menjadi bangga akan profesi yang digelutinya, 7) dapat memanfaatkan teknologi informasi, 8) mampu berkomunikasi secara luas, dan 9) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (*long life education*).⁸⁵

Rasyid Ridla menguraikan secara jelas profesionalitas pendidik PAI pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not only set of competencies*; *Kedua*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (bidang keahliannya) serta wawasan pengembangannya karena seorang pendidik yang akan menginspirasi siswanya kepada ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri, tidak boleh setengah-setengah; *Ketiga*, menguasai keterampilan untuk membangkitkan

⁸⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*.

minat siswa kepada ilmu pengetahuan, dan *Keempat*, siap mengembangkan profesi yang berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*).⁸⁶

Pendidik profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah yang dinamis yang menuntut ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas yang dapat bersaing serta merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Ini semua disebabkan karena pendidik profesional berfungsi untuk mengajar, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah pendidikan serta menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi manusia. Dengan kata lain profesionalisme pendidik PAI merupakan kemampuan dan kesanggupan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik PAI, serta memiliki komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas profesinya. Profesionalisme pendidik dapat diukur melalui kompetensi dasar yang dimiliki pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, serta kompetensi leadership dan spiritual.⁸⁷

⁸⁶M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikn Agama Islam*, (Jurnal Tadris: Volume 3, Nomor 1, Tahun 2018), 44.

⁸⁷Muhammad Gus Nur Wahid, *Profesionlisme Guru PAI di Madrasah*, (Jurnal: Academia Edu, 2017), 4.

b. Pengembangan Profesionalisme Pendidik PAI

Pengembangan profesionalisme guru merupakan proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan tuntutan pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan profesionalisme pendidik di lingkungan pendidikan diarahkan pada kualitas profesional, penilaian kinerja secara obyektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi.⁸⁸ Pengembangan profesionalisme pendidik pada dasarnya adalah peningkatan kualitas kompetensi terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸⁹

Pengembangan profesionalisme pendidik berlaku untuk semua golongan pendidik baik guru kelas, guru mata pelajaran bidang pengetahuan umum maupun keislaman (PAI), guru BK, guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dalam jabatan pengawas, serta termasuk juga penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai guru.⁹⁰ Berikut model dan strategi pengembangan profesionalisme pendidik.

⁸⁸E. Soewarni, *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 12.

⁸⁹Ana Maria Petrescu (dkk.), *Innovative Aspects of the PROFILES Professional Development Programme Dedicated to Science Teachers*, (Journal: Procedia - Social and Behavioral Sciences 191, 2015), 1355–1360 .

⁹⁰Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

1) Model pengembangan

Pengembangan profesionalisme guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Danim berpendapat dari perspektif institusi, pengembangan profesionalisme guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi, karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.⁹¹

Mohammad Surya berpendapat model pengembangan profesionalisme menggunakan pola *growth with character* yaitu pengembangan profesionalisme yang berbasis karakter. Penggunaan model tersebut, dapat dikembangkan dengan mendinamiskan tiga pilar utama karakter yaitu: keunggulan (*excellence*), kemauan kuat (*passion*) pada profesionalisme, dan etika (*ethical*).⁹²

- a) *Excellence* (keunggulan), yang mempunyai makna bahwa pendidik PAI harus memiliki keunggulan tertentu dalam

⁹¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

⁹²Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 124-131.

bidang dan dunianya, dengan cara: (1) *commitment atau purpose*, yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan; (2) *opening your gift atau ability*, yaitu memiliki kecakapan dalam menemukan potensi dirinya; (3) *being the first and the best you can be/ motivation*; yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya; dan (4) *continuous improvement*; yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.

- b) *Passion for Profesionalisme*, yaitu kemauan kuat pendidik PAI yang secara intrinsik menjiwai keseluruhan pola profesionalitas. yaitu: (1) *passion for knowledge*; yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal; (2) *passion for business*; yaitu semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan misinya; (3) *passion for service*; yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya; dan (4) *passion for people*; yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.
- c) *Ethical* atau etika yang terwujud dalam watak yang sekaligus sebagai fondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas paripurna. Dalam pilar ketiga ini, sekurang-kurangnya ada

enam karakter yang esensial yaitu: (1) *trustworthiness*, yaitu kejujuran atau dipercaya dalam keseluruhan kepribadian dan perilakunya; (2) *responsibility* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya, keluarga, lembaga, bangsa, dan Allah Swt; (3) *respect*; yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung dalam profesi; (4) *fairness*; yaitu melaksanakan tugas secara konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku; (5) *care*; yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi; dan (6) *citizenship*; menjadi warga negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesinya.

2) Strategi Pengembangan Profesionalisme

Peningkatan profesionalisme pendidik dilaksanakan melalui berbagai strategi pengembangan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan non-diklat, sebagaimana berikut:

- a) *In house training* (IHT), yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru (KKG), sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

- b) Program magang, adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional pendidik.
- c) Pelatihan Kemitraan sekolah dilaksanakan melalui kerjasama dengan institusi pemerintah/ swasta dalam keahlian tertentu.
- d) Pelatihan Belajar jarak jauh, dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.
- e) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.
- f) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya untuk melatih meningkatkan kemampuan pendidik dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya.
- g) Pembinaan internal oleh sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-

tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

- h) Pembinaan profesi pendidik melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik. Pengikutsertaan pendidik dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri bagi pendidik yang berprestasi.
- i) Diskusi masalah-masalah pendidikan diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah.
- j) Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru.
- k) Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun Kurikulum 2013, analisis kurikulum, pengembangan silabus, RPP, dan sebagainya.
- l) Penelitian dilakukan pendidik dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

- m) Penulisan buku/ bahan ajar berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- n) Pembuatan media pembelajaran dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.
- o) Pembuatan karya teknologi/ karya seni. Karya teknologi/ seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.⁹³

B. Perspektif Islam

Selain dari perspektif teoritis, landasan kajian pokok dalam penelitian ini juga menggunakan perspektif Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-hadits (*al-sunnah*). Integrasi Islam dan Sains menjadi suatu hal yang tidak boleh dilepas-pisahkan dalam dunia pendidikan Islam. Maka, pada sub bab kali ini akan dikaji terkait disabilitas, inklusif, pendidik, dan profesionalisme dalam perspektif Islam.

1. Disabilitas-Inklusif

Penyandang disabilitas mendapat perhatian khusus dalam Islam terutama dalam pemenuhan kesamaan hak. Allah berfirman dalam surat ‘Abasa: ayat 1-10:

⁹³*Modul Pengembangan Profesi Guru: Pendidikan Profesi Guru (PPG) 2019, 35-37.*

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا
يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, [1] Karena seorang buta (Abdullah bin Umu Maktum) telah datang kepadanya. [2] Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), [3] Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? [4] Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar quraisy), [5] Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, [6] Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). [7] Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pengajaran), [8] sedang dia takut (kepada Allah), [9] Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. [10]”⁹⁴

Asbabun nuzul surat ini dimulai ketika Nabi sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy di Makkah. Beliau begitu bersungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Di antara pembesar quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabia’ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin al-Mughirah. Besar sekali keinginan Nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya. Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum (seorang tuna netra dari kalangan muhajirin

⁹⁴QS. Abasa (80): ayat 1-10.

yang pertama memeluk Islam) dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, “*Ya Rasulallah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu.*” ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi SAW merasa kurang senang terhadap perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablighnya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya.⁹⁵

Dalam tafsir Al-Misbah penyebutan kata (عيسى) ‘*abasa* dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Rasulullah saw., mengisyaratkan betapa halus teguran ini, dan betapa Allah dalam mendidik Rasul-Nya tidak menuding beliau secara tegas mempersalahkanannya. Ini menurut al-Biqā‘i mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan ketika itu, sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka. Kesan ini berbeda dengan kesan Thabathaba’i yang sejak semula tidak memahami ayat-ayat di atas turun sebagai kecaman kepada Rasulullah Muhammad saw., tetapi kepada orang lain. Kesan ulama itu adalah bahwa bentuk persona ketiga ini untuk mengisyaratkan betapa keras kecaman ini sehingga seakan-akan melalui kedua ayat di atas Allah berpaling dari yang dikecam itu, karena dia tidak wajar diajak berdialog oleh-Nya, sedang

⁹⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 85-86.

kedua ayat berikut memperkuat kecaman itu dengan mengarahkan langsung kecaman kepadanya. Sayyid Quthub yang menilai kecaman itu ditujukan kepada Rasulullah Muhammad saw., bahwa redaksi berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang sedang dibicarakan ayat di atas yakni kasus mengabaikan sang tunanetra sedemikian buruk di sisi Allah sampai-sampai Dia enggan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya karena kasih dan rahmat-Nya kepada beliau serta penghormatan kepadanya untuk tidak diarahkan kepada beliau hal yang buruk itu. Nanti kemudian setelah ditutup kasus yang menjadi sebab teguran itu baru Allah mengarah kepada beliau dalam bentuk persoana kedua (ayat 3 dan seterusnya). Penyebutan kata (الأعمى) *al-a'ma/ yang buta* mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian karena dia tidak dapat melihat sehingga hal ini tentu merupakan alasan untuk mentoleransinya.⁹⁶

Allah menyampaikan teguran kepada Nabi yang bersikap acuh terhadap Abdullah bin Ummi Maktum yang mengalami tunanetra. Memalingkan muka dari orang tunanetra itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hatinya padahal Nabi telah diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka, maka turunlah ayat ini.⁹⁷

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz 'Amma Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 60.

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 547.

Allah memberikan kesejahteraan secara inklusif bagi penyandang disabilitas agar mereka mendapatkan kesetaraan sosial seperti halnya orang pada umumnya. Prihal ini Allah sampaikan dalam firmanNya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (٦١)

'Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang yang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) dirimu, makan (bersam-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu... ' (61)⁹⁸

Sa'id ibnu Jubair dan Miqsam dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna yang dimaksud dalam ayat ini pada mulanya mereka merasa keberatan jika makan bersama seorang tunanetra. Karena tunanetra tidak dapat melihat makanan dan lauk-pauk yang ada dalam hidangan, dan barangkali orang lain (yang tidak buta) mendahuluinya dalam menyantap hidangan yang disuguhkan. Tidak juga bersama tunadaksa, sebab tunadaksa tidak dapat duduk dengan baik sehingga teman-teman sekedudukannya menjauh darinya. Tidak pula orang yang sedang sakit, sebab orang yang sedang sakit tidak dapat menyantap hidangan dengan sempurna sebagaimana yang lainnya. Maka dari itu mereka tidak mau makan bersama orang-orang tersebut, agar mereka tidak

⁹⁸QS. An-Nur (24): ayat 61.

berbuat aniaya terhadap orang-orang itu. Kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai kemurahan dari-Nya.⁹⁹

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *Tiada halangan bagi orang buta* (An-Nur: 61), sampai akhir ayat. Dahulu seseorang pergi membawa seorang tunanetra, atau seorang yang pincang atau seorang yang sakit, ke rumah ayahnya atau rumah saudara laki-lakinya atau rumah saudara perempuannya atau rumah saudara perempuan ayahnya atau rumah saudara perempuan ibunya. Sedangkan orang-orang yang sakit merasa keberatan dengan hal tersebut, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang mengajak mereka ke rumah keluarga mereka sendiri (yakni mau mengajak hanya ke rumah keluarganya sendiri), lalu turunlah ayat ini sebagai rukhsah buat mereka.¹⁰⁰

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang non-disabilitas. Mereka harus memperlakukan sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah menganjurkan untuk meringkas bacaan shalat karena mempertibangkan kondisi penyandang disabilitas yang kurang

⁹⁹Muslim Dev Ebook Al Qur'an, *Tafsir Ibnu Katsir : QS. An-Nur Ayat 61*.

¹⁰⁰Muslim Dev Ebook Al Qur'an, *Tafsir Ibnu Katsir : QS. An-Nur Ayat 61*.

memungkinkan menjadi *ma'mum* dalam jama'ah shalat fardlu apabila dilaksanakan dengan bacaan surat yang panjang. Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عن أبي مسعود قال: قال رجل "يا رسول الله، إني لأتأخر عن الصلاة في الفجر مما بنا فلان فيها" فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم ما رأيته غضب في موضوع كان أشد غضبا منه يومئذ ثم قال "يا أيها الناس إن منكم منفرين فمن أم الناس فليتجاوز فإن خلفه الضعيف و الكبير و ذا الحاجة".

Hadits dari Abi Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki mengadu pada Rasulullah saw: "Saya terlambat mengikuti shalat subuh berjemaah dimana imamnya sangat panjang bacaannya." Lalu Rasulullah marah dan aku tidak pernah melihat Rasulullah semarah itu. Rasulullah saw. lalu bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya diantara kamu sekalian ada sekelompok orang (yang berbeda). Bagi siapa yang menjadi imam, maka ringkaslah (bacaan). Sesungguhnya diantara ma'mum ada orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan orang-orang yang memiliki hajat."¹⁰¹

Dalam hadits dengan matan yang serupa, Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إذا أمَّ أحدكم الناس فليخفف, فإن فيهم الصغير والكبير والضعيف و ذا الحاجة, فإذا صلى وحده فليصل كيف يشاء."

¹⁰¹Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilitas dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020), 36.

Dari Abu Hurairah ra. bahawa Nabi saw. pernah bersabda: “Jika seseorang di antara kamu menjadi imam solat kepada orang ramai, maka hendaklah dia meringankan pelaksanaan solatnya itu, kerana sesungguhnya di antara mereka (orang yang bermakmum kepadanya) ada kanak-kanak, orang tua, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan penting. Jika dia mengerjakan solat seorang diri, maka lakukanlah solat seperti apa yang dia kehendaki.” (Muttafaq ‘alaih)¹⁰²

Hadits ini menjelaskan bahwa padawaktu itu Nabi saw. memberikan bimbingan dan penyuluh kepada para imam dan ulama kaum muslimin untuk memudahkan orang yang mengerjakan solat. Beliau menyuruh mereka untuk memperkirakan keadaan makmum seperti tidak boleh memperpanjang bacaan solat sehingga tidak menjenuhkan, tidak pula mempercepat bacaan solat sehingga mengakibatkan solat menjadi tidak sempurna. Inilah bimbingan Nabi saw. bagi seorang imam solat. Jika seseorang solat seorang diri, dia boleh melakukannya sesuka hatinya, meskipun dalam waktu yang lama selagi waktu solat masih ada. Tetapi jika waktu solat telah habis, maka perbuatan itu dianggap melampaui batas.¹⁰³

Islam memang memberikan keringanan bagi penyandang disabilitas. Namun, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim mengungkapkan bahwa Rasulullah saw. menolak permintaan seorang sahabatnya yang buta untuk tidak shalat berjamaah di masjid. Sebaliknya,

¹⁰²HR. Bukhari dan Muslim (Muttafaq ‘alaih): 331, tentang *Meringankan Pelaksanaan Sholat*.

¹⁰³Alawi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *Kitab Ibanah Al-Ahkam: Syarah Bulugh Al-Maram*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010), 508-509.

Rasulullah menyuruhnya untuk shalat berjemaah ke masjid seperti orang normal yang lainnya, Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال: أتى النبي صلى الله عليه و سلم رجل أعمى فقال "يا رسول الله إنه ليس لي قائد يقودني إلى المسجد" فسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يرخصه له فيصلى في بيته فرخص له فلما ولى دعاه فقال "هل تسمع النداء بالصلاة" فقال "نعم" قال "فأجب".

Hadits dari Abu Hurairah ia mengatakan bahwa: seorang peyandang netra menemui Rasulullah saw. ia mengadu bahwa tidak ada yang bisa menuntunnya untuk datang ke masjid (melaksanakan shalat berjemaah). Ia meminta kepada Rasulullah untuk memberikan keringanan sehingga ia bisa melaksanakan shalat di rumah. Rasulullah memberikan izin. Ketika ia beranjak pergi, Rasulullah lalu memanggilnya kembali seraya bertanya, "apakah kamu mendengar suara adzan di masjid?" penyandang netra tersebut menjawab "ya". Rasulullah merespon, "maka wajib (untuk datang ke masjid)".¹⁰⁴

Solat berjemaah hukumnya sunnah muakkad. Namun bagi orang buta yang tidak menemukan seseorang yang dapat membimbingnya datang ke masjid diberikan keringanan untuk tidak menghadiri solat berjemaah. Jika ada orang lain yang membimbingnya atau rumahnya berhampiran dengan masjid dan dia mendengar suara azan, sedangkan dia mampu pergi ke masjid seorang diri tanpa merasa khawatir silap jalan, maka tidak ada keringanan baginya untuk meninggalkan solat berjemaah. Tetapi Nabi saw., tidak menjelaskan sesuatu pun kepadanya yang menunjukkan

¹⁰⁴HR. Muslim: 323, tentang *Anjuran Shalat Berjemaah di Masjid*.

bahawa solat berjamaah itu wajib. Mengakhirkan keterangan daripada waktu yang diperlukan pada hakikatnya tidak dibolehkan. Ini menunjukkan yang solat berjamaah adalah sunat muakkad. Akan tetapi, ada orang yang beranggapan bahawa solat berjamaah hukumnya wajib, kerana berlandaskan kepada makna zahir hadis ini.¹⁰⁵

Menurut Maftuhin, Hadits ini memberikan sebuah pemahaman sosial alternatif yakni integrasi. Dengan menganjurkan penyandang netra tersebut untuk shalat ke masjid, Rasulullah mencoba untuk menciptakan integrasi melalui interaksi sosial. Hadir dan turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara simultan akan menghapus pengasingan dan anggapan penyandang disabilitas sebagai *the other*. Interaksi sosial juga mereduksi stigma negatif dan dalam cakupan yang lebih luas mampu mengurangi gap antara “normal” dan “tidak normal”.¹⁰⁶

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Abdullah Ibn Ummi Maktum pernah menjadi imam shalat menggantikan Rasulullah ketika beliau sedang tidak ada di Madinah:

عن أنس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه و سلم استحلف ابن أم مكتوم
يؤم الناس وهو أعمى

¹⁰⁵Alawi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *Kitab Ibanah...*, 494.

¹⁰⁶Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilitas...*, 39.

*Hadits dari Anas, bahwa Nabi saw. pernah melantik Ibn Ummi Maktum sebagai imam pengganti beliau untuk mengimami shalat jamaah meskipun beliau adalah seorang yang buta.*¹⁰⁷

Makna hadits ini adalah bahwa orang buta boleh menjadi imam solat dan tidak dimakruhkan selagi dia mampu menjaga dirinya daripada najis dan memelihara etika serta faham hukum-hakam solat Tetapi jika tidak mampu berbuat demikian, maka dia makruh menjadi imam solat. Nabi saw sering melantik Ibn Ummi Maktum menjadi penggantinya untuk mengurus kota Madinah sebanyak tiga belas kali. Ibn Ummi Maktum menjadi khalifah Nabi saw. dalam solat dan dalam urusan-urusan yang lain.¹⁰⁸

Analisis lafadz "استخلف ابن أم مكتوم", melantiknya menjadi pengganti Nabi saw. sebagai imam solat. Jumlah pelantikan yang dilakukan oleh Nabi saw ini sebanyak tiga belas kali, yaitu ketika Nabi saw. berangkat ke medan perang al-Abwa', perang Buwath, perang al-Asyirah, perang memburu Kurz ibn Jabir, perang al-Sawiq, perang Ghathafan, perang Uhud, perang Hamra' al-Asad, perang Najran, perang Dzat al-Riqah', perang Badar dan ketika baginda keluar meninggalkan Madinah untuk menunaikan haji wada'.¹⁰⁹

¹⁰⁷HR. Imam Ahmad dan Abu Daud: 344, tentang *Penyandang Netra Menjadi Imam Shalat Berjamaah*.

¹⁰⁸Alawi 'Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *Kitab Ibanah...* 527.

¹⁰⁹Alawi 'Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *Kitab Ibanah...*, 528.

2. Pendidik-Profesionalisme

Pendidik dalam Islam benar-benar dipandang mulia karena pada hakikatnya mereka memiliki tugas dan tanggung jawab urgen dalam perkembangan pengetahuan manusia. Menurut Syafi'i, paling tidak terdapat 5 tugas pendidik dalam Islam diantaranya: mengajar, membimbing/menyuluh, memelihara/menjaga, bertanggungjawab atas moral anak didiknya, dan menuntun/ mengarahkan.¹¹⁰

Tugas pendidik yang *pertama* “mengajar”, Allah swt sampaikan dalam firman-Nya:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

“Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara.”

Kata *al-bayan* berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqā'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang

¹¹⁰Ahmad Syafi'i, *Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis*, (Jurnal Qiro'ah, Vol.1, Juni 2018), 3-12.

tersembunyi dalam benar serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.¹¹¹

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darami, Rasulullah saw. bersabda:

أخبرنا عبد الله بن يزيد, حدثنا عبد الرحمن بن زياد بن أنعم, عن عبد الرحمن بن رافع, عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مرَّ بمجلسين في مسجده, فقال: "كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ. أَمَا هَؤُلَاءِ يَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ, وَأَمَا هَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيَعْلَمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بَعِثْتُ مُعَلِّمًا" قال: ثم جلس فيهم

Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um bin Abdur Rahman bin Rafi' dari Abdullah bin 'Amr, Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah saw. berkata: Keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya, maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin 'Amr berkata: Kemudian Rasulullah duduk bersama mereka."¹¹²

¹¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirannya Jilid 9*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 590-591.

¹¹²HR. Imam Ad-Darami, tentang *Keutamaan Mendidik*.

Hadits tersebut menjadi penegas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah saw. diajarkan kepadanya wahyu berupa al-quran, kemudian beliau bersabda dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus juga sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya sehingga ilmu tersebut dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi kehidupan.

Tugas pendidik yang *kedua* “membimbing/menyuluh”, Allah swt sampaikan dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*¹¹³

Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu*, kepada umat manusia kapan dan di manapun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia

¹¹³QS. An-Nahl (16): Ayat 43.

pilihan, bukan malaikat yang Kami beri wahyu kepada mereka; antara lain melalui Jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu dan tidak tahu, *bertanyalah kepada Ahli Dzikir*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan.¹¹⁴

Thaba’i salah seorang ulama dari aliran syi’ah berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Inti dari ayat ini mengenai tugas seorang pendidik yaitu menyuluh, memberikan peringatan, membimbing, dan mendakwahkan *amar ma’ruf nahi munkar*.¹¹⁵ Dilanjutkan dengan ayat berikutnya;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(٤٤)

*“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*¹¹⁶

Para Rasul yang kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan

¹¹⁴Ahmad Syafi’i, *Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis*, 6-7.

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 233.

¹¹⁶QS. An-Nahl (16): Ayat 44.

kebenaran mereka sebagai Rasul, dan sebagian membawa pula zabur, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati. *Dan kami turunkan kepadamu ad-Dzikir yakni Alquran, agar engkau menerangkan kepada seluruh umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar agar mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka. Ayat ini mempertegas akan tugas seorang pendidik agar senantiasa mengamalkan ilmu yang ia ketahui dan kemudian mengajari serta membimbing peserta didik dengan ilmu yang ia miliki.*¹¹⁷

Tugas pendidik yang *ketiga* “memelihara/menjaga”, Allah swt sampaikan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”*¹¹⁸

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, ‘Umar berkata, *“Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?”* Rasulullah SAW. menjawab, *“larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu.”* Ayat di atas

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: volume 7*, 236.

¹¹⁸QS. Al-Tahrim (66): Ayat 6.

menjelaskan agar manusia bisa memelihara diri sendiri dan keluarga dan dijauhkan dari siksa api neraka. Bagi seorang pendidik, haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga, peserta didik dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang pendidik dengan ilmu yang ia miliki harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.¹¹⁹

Tugas pendidik yang *keempat* “bertanggungjawab atas moral anak didiknya”, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits:

حدثنا العباس بن الوليد الدمسقي, حدثنا علي بن عياس, حدثنا سعيد بن عمارة, أخبرني الحارث بن النعمان, سمعت أنس بن مالك يحدث, عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, قال: "أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم"

*Menceritakan kepada kami ‘Abbas bin Walid Al-Dimasyqi, menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Iyasy, menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah, menceritakan kepadaku Harits bin Nu’man, Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.”*¹²⁰

Hadis tersebut menjadi pengingat bagi seorang pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Makna mulia bisa diperluas dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya.

¹¹⁹Ahmad Syafi’i, *Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis*, 9.

¹²⁰HR. Ibn Majah, tentang *Memuliakan dan Memperbaiki Budi Pekerti Anak*.

Tugas kedua yang dicerminkan dalam hadis ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada anak didik, dimana pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya dan tugas ini juga sangat sesuai dengan hadis Rasulullah yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku).*” Tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi manusia. Karena manusia yang sempurna adalah manusia yang taat kepada Allah dalam beribadah (*hablu-minallah*) dan juga bisa berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitarnya (*hablu-minannas*), sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).¹²¹

Menurut al-Gazali, pendidik harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya, dalam artian pendidik menjadi contoh, teladan, rool model, serta panutan bagi peserta didiknya.¹²² Dalam hal ini Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (٢١)

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ... (21)*¹²³

¹²¹Ahmad Syafi'i, *Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis*, 10.

¹²²Zuhairini (dkk.), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 170.

¹²³QS. Al-Ahzab (33): ayat 21.

Tugas pendidik yang kelima “menuntun/ mengarahkan”, Allah swt sampaikan dalam firman-Nya:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا
تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku(67) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"(69) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”(70).”¹²⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya. Ucapan insya Allah itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa

¹²⁴QS. Al-Kahf (18): Ayat 66-70.

depan, juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah Swt. dalam menghadapi sesuatu. Terlebih dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan pendidik.¹²⁵

Kisah antara Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap pendidik dan semangat untuk mencari ilmu. Ayat-ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus bisa menghormati muridnya dengan baik hati. Selain itu, seorang pendidik harus bersikap bijaksana dengan memberikan kesimpulan atas pengajaran yang diberikan kepada muridnya, sehingga anak didiknya akan mengetahui maksud materi pengajaran.¹²⁶

Pada abad ke 20 ini istilah profesionalisme masih eksis dan hangat diperbincangkan di kalangan pendidikan. Tidak terlepas dari itu, Islam telah jauh meletakkan perhatiannya pada profesionalisme pendidik. Allah berfirman dalam Alquran QS. An-Nisa Ayat 58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 99-101.

¹²⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirannya Jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 624.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan sebaik-baiknya pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ayat al-Quran tersebut yang sifatnya masih umum, Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُسِّدَ

الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹²⁷

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Al-Bukhari).

Dari surat an-Nisa ayat 58, pada dasarnya Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga amanat yang telah diberikan kepadanya, terutama hal yang berkaitan dengan rakyat atau bawahan dan selalu berbuat adil dalam memberikan keputusan.¹²⁸ Amanat dalam artian khusus dalam ranah pendidikan mencakup keputusan yang dibagikan oleh pemegang kebijakan suatu lembaga pendidikan untuk mengelola pendidikannya dengan baik serta menempatkan bawahannya sesuai dengan keahliannya. Dalam lingkup yang lebih sempit lagi, seorang pendidik PAI

¹²⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhariy* juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, tt.), 21.

¹²⁸Tafsir Imam At-Tabrani dalam *Al-Maktabah Al-Waqfiyah*. Diakses melalui laman web: <https://waqfeya.com/> pada sabtu, 23 Mei 2020 pukul 15.45 WIB.

sebagai praktisi pendidikan haruslah ‘menjalankan amanat’ sebagai seorang pendidik yang ahli, kompeten, atau profesional dalam bidang PAI yang mencakup Aqidah Akhlaq, Quran Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini seharusnya menjadi syarat yang mutlak untuk diikuti, karena Rasulullah saw. menegaskan dalam hadits tersebut bahwa akan hancur suatu perkara apabila tidak diserahkan kepada ahlinya.¹²⁹

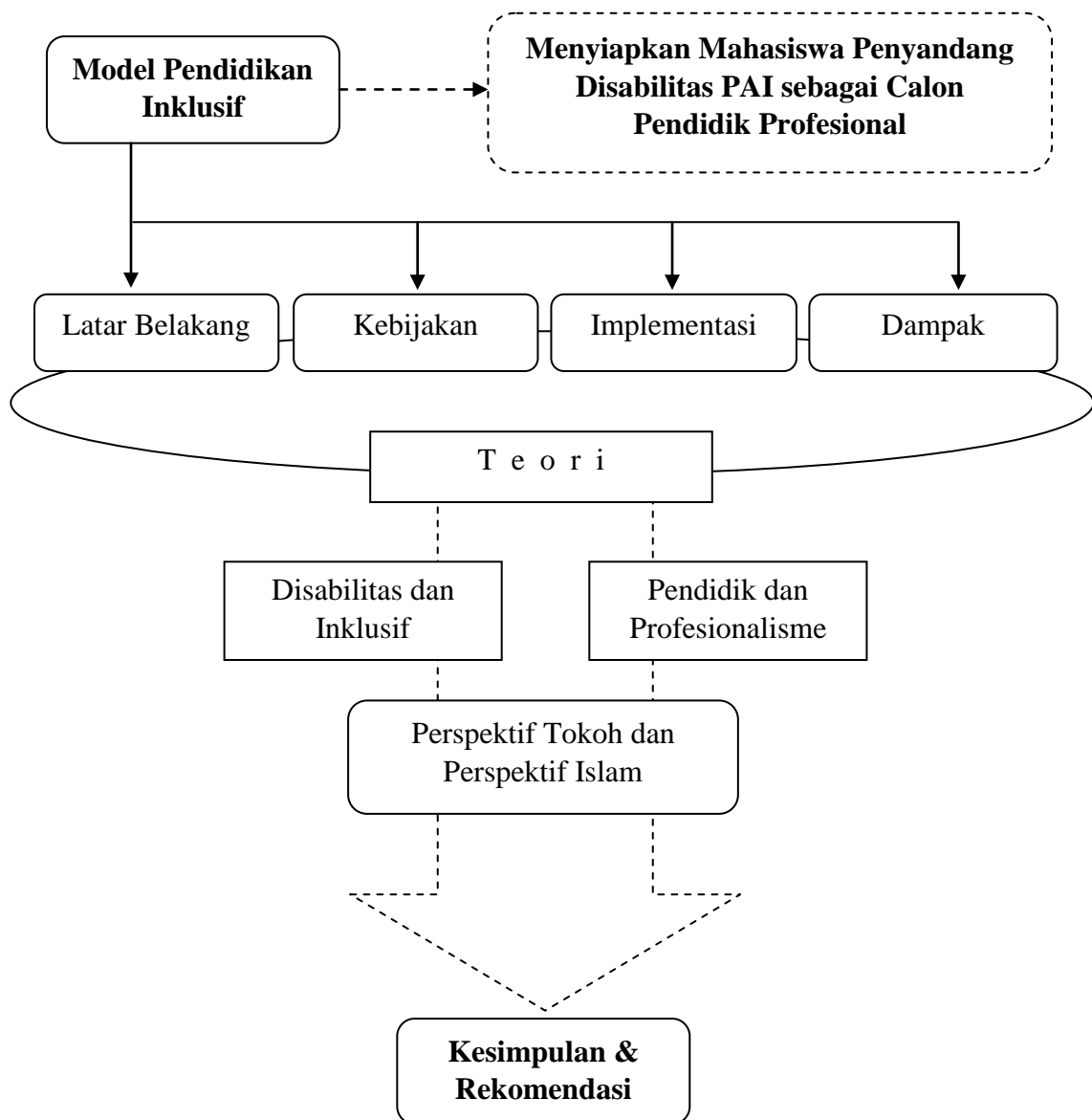
C. Kerangka Berpikir

Kajian model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas PAI sebagai calon pendidik profesional mengarah pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi. Model pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem yang dibangun dengan menyatukan keragaman latar belakang peserta didik ke dalam satu lingkungan belajar reguler secara bersama-sama. Sistem inklusif tentu melibatkan banyak pihak dalam praktik implementasi di lapangan dan tentu berdampak besar bagi pendidikan penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan. Penelitian ini dikaji secara mendalam sebagai sebuah kasus untuk menggali perencanaan awal yang dipersiapkan untuk kebutuhan pendidikan inklusif, dukungan kebijakan afirmatif inklusif yang dibentuk, implementasi program inklusif yang dijalankan, dan dampak implementasi yang dihasilkan.

Konsep penelitian ini kemudian dikaji menggunakan teori disabilitas dan inklusif serta teori pendidik dan profesionalisme dalam perspektif teoritik tokoh-

¹²⁹Sri Minarni, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 115 -116.

tokoh dan perspektif Islam yang berlandaskan pada quran dan hadits. Secara lebih mudahnya, alur kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2: Bagan Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang pengembangan kampus inklusif dan upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, serta analisis dampak implementasi program pendidikan dan pembelajaran bagi mereka. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti turun langsung ke lapangan penelitian untuk bertemu dengan para *stakeholder* kampus yang memiliki tanggung jawab dalam hal tersebut untuk mendapatkan data penelitian, sekaligus menganalisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif menurut Moleong, merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹³⁰ Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami makna tersembunyi di balik fenomena yang ada dan sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan melalui kajian mendalam secara deskriptif.

¹³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif 'edisi revisi'*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagaimana diungkapkan Robert K. Yin, bahwa studi kasus merupakan suatu penyelidikan empiris kontemporer dalam kehidupan nyata terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.¹³¹ Rancangan studi kasus tunggal dipilih untuk membantu mengeksplorasi model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional untuk dikaji secara mendalam, dideskripsikan, dan dianalisis sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ada dan mampu mencapai hasil akhir berupa kesimpulan.

B. Kehadiran Peneliti

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif ini wajib hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrumen kunci (utama) dalam pengumpulan data.¹³² Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan yakni beberapa *stakeholder* kampus yang memiliki tugas dan tanggung jawab baik secara institutif ataupun akademik. Kehadiran peneliti memperhatikan kemampuan dalam bertanya, melacak, mengamati, memahami dan menyimpulkan, agar dapat memahami fenomena/ kenyataan yang ada di latar penelitian secara alami yaitu terkait pengembangan kampus inklusif dan upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional. Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan interaksi dengan

¹³¹Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

¹³²Nasution, *Metode Penelitian Naturalik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 9.

informan secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi, serta menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan observasi/survey di lokasi penelitian yakni di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gambaran umum tentang sistem pendidikan inklusif dan mahasiswa penyandang disabilitas di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga.
2. Tahap kedua, peneliti membuat surat izin penelitian dan rancangan proposal tentang model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, untuk diajukan kepada pihak institusi terkait, yakni UIN Sunan Kalijaga dan dipertimbangkan agar dapat melakukan penelitian.
3. Setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak institusi selama durasi waktu kurang lebih 2 bulan (Juli-September 2020), peneliti membuat kesepakatan jadwal bersama informan untuk terjun kelapangan dan melakukan pengumpulan data.
4. Selanjutnya, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang sudah diatur bersama informan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beralamatkan di Jl. Marsda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode Pos: 55281. Alasan peneliti memilih latar penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada prodi PAI diantaranya adalah:

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam pertama yang menggagas dan menerapkan model pendidikan inklusif di Indonesia serta memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan penyandang disabilitas di level perguruan tinggi.
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku perguruan tinggi berbasis inklusi memiliki Pusat Layanan Difabel (PLD) yang dimulai sejak tahun 2007.
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki peminat yang cukup tinggi dari kalangan penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan tinggi.
4. Sarana prasarana, akses, dan sistem layanan dan pelayanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat mendukung penuh atas terselenggaranya program pendidikan dan pembelajaran inklusif bagi penyandang disabilitas dan telah dikenal luas di kalangan masyarakat dengan kampus inklusif ramah disabilitas..
5. Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa penyandang disabilitas terbanyak di lingkup fakultas dan universitas yang berstatus sebagai mahasiswa aktif.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Menurut Indrianto dan Supomo, sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara.¹³³ Peneliti menggunakan sumber data primer sebagai data utama terkait dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Wakil Rektor I UIN Sunan Kalijaga Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1 volunteer PLD UIN Sunan Kalijaga.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Indrianto dan Supomo adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang sudah tersedia.¹³⁴ Peneliti akan menggunakan sumber data sekunder ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber sekunder yang akan dipakai oleh peneliti adalah berupa dokumen seperti data statistik mahasiswa penyandang disabilitas, buku sosialisasi pembelajaran 2020, pedoman akademik S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Kurikulum S1 PAI UIN Sunan Kalijaga serta studi kepustakaan beberapa sumber yang relevan berupa Jurnal-jurnal disabilitas UIN Sunan Kalijaga, Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, profil PAI UIN Sunan Kalijaga.

¹³³Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), 142.

¹³⁴Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis...*, 143.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa:¹³⁵

1. *Interview*/ Wawancara

Informan pada pelaksanaan '*interview*'/ wawancara dalam penelitian ini adalah;

- a. Bapak Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Rektor I UIN Sunan Kalijaga bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Tema wawancara tentang model pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas.
- b. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Tema wawancara tentang upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.
- c. Dwi Sri Lestari, selaku Staf Admin PLD sekaligus Volunteer PLD UIN Sunan Kalijaga. Tema wawancara tentang sistem layanan PLD bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam '*in depth interview*'. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dan solusi secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

¹³⁵Lihat: Lampiran 1 (Tabel 3.1: *Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Pokok Pertanyaan Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen*)

wawancara diminta pendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan.

2. Observasi

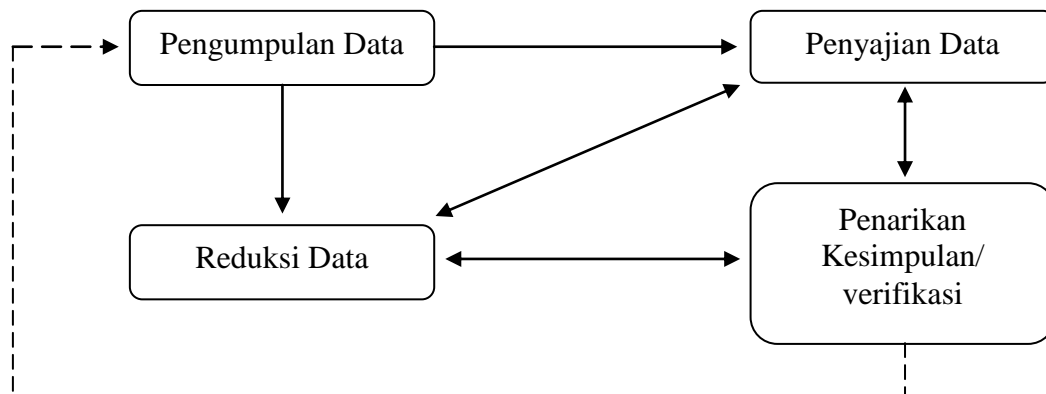
Pengumpulan data yang kedua yaitu melalui teknik observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif berarti peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat langsung dalam serangkaian kondisi, situasi, proses, atau perilaku tentang model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga untuk kemudian dilakukan pencatatan. Bidang kajian observasi dalam penelitian ini adalah terfokus pada ruang lingkup PAI pada pelaksanaan program pendidikan, kegiatan bimbingan bagi penyandang disabilitas, kegiatan pelatihan/ praktikum bagi penyandang disabilitas, kegiatan pengabdian masyarakat/ magang bagi penyandang disabilitas.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya dengan dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil UIN Sunan Kalijaga, Sarana Prasarana, buku sosialisasi pembelajarana 2020, pedoman pendidikan UIN Sunan Kalijaga, data mahasiswa aktif penyandang disabilitas, profil Prodi PAI, dan Kurikulum PAI.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif Miles dan Huberman membagi kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian, diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Model analisis interaktif Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut;¹³⁶



Gambar 3.1: Bagan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Gambaran model analisis data interaktif Miles dan Huberman menunjukkan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh sama (jenuh). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan, sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Langkah-langkah analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹³⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama, peneliti mengumpulkan data terkait model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data untuk menyeleksi data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang bertujuan menjawab masalah penelitian. Data disederhanakan dan disusun secara sistematis dan menjelaskan secara detil hasil temuan lapangan. Analisis pada tahap reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Tahap ketiga adalah menyajikan data, dimana peneliti membuat narasi, gambar, bagan, tabel, atau grafik untuk menggabungkan informasi sehingga memudahkan dalam penguasaan data serta dapat menggambarkan

situasi yang terjadi. Dengan penyajian data, peneliti dapat melihat dan memahami tentang hal yang sedang diteliti dan menentukan langkah kerja selanjutnya apakah langsung kepada penarikan kesimpulan ataukah terus melangkah kembali melakukan analisis. Teknik penyajian data ini, memudahkan peneliti dalam menyajikan data yang didapat dalam penelitian untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

4. 'Verification'/ Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³⁷

Maka dari itu peneliti melakukan penggalian data lebih mendalam melalui beberapa informan yaitu Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ketua Prodi PAI, dan 1 Volunteer PLD UIN Sunan Kalijaga yang bertujuan untuk mencari kesamaan data dan didukung dengan bukti-bukti yang valid agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil kesimpulan yang kredibel.

¹³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

G. Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³⁸ Adapun rincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional di prodi PAI yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan yang benar-benar mengandung nilai kebenaran. Maka dari itu untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data.¹³⁹ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan

¹³⁸Ahmad Tazeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 30.

¹³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 330.

dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Melalui triangulasi, peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Trianggulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan informan yang lain, jika terdapat perbedaan peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.¹⁴⁰

b. Pembahasan Sejawat

Setelah melalui proses triangulasi, maka kemudian dilakukan pemeriksaan sejawat dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

¹⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 331.

c. Memperpanjang Keikutsertaan

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi secara intensif dengan *stakeholder* UIN Sunan Kalijaga yang terlibat seperti dosen-dosen yang memiliki andil dalam pengembangan lembaga pendidikan serta pembelajaran PAI pada kalangan mahasiswa penyandang disabilitas, para volunteer PLD yang mendampingi penyandang disabilitas dalam kesehariannya mengikuti kegiatan kampus dan mahasiswa PAI penyandang disabilitas dalam melaksanakan kegiatan keilmuan di kampus. Selanjutnya, peneliti kembali ke lapangan melakukan observasi dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan para informan sehingga antara peneliti dan informan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

2. Keteralihan '*Transferability*'

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi apabila para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditransformasikan/ dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan '*Dependability*'

Dependabilitas dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing, khusus kepada dosen pembimbing, peneliti selalu melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/ fokus, menyusun proposal sampai nanti ketika peneliti memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. Kepastian '*Confirmability*'

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil

penelitian telah disepakati oleh banyak orang.¹⁴¹ Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data serta memastikan tingkat validitas hasil penelitian yang berkaitan dengan model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.

¹⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, 277.

BAB IV

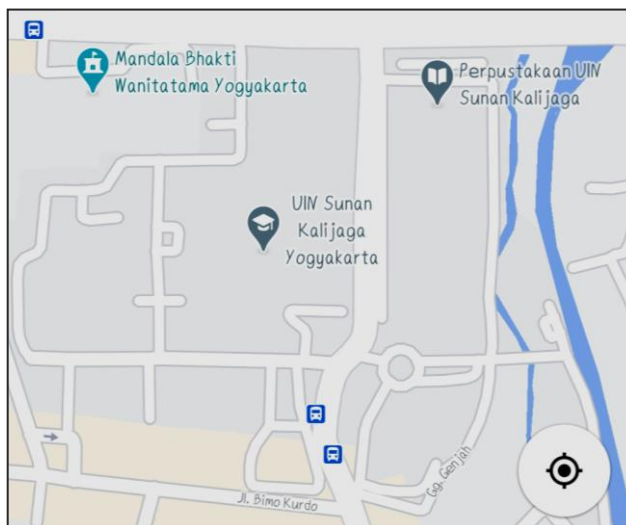
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga secara geografis berada pada koordinat $7^{\circ}47'05.3''S$, $110^{\circ}23'39.6''E$ atau berada pada -7.784792 garis lintang, 110.394324 garis bujur. Sebelah utara berbatasan dengan Mandala Bhakti Wanitatama dan Grand Mercure, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Bimo Kurdo (Sapen), sebelah timur berbatasan dengan sungai (Gowok), dan sebelah barat berbatasan dengan Jl. Bimosuko.

UIN Sunan Kalijaga terletak di perbatasan antara wilayah Sleman dan Yogyakarta, lokasi kampus ini sangat mudah dilacak baik secara manual maupun melalui aplikasi google map. Kampus UIN berada di akses utama jalan raya menuju wilayah Yogyakarta, beralamatkan di jalan Marsda Adisucipto no.1 yang biasa dikenal dengan jalan Solo. Memiliki 2 bagian gedung kampus yang cukup luas terletak di sayap barat dan sayap timur. Meski terpisah oleh jalan, gedung kampus UIN cukup aksesibel karena UIN telah membangun trowongan bawah tanah dan *Arch Bridge* yang bisa menghubungkan antara kampus sayap barat dan timur sehingga akses ini memudahkan seluruh civitas akademika untuk melaksanakan serangkaian aktivitas di lingkungan kampus.



Gambar 4.1: Lokasi Kampus I UIN Sunan Kalijaga

2. Fakultas dan Program Studi UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga memiliki 9 Fakultas diantaranya; a) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, b) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, c) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, d) Fakultas Syari'ah dan Hukum, e) Ushuluddin dan Pemikiran Islam, f) Fakultas Sains dan Teknologi, g) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, h) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan i) Fakultas Pascasarjana.

Tabel 4.1. Fakultas dan Prodi UIN Sunan Kalijaga

Fakultas	Program Studi	Akreditasi
Adab dan Ilmu Budaya ¹⁴²	1. Bahasa dan Sastra Arab (S1)	A
	2. Sejarah dan Kebudayaan Islam (S1)	A
	3. Ilmu Perpustakaan (S1)	A
	4. Sastra Inggris (S1)	B
	5. Bahasa dan Sastra Arab (S2)	B
	6. Sejarah dan Peradaban Islam (S2)	B
Dakwah dan	1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1)	A

¹⁴²<http://adab.uin-suka.ac.id>

Komunikasi ¹⁴³	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bimbingan dan Konseling Islam (S1) 3. Pengembangan Masyarakat Islam (S1) 4. Manajemen Dakwah (S1) 5. Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) 6. Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2) 	<p>A A A A B</p>
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ¹⁴⁴	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Agama Islam (S1) 2. Pendidikan Bahasa Arab (S1) 3. Manajemen Pendidikan Islam (S1) 4. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1) 5. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1) 6. Pendidikan Fisika (S1) 7. Pendidikan Matematika (S1) 8. Pendidikan Biologi (S1) 9. Pendidikan Kimia (S1) 10. Pendidikan Agama Islam (S2) 11. Pendidikan Bahasa Arab (S2) 12. Manajemen Pendidikan Islam (S2) 13. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S2) 14. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S2) 15. Pendidikan Agama Islam (S3) 	<p>A A A A B B B B A A C - A A C</p>
Syari'ah dan Hukum ¹⁴⁵	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Keluarga Islam (S1) 2. Perbandingan Madzhab (S1) 3. Hukum Tatanegara (S1) 4. Hukum Ekonomi Syariah (S1) 5. Ilmu Hukum (S1) 6. Ilmu Syariah (S2) 7. Ilmu Syariah (S3) 	<p>A A A A A A -</p>
Ushuluddin dan Pemikiran Islam ¹⁴⁶	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aqidah dan filsafat Islam (S1) 2. Studi Agama-Agama (S1) 3. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S1) 4. Sosiologi Agama (S1) 5. Ilmu Hadis (S1) 6. Aqidah dan filsafat Islam (S2) 7. Studi Agama-Agama (S2) 8. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) 	<p>A A A B A B - -</p>

¹⁴³<http://dakwah.uin-suka.ac.id>

¹⁴⁴<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>

¹⁴⁵<http://syariah.uin-suka.ac.id>

¹⁴⁶<http://syariah.uin-suka.ac.id>

Sains dan Teknologi ¹⁴⁷	1. Biologi (S1)	B
	2. Fisika (S1)	B
	3. Kimia (S1)	A
	4. Teknik Informatika (S1)	A
	5. Matematika (S1)	A
	6. Teknik Industri (S1)	A
	7. Informatika (S2)	-
Ilmu Sosial dan Humaniora ¹⁴⁸	1. Psikologi (S1)	A
	2. Ilmu Komunikasi (S1)	A
	3. Sosiologi (S1)	A
Ekonomi dan Bisnis Islam ¹⁴⁹	1. Ekonomi Syariah (S1)	B
	2. Perbankan Syariah (S1)	B
	3. Manajemen Keuangan Syariah (S1)	A
	4. Akuntansi Syariah (S1)	B
	5. Ekonomi Syariah (S2)	B
Pascasarjana: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i> ¹⁵⁰	1. Islam Nusantara	B
	2. Islam, Pembangunan, dan Kebijakan Publik	B
	3. Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam	B
	4. Hermeneutika Al-Qur'an	B
	5. Psikologi Pendidikan Islam	B
	6. Islam dan Kajian Gender	B
	7. Kajian Timur Tengah	B
	8. Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif	B
	9. Kajian Maqasid dan Analisis Strategik	B
	10. Pekerjaan Sosial	B
	11. Ilmu Perpustakaan dan Informasi	B
	12. Bimbingan dan Konseling Islam	B

Tabel fakultas dan program studi UIN Sunan Kalijaga secara keseluruhan menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga telah mengatur sedemikian rupa serta memfasilitasi calon mahasiswa yang ingin menempuh pendidikan tinggi di kampus ini untuk memilih prodi sesuai

¹⁴⁷<http://saintek.uin-suka.ac.id>

¹⁴⁸<http://isoshum.uin-suka.ac.id>

¹⁴⁹<http://febi.uin-suka.ac.id>

¹⁵⁰<http://pps.uin-suka.ac.id/id/>

bakat dan keinginan masing-masing, karena jumlah prodi yang beragam pada fakultas sudah terbilang cukup lengkap baik dari segi keilmuan Islam sampai kepada keilmuan umum.

Program Studi UIN Sunan Kalijaga secara garis besar telah mencapai predikat A dari hasil penilaian akreditasi BAN-PT, sebagian lagi berupaya untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan. Kampus UIN Sunan Kalijaga telah mendapat akreditasi dengan peringkat A secara institusi berdasarkan surat keputusan yang diterbitkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor 464/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018.

3. Profil UIN Sunan Kalijaga

a. Sejarah

UIN Sunan Kalijaga merupakan PTAIN tertua di Indonesia, telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dimulai pasca kemerdekaan sampai sekarang. Perjalanan sejarah UIN Sunan Kalijaga terbagi ke dalam beberapa periode, sebagai berikut:

1) Periode Rintisan

Periode ini dimulai dengan Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) dan diresmikan pada tanggal 26 September 1951. PTAIN ini berada di bawah kepemimpinan KH. R. Moh. Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).

2) Periode Peletakan Landasan

Periode ini PTAIN diresmikan menjadi IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada tanggal 25 Februari 1963 IAIN dipisahkan yang berpusat di Yogyakarta dan di Jakarta. IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga Tanggal 1 Juli 1965. Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan Simanjuntak, yang sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun pula sebuah masjid. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat 'bebas' karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar mempersiapkan diri. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir). Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. R. H. A. Soenaryo, S.H. (1960-1972)

3) Periode Peletakan Landasan Akademik

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1972-1976), Prof. H. Zaini Dahlan, MA (selama 2 masa jabatan: 1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. HA Mu'in Umar (1983-1992) dan Prof. Dr.

Simuh (1992-1996). Pada periode ini, IAIN melanjutkan pembangunan sarana prasarana fisik kampus. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari sistem liberal ke sistem terpimpin dengan mengintrodusir sistem semester semu dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk *short courses on Islamic studies* dengan nama Post Graduate Course (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat Master. Untuk itu, pembukaan Program Pascasarjana pada dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.

4) Periode Pemantapan Akademik dan Manajemen

Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar (1997-2001). Dilakukanlah upaya peningkatan mutu akademik, khususnya mutu dosen (tenaga edukatif) dan mutu alumni. Para dosen dalam jumlah

yang besar didorong dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik.

5) Periode Pengembangan Kelembagaan

Periode ini ditandai dengan peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan dideklarasikan pada tanggal 14 Oktober 2004 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (2001-2005). Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya

dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Pada awal periode kedua dibawah kepemimpinan Prof. Amin Abdullah tepatnya tahun 2007, berdirinya Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD) yang saat ini dikenal dengan PLD, berkat ide dari 3 dosen yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas McGill Kanada. Berdirinya PSLD ini tidak lain bertujuan untuk melayani dan memfasilitasi kebutuhan pendidikan mahasiswa disabilitas (netra) pada waktu itu berupa layanan dan akses. Berdirinya PLD ini semakin memantapkan transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus Islam berbasis inklusi.

6) Periode Kebersamaan dan Kesejahteraan

Periode di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie Seiring dengan perkembangan jaman dan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengalami perubahan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013 bahwa dalam melaksanakan tugasnya, Rektor dibantu oleh tiga Wakil Rektor yaitu: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerja sama.

Perjalanan Sejarah UIN Sunan Kalijaga menggambarkan bahwa perguruan tinggi ini melakukan inovasi-inovasi pengembangan ke arah yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan akademik dan memperbaiki tatanan administrasi kampus. Jadi, perjalanan PTAIN menjadi UIN tidak dilalui dengan cara yang instan, melainkan membutuhkan proses dan usaha yang keras untuk mencapainya.

b. *Core Values*

Core values UIN Sunan Kalijaga secara internal merupakan tata nilai, roh, dan rel dalam perwujudan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Core values* UIN Sunan Kalijaga ini juga merupakan prinsip dasar dalam implementasi visi, misi, program-program kelembagaan, sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi, serta pengembangan keilmuan, keislaman, dan peradaban yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945 serta perundang-undangan yang berlaku di NKRI. *Core values* UIN Sunan Kalijaga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Integratif-Interkonektif

Core values integratif-interkonektif didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkonektif atau paradigma kesatuan dan terpadu/non-dikotomik antara agama dan sains. Untuk mewujudkan *core values* integrasi-interkoneksi agama dan sains dilakukan dengan memposisikan dan menghubungkan agama dan

sains secara tegas dan jelas. Selain sebagai basis pengembangan keilmuan, integrasi-interkoneksi ini juga menjadi dasar dalam membangun satu sistem terpadu dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan entrepreneurship.

Implementasi dari *core values* integrasi-interkoneksi ini diidealkan tampak dan beroperasi pada: Rencana Induk Pengembangan (RIP), Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT), Kurikulum (mengacu KKNI sesuai SN Dikti, Silabus dan RPS), Pedoman akademik, Layanan akademik, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Struktur kelembagaan, Kepegawaian, Perencanaan, Keuangan, Layanan administrasi umum, Sarana dan prasarana, Kemahasiswaan dan alumni, Kerjasama, Layanan Penjaminan Mutu (LPM), Layanan digital, Perpustakaan, Layanan difabel, Pengembangan agama, budaya, dan bahasa.

2) Dedikatif-Inovatif

Core values dedikatif-inovatif merupakan bagian tak terpisahkan dengan *core values* inti yaitu integratif-interkonektif, karena itu *core values* dedikatif-inovatif ini lebih menitikberatkan pada karakter, moralitas, akhlak, budi pekerti dalam membentuk kepribadian islami yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan NKRI serta kualitas bangsa dan negara dalam segala aspek hidup dan sistem kehidupan di NKRI.

Implementasi *core values* dedikatif-inovatif bidang pendidikan dapat dikonsepsikan dan dioperasionalkan dalam hal-hal berikut ini: Mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)*, melakukan sosialisasi program, mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, memberdayakan semua potensi yang dimiliki, memperkokoh visi, misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, memperkuat dan memperluas jaringan kerjasama, menuju *World Class University (WCU)*, mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, membangun kampus baru, mendirikan fakultas baru yang integratif-interkoneksi antar bidang ilmu, memperkuat kampus digital, mewujudkan *Core-values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dan sarana prasarana pendidikan, memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill.

3) Inklusif- Continuous Improvement

Core values inklusif-continuous improvement merupakan keterbukaan dalam menerima perubahan berdasarkan temuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam segala bidang yang berkaitan dengan pengintegrasian ilmu pengetahuan, keislaman,

dan peradaban di era global dan modern. Karena itu, inklusif-continuous improvement dijadikan prinsip dasar dalam setiap kajian dan pengembangan dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi. Implementasi *core values* inklusif-continuous improvement bidang pendidikan di antaranya meliputi:

- a) Mengintegrasikan karakter religius, cendekia, profesional, berakhlak mulia, berkepribadian utuh, dan berketerampilan (skill) dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat
- b) Mewujudkan karya-karya akademik dan non akademik sesuai tingkat, jenjang pendidikan, dan berbagai bidang profesi
- c) Mewujudkan integritas, sinergi sumber daya manusia, alam, dan lingkungan.
- d) Merealisasikan pengembangan kelembagaan dan keilmuan
- e) Menjaga dan mempertahankan integrasi-interkoneksi agama dan sains

Core values menjadi hal yang sangat penting dan memberi pengaruh besar dalam mewujudkan perguruan tinggi yang berkarakter. Karakter perguruan tinggi ditentukan oleh *core values* yang dikembangkan lembaga pendidikan dalam menjalankan sistem pendidikan baik secara akademik, administrasi, manajemen, dan sebagainya. Jadi setiap perguruan tinggi harus memiliki *core values*

yang digunakan sebagai dasar pengembangan, menjalankan sistem kelembagaan, dan merumuskan visi, misi, serta tujuan lembaga itu sendiri.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

UIN Sunan Kalijaga memiliki visi sebagai salah satu perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka dalam pemaduan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

2) Misi

Tercapainya suatu visi tidak terlepas dari misi yang diemban kokoh oleh UIN Sunan Kalijaga, diantaranya:

- a) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- b) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- c) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
- d) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

3) Tujuan

Gagasan visi dan misi yang mengacu pada *core values* UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuan untuk;

- a) Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif.
- b) Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- c) Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
- d) Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.
- e) Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

d. Sarana dan Prasarana

Faktor penting yang menjadi salah satu pendukung keberhasilan studi mahasiswa adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di UIN Sunan Kalijaga terbilang cukup lengkap dan memadai ditambah dengan aksesibilitas yang dibangun untuk kebutuhan akses disabilitas di setiap lokasi ataupun gedung. UIN

Sunan Kalijaga terus berkomitmen dan berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana demi menjaga kualitas lulusannya.

- 1) Gedung-gedung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didesain berdasarkan konsep modern dan analisis kebutuhan berupa ruang kuliah yang representatif, pusat administrasi, pusat komputer, pusat penelitian, pusat mahasiswa, pusat layanan kampus, pusat bahasa dan budaya, pusat pelatihan, kelas teater, gedung kuliah, gedung serbaguna, gedung perkumpulan, gedung rektorat, tempat olahraga, masjid, taman bermain, percetakan universitas, poliklinik, dan wisma.
- 2) Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga yang mengusung tiga nilai khusus yang menjadi ciri utamanya; yaitu *islamicity*; *locality*; *modernity* berfungsi sebagai pemberi inspirasi, motivasi, dan pedagogis kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat serta pengunjung pada umumnya. Tidak hanya berfungsi secara ritual-peribadatan, Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga juga menjadi tempat untuk mengasah olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah seni dalam memahami agama.
- 3) *Cyber Campus*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendapatkan penghargaan *Top National TeSCA Winner* tahun 2014 dalam aspek pemanfaatan Teknologi dan Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 4) Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mencatatkan institusinya di MURI sebagai perpustakaan pertama di Indonesia yang

menggunakan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) dalam peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri dan atas kelengkapannya telah dianugerahi Akreditasi “A” sebagai bentuk pengakuan pemerintah melalui Lembaga Perpustakaan Nasional.

- 5) Laboratorium Terpadu UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan layanan akademik, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Laboratorium ini juga berfungsi sebagai titik fokus interaksi dengan komunitas riset eksternal dan mempersiapkan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Profil Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga

a. Struktur Kepemimpinan

Program Studi Pendidikan Agama Islam dipimpin oleh seorang Ketua yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dekan FITK. Dalam tugasnya, ketua prodi dibantu oleh sekretaris. Ketua Prodi PAI Saat ini dipimpin oleh bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag. dan sekretaris beliau, ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag, M.Ag.

Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki 32 tenaga pendidik (dosen) aktif, yang terdiri dari 30 dosen tetap PNS dan 2 dosen luar biasa. Kualifikasi dosen PAI UIN Sunan Kalijaga terdiri dari 13 Dosen bergelar Magister (S-2), 13 dosen bergelar Doktor (S-3), dan 4 Dosen bergelar Profesor (Guru Besar).

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki visi sebagai salah satu program studi yang unggul, kompeten, dan kompetitif dalam bidang keguruan agama Islam.

2) Misi

Tercapainya suatu visi tidak terlepas dari misi yang diemban kokoh oleh Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, diantaranya:

- a) Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik PAI di sekolah/ madrasah
- b) Mengembangkan penelitian dalam bidang PAI
- c) Mengembangkan pengabdian dalam bidang PAI
- d) Mengembangkan peningkatan mutu pendidik PAI
- e) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak

3) Tujuan

Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yang dimaksud adalah membentuk sarjana pendidikan PAI yang ahli dalam ilmu pendidikan dan tenaga pendidikan yang profesional.

Selain tujuan umum yang dimiliki, Tujuan khusus prodi PAI, antara lain adalah: a) menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran

untuk menghasilkan pendidik PAI di sekolah/ madrasah, b) melaksanakan penelitian dalam bidang PAI, c) melaksanakan pengabdian dalam bidang PAI, d) melaksanakan program peningkatan mutu pendidik PAI, e) menjalin kemitraan strategis dan sinergis dengan berbagai pihak.

c. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan prodi PAI mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu keislaman dan ilmu umum. Kurikulum ini telah digunakan sejak tahun akademik 2016/2017 dan masih berlaku hingga tahun akademik 2019/2020 (sekarang).

Tabel 4.2: Kurikulum PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No	Kode MK	Nama Matakuliah	Smt	SKS	Jenis MK
<i>Matakuliah Nasional</i>					
1	NAS410001	Pancasila	1	2	W
2	NAS410002	Kewarganegaraan	4	2	W
3	NAS410003	Bahasa Indonesia	1	2	W
<i>Matakuliah Universitas</i>					
4	USK410001	Akhlaq dan Tasawuf	1	2	W
5	USK410002	Al-Qur'an dan Hadis	1	2	W
6	USK410003	Bahasa Arab	1	2	W
7	USK410004	Filsafat Ilmu	1	2	W
8	USK410005	Fikih dan Usul Fikih	1	2	W
9	USK410006	Pengantar Studi Islam	4	2	W
10	USK410007	Sejarah Kebudayaan Islam dan Budaya Lokal	4	2	W

11	USK410008	Tauhid	1	2	W
<i>Matakuliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan</i>					
12	FSK410001	Ilmu Pendidikan	1	4	W
13	FSK410002	Pengembangan Profesi	6	2	W
<i>Matakuliah Konsorsium Prodi PAI (Utama)</i>					
14	PAI410001	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah	3	4	W
15	PAI410002	Ulumul Qur'an	2	3	W
16	PAI410003	Tafsir dan Hadits	2	3	W
17	PAI410004	Ulumul Hadits	2	3	W
18	PAI410005	Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah	3	4	W
19	PAI410006	Studi agama	2	3	W
20	PAI410007	Pembelajaran Fiqh di Madrasah	5	4	W
21	PAI410008	Masailul Fiqih/Fiqih Kontemporer	4	3	W
22	PAI410009	Fiqih Munakhakat dan Mawaris	4	3	W
23	PAI410010	Fiqih Ibadah dan Muamalah	4	3	W
24	PAI410011	Fiqih Siyasa dan Jinayah	4	3	W
25	PAI410012	Pembelajaran SKI di Madrasah	6	4	W
26	PAI410013	Sejarah Islam Klasik dan Pertengahan	5	3	W
27	PAI410014	Sejarah Islam Modern	5	3	W
28	PAI410015	Sejarah Islam Indonesia	5	3	W
29	PAI410016	Pembelajaran PAI di Sekolah	6	6	W
30	PAI410017	Pengembangan Evaluasi PAI	3	2	W
31	PAI410018	Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAIw	3	2	W
32	PAI410019	Strategi Pembelajaran	2	2	W

33	PAI410020	PPL	7	2	W
34	PAI410021	PPL-KKN Integratif	7	6	W
35	PAI410022	Skripsi	8	6	W
<i>Matakuliah Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga (Pendukung)</i>					
36	PAI410023	Filsafat Pendidikan Islam	2	2	W
37	PAI410024	Psikologi Pendidikan	2	2	W
38	PAI410025	Administrasi Pendidikan	2	2	W
39	PAI410026	Sejarah Pendidikan	2	2	W
40	PAI410027	Pengembangan Kurikulum	3	2	W
41	PAI410028	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	3	2	W
42	PAI410029	Statistik Pendidikan	2	2	W
43	PAI410030	Pengantar Metodologi Penelitian	5	2	W
44	PAI410031	Metodologi Penelitian	6	4	W
45	PAI410032	Bimbingan Konseling	3	4	W
46	PAI410033	Antropologi-Sosiologi Pendidikan	4	2	W
47	PAI410034	Qiratul Kutub	4	3	W
48	PAI410035	Reading Texts	5	3	W
49	PAI410035	Bahasa Inggris	3	2	W
<i>Matakuliah Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga (Lainnya)</i>					
50	PAI410036	Demografi Pendidikan	6	2	P
51	PAI410037	Kepemimpinan dalam Pendidikan	6	2	P
52	PAI410038	Penelitian Tindakan Kelas	5	2	P
53	PAI410039	Pengembangan Budaya dan Seni dalam PAI	5	2	P
54	PAI410040	Isu-isu Aktual dalam Pendidikan	5	2	P
55	PAI410041	Pendidikan Multikultural	5	2	P
56	PAI410042	Pengelolaan	6	2	P

		Perpustakaan Sekolah/Madrasah			
57	PAI410043	Kewirausahaan dalam pendidikan	6	2	P
58	PAI410044	Pembelajaran PAI untuk Difabel	6	2	P
59	PAI410045	Pendidikan SoftSkill	6	2	P
<i>Total SKS = 157</i>					

Keterangan:

SKS Wajib Ditempuh : 147

SKS Pilihan : 20

SKS Wajib Pilihan : 10

Total SKS : 157

d. Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas

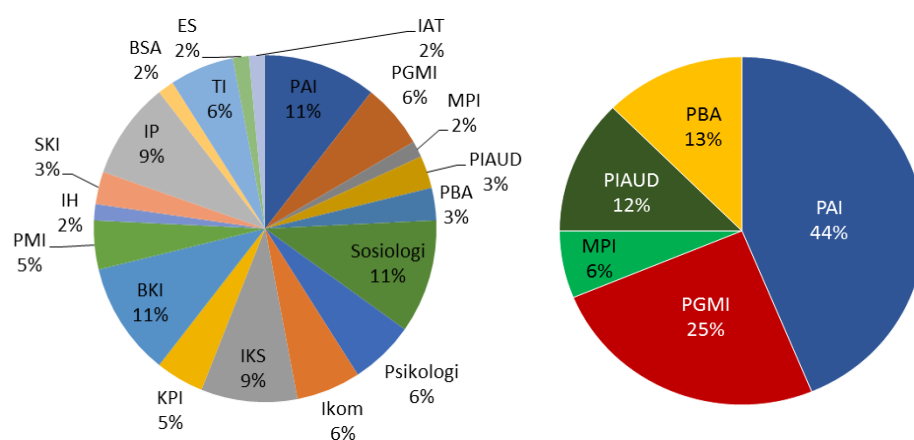
Sejak tahun akademik 2013/2014 sampai dengan 2019/2020, UIN Sunan Kalijaga secara keseluruhan memiliki 66 mahasiswa aktif dari kalangan penyandang disabilitas yang tersebar ke berbagai fakultas dan program studi yang terdiri dari 16 mahasiswa FITK, 15 mahasiswa FISHUM, 19 mahasiswa DAKWAH, 1 mahasiswa SYARIAH, 9 mahasiswa ADAB, 4 mahasiswa SAINTEK, 1 mahasiswa EKONOMI, dan 1 mahasiswa USHULUDDIN. Berdasarkan jumlah mahasiswa penyandang disabilitas di fakultas, FISHUM memiliki mahasiswa disabilitas paling banyak dan disusul oleh FITK. Jumlah mahasiswa penyandang disabilitas berdasarkan program studi akan di paparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Mahasiswa Aktif Penyandang Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014 sampai dengan 2019/2020

Tahun Akademik 2013/2014						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	1	Tunanetra	1		PGMI	Tarbiyah
2	1	Tuli	1		Sosiologi	Fishum
Total	2					
Tahun Akademik 2014/2015						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	1	Tunanetra	1		PMI	Dakwah
2	1	Tunanetra		1	PBA	Tarbiyah
3	1	Tunadaksa		1	Psi	Fishum
Total	3					
Tahun Akademik 2015/2016						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	1	Tunanetra	1		PMI	Dakwah
2	1	Tuli		1	IKS	Dakwah
3	1	Disklakusia	1		PBA	Tarbiyah
4	1	Tunanetra	1		PAI	Tarbiyah
5	1	Tunanetra	1		PIAUD	Tarbiyah
6	1	Tundakasa	1		IH	Syariah
7	1	Tunanetra		1	Psi	Fishum
8	1	Tuli	1		IP	Adab
9	1	Tunanetra		1	SKI	Adab
10	1	Tunanetra	1		BKI	Dakwah
Total	10					
Tahun Akademik 2016/2017						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	1	Tuli	1		KPI	Dakwah
2	1	Tunanetra	1		IKS	Dakwah
3	1	Tunanetra	1		BKI	Dakwah
4	1	Sensori	1		BKI	Dakwah
5	1	Tuli	1		TI	Saintek
6	1	Tunanetra	1		PGMI	Tarbyah
7	1	Tunadaksa	1		Sosiologi	Fishum
8	1	Tuli	1		IKOM	Fishum

9	1	Tuli	1		IP	Adab
10	1	Tunanetra	1		SKI	Adab
Total	10					
<i>Tahun Akademik 2017/2018</i>						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	1	Tunanetra		1	BKI	Dakwah
2	1	Tunadaksa		1	IKS	Dakwah
3	1	Tuli	1		TI	Saintek
4	1	Tuli		1	PGMI	Tarbiyah
5	1	Tunanetra	1		Sosiologi	Fishum
6	1	Tuli		1	Sosiologi	Fishum
7	1	Tuli	1		ES	Ekonomi
8	1	Tuli	1		IP	Adab
9	1	Tuli		1	Psi	Fishum
10	1	Tuli		1	IKOM	Fishum
11	1	Tunadaksa		1	IAT	Ushuluddin
12	1	Tunanetra		1	PAI	Tarbiyah
Total	12					
<i>Tahun Akademik 2018/2019</i>						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	2	Tunanetra	2		PAI	Tarbiyah
2	1	Tunanetra	1		IKS	Dakwah
3	1	Tuli		1	IKS	Dakwah
4	1	Tunanetra	1		BKI	Dakwah
5	2	Tunanetra	1	1	Sosiologi	Fishum
6	1	Tunanetra	1		PMI	Dakwah
7	1	Tuli	1		TI	Saintek
8	1	Tuli	1		KPI	Dakwah
9	1	Tuli		1	IP	Adab
10	1	Tunadaksa	1		MPI	Tarbiyah
Total	12					
<i>Tahun Akademik 2019/2020</i>						
No	Jml	Disabilitas	JK		Jurusan	Fakultas
			Lk	Pr		
1	3	Tunanetra	1	2	PAI	Tarbiyah
2	1	Tuli	1		KPI	Dakwah
3	2	Tunanetra		2	BKI	Dakwah
4	1	Tuli		1	IKOM	Fishum
5	1	Slowlearner	1		IKOM	Fishum

6	1	Tunadaksa		1	Psi	Fishum
7	1	Slowlearner		1	PIAUD	Tarbiyah
8	1	Tunanetra	1		Sastra Arab	Adab
9	1	Tuli	1		PGMI	Tarbiyah
10	1	Tuli		1	TI	Saintek
11	1	Tunanetra	1		Sosiologi	Fishum
12	1	Tunanetra	1		IKS	Dakwah
13	2	Tuli	1	1	IP	Adab
Total	17					



Gambar 4.2: Bagan Data Statistik Jumlah Mahasiswa Disabilitas UIN Jogja dan Data Statistik Mahasiswa Disabilitas FITK UIN Jogja

Data statistik ini menunjukkan bahwa Program Studi PAI, BKI, dan Sosiologi memiliki mahasiswa paling banyak dari kalangan disabilitas dibandingkan dengan Prodi lainnya dengan masing-masing memiliki 7 mahasiswa disabilitas dengan persentase 10,6% dari jumlah keseluruhan mahasiswa disabilitas UIN Sunan Kalijaga. Prodi PAI memiliki mahasiswa terbanyak di FITK dengan persentase mencapai 43,75%. Angka statistik ini membuktikan bahwa Prodi PAI menjadi pilihan favorit bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan tinggi di PTKI UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal

ini ketua prodi PAI, bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag. menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut;

“Mahasiswa difabel memiliki hak yang sama dengan mahasiswa yang lain, sejauh mereka mampu memenuhi persyaratan administratif melalui proses seleksi dengan standar yang sama. Kami tidak membatasi kuota bagi peminat dari kalangan difabel yang ingin menempuh pendidikan di kampus kami. Adapun kuota khusus bagi calon mahasiswa difabel yang menjadi kebijakan UIN sebagai kampus inklusi, kami tetap lakukan seleksi khusus untuk menyaring beberapa calon mahasiswa yang layak. Sekali lagi kami tekankan, semua calon mahasiswa dalam kondisi apapun ketika mereka mampu memenuhi persyaratan administratif yang sudah ditentukan, mereka berhak mengikuti seleksi melalui jalur masuk manapun. Nah PAI sebagaimana kita ketahui merupakan prodi yang peminatnya paling banyak, maka tidak heran ketika persentase mahasiswa difabel di PAI jauh lebih tinggi dibanding prodi lainnya khususnya di Tarbiyah. Jenis kondisi dari mahasiswa PAI kami mayoritas tunanetra, baik *blind* ataupun yang *low vision*. Terjadinya peningkatan dan penurunan jumlah peminat secara fluktuatif dari kalangan difabel saya rasa adalah hal yang wajar.”¹⁵¹

Rumusan visi, misi, dan tujuan prodi PAI UIN Sunan Kalijaga secara umum berorientasi untuk menghasilkan sarjana pendidikan PAI/ calon pendidik profesional pada bidang keahlian Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki 32 tenaga pendidik ahli yang siap mendidik, membimbing, dan melatih mahasiswanya termasuk mahasiswa penyandang disabilitas PAI dengan peminat yang cukup tinggi agar menjadi calon pendidik profesional pada bidang PAI.

¹⁵¹Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

Kurikulum yang digunakan prodi PAI mengacu pada kurikulum KKNI dan SN-Dikti, yang terdiri dari matakuliah nasional, matakuliah universitas, matakuliah fakultas, matakuliah prodi (utama, pendukung, dan pilihan).

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif

Perjalanan sejarah UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus berkarakter inklusif diawali oleh gagasan beberapa dosen UIN Sunan Kalijaga yang sedang menempuh pendidikan tinggi di *McGill University of Canada*. Mereka memandang bahwa penyandang disabilitas butuh pelayanan terstandar agar kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi. UIN Sunan Kalijaga pada waktu itu memiliki mahasiswa dengan beragam latar belakang, terutama mereka yang mengalami keterbatasan fisik seperti tunanetra. Terbatasnya sarana prasarana di kampus mengakibatkan penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga tidak mendapatkan pelayanan yang layak berstandar inklusif, maka kemudian gagasan ini muncul dan diajukan kepada Rektor sebagai pemangku kebijakan tertinggi di Universitas untuk dipertimbangkan. Atas pertimbangan Rektor (pada waktu itu dipimpin oleh Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah), gagasan ini direspon positif sehingga UIN Sunan Kalijaga mulai menggarap serius mengembangkan perguruan tinggi Islam

berkarakter inklusif diawali dengan pendirian PSLD (Pusat Studi Layanan Difabel) secara resmi yang terfokus pada layanan dan akses.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, mengenai latar belakang pengembangan kampus inklusif UIN Sunan Kalijaga;

“Pengembangan kampus inklusif di UIN Sunan Kalijaga secara resmi dilakukan dengan mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang sekarang namanya berubah menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD) pada tanggal 2 Mei 2007. Pendirian ini dilatarbelakangi karena banyaknya mahasiswa difabel netra yang kuliah sejak UIN masih IAIN. Mahasiswa difabel ini kuliah dengan tidak menerima pelayanan yang berbasis inklusif, hanya mengandalkan dari belas kasihan teman-teman sekelas tanpa ada standarisasi inklusi. Ide pendirian ini digagas oleh ibu Ro’fah, Ibu Andayani, dan pak Muhrisun yang saat itu sedang kuliah di Universitas McGill Canada dan mengusulkan kepada rektor Prof Amin Abdullah bahwa dengan banyaknya mahasiswa difabel netra penting untuk diberikan layanan dari UIN Sunan Kalijaga secara terstruktur.”¹⁵²

Dalam tahap pengembangannya menuju perguruan tinggi inklusif, UIN Sunan Kalijaga terus berupaya memberikan, menyediakan, dan meningkatkan pelayanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Sistem pendidikan UIN Sunan Kalijaga dirancang secara inklusif, yakni dengan mengikutsertakan mahasiswa penyandang disabilitas dengan mahasiswa lainnya di dalam setiap aktivitas pendidikan secara bersama-sama. UIN Sunan Kalijaga mengawali pengembangan ini

¹⁵²Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

dengan merancang sistem inklusif, melalui: a) pengembangan nilai-nilai inklusif, b) pelayanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, c) program pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

a. Pengembangan Nilai Inklusif

UIN Sunan Kalijaga mengembangkan beberapa nilai untuk mewujudkan perguruan tinggi inklusif ramah disabilitas. Nilai yang dimaksud di antaranya adalah nilai keterbukaan, kesetaraan, dan aksesibilitas. Nilai-nilai tersebut merupakan buah dari salah satu core values UIN Sunan Kalijaga yaitu *Inklusif Continuous Improvement* yang kemudian *breakdown* dan diterjemahkan menjadi sebuah sistem dan kebijakan yang dijalankan dan dipegang teguh untuk mewujudkan harapan sebagai kampus inklusif yang ramah disabilitas.

Nilai keterbukaan memiliki arti bahwa UIN Sunan Kalijaga membuka peluang kepada semua calon mahasiswa yang memiliki keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau disabilitas untuk bisa bersama-sama menempuh pendidikan tinggi dalam satu lingkungan pendidikan dengan mahasiswa non-disabilitas pada umumnya di UIN Sunan Kalijaga demi menggapai cita-cita dan harapan melalui pendidikan tinggi di kampus ini. Nilai keterbukaan ini kemudian diwujudkan dan dijalankan sebagai sebuah sistem kebijakan sehingga UIN memberikan ruang kepada calon mahasiswa dari kalangan disabilitas untuk mendaftar melalui jalur admisi khusus difabel dengan

kuota penerimaan 15 mahasiswa tiap tahunnya. Kebijakan ini tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan kuota melalui jalur khusus, bisa mendaftar melalui jalur reguler lainnya yang diselenggarakan secara institusional maupun nasional, karena UIN Sunan Kalijaga memegang teguh nilai keterbukaan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua calon mahasiswanya termasuk penyandang disabilitas.

Nilai kesetaraan memiliki arti bahwa setiap manusia dilahirkan secara fitrah. Meskipun dilahirkan dengan perbedaan jenis kelamin ataupun perbedaan kondisi fisik dan mental, manusia memiliki potensi dan kemampuan yang sama. Dalam dunia pendidikan, UIN Sunan Kalijaga memaknai secara khusus bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswanya, baik mahasiswa penyandang disabilitas ataupun mahasiswa non-disabilitas adalah sama dan bisa berkembang selama mereka berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan proses pendidikan. Setiap mahasiswa penyandang disabilitas mendapat hak pendidikan dan melakukan kewajiban yang sama dengan mahasiswa non-disabilitas lainnya, tidak ada perlakuan khusus di dalamnya semua mahasiswa mendapatkan porsi yang sama.

Nilai aksesibilitas memiliki arti bahwa UIN Sunan Kalijaga memberi dan menyediakan akses baik fisik maupun non-fisik di lingkungan kampus demi tercapainya suatu proses pembelajaran yang

optimal. Aksesibilitas yang disediakan harapannya dapat membantu dan mempermudah serta dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam setiap melaksanakan serangkaian aktivitas belajar di lingkungan kampus. UIN Sunan Kalijaga terus berupaya meningkatkan dan menyempurnakan aksesibilitas sesuai standar baik dari segi kuantitas maupun kualitas agar terciptanya lingkungan kampus yang ramah disabilitas.

Ketiga nilai inilah yang menjadi landasan untuk mewujudkan kampus inklusif yang ramah disabilitas. Hasil wawancara bersama bapak Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, terkait nilai yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusi dan ramah disabilitas beliau menegaskan;

“Salah satu *core-values* UIN Sunan Kalijaga adalah *inklusif*. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam mewujudkan kampus inklusif yang ramah difabel yaitu keterbukaan, aksesibilitas dan kesetaraan. Keterbukaan adalah UIN Sunan Kalijaga terbuka menerima calon mahasiswa baru dengan berbagai jenis disabilitasnya. Kesetaraan adalah memandang kemampuan mahasiswa difabel dan non difabel sama dan mampu berkembang selama mengikuti proses pembelajaran. Aksesibilitas adalah UIN Sunan Kalijaga selalu menyediakan dan memperbaiki aksesibilitas baik fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran.”¹⁵³

Lebih lanjut, bapak Karwadi selaku ketua prodi PAI menguatkan argumen ini dengan hasil wawancara sebagai berikut;

¹⁵³Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

“UIN Sunan Kalijaga mengembangkan 3 core values yaitu *Integratif-Interkonektif, dedikatif-inovatif, inklusif-continuous improvement* yang kemudian 3 core values tadi menjadi *spirit* untuk merumuskan setiap visi, misi dan baik universitas, fakultas, sampai kepada prodi itu sendiri. Terkait dengan pelayanan pendidikan mahasiswa difabel itu antara lain menerjemahkan *core values* yang inklusif itu sendiri, yaitu memberikan ruang yang terbuka kepada semua pihak, mengedepankan kesetaraan bagi semua pihak, dan memberikan pelayanan yang maksimal bagi mahasiswa difabel dalam hal aksesibilitas baik fisik maupun non-fisik. Kampus UIN Sunan Kalijaga kami ini sudah mendeklarasikan sebagai kampus inklusi, Kami memiliki PLD sebagai lembaga pelayanan difabel dan melakukan riset-riset atau studi terkait difabel.”¹⁵⁴

b. Pelayanan Pendidikan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

UIN Sunan Kalijaga dalam upaya mendukung pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, memberikan beberapa bentuk pelayanan berupa ketersediaan aksesibilitas publik yang layak, pelayanan administrasi bersifat inklusif, serta pelayanan oleh PLD. Ketersediaan aksesibilitas baik fisik maupun non-fisik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga menjadi faktor urgen yang harus diperhatikan karena dengan adanya aksesibilitas ini cukup membantu penyandang disabilitas dalam mengakses dari satu tempat ke tempat lainnya untuk melakukan aktivitas pendidikan dan memanfaatkan media/ alat bantu untuk menunjang aktivitas belajar dalam ruang perkuliahan ataupun di luar jam kuliah sebagai pengembangan kompetensi diri atau lainnya.

¹⁵⁴Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

Pelayanan administrasi kampus merupakan unsur penting yang tidak bisa dilepaspisahkan dari program pokok Universitas, Fakultas, dan Prodi serta segala hal yang berkaitan dengan aktivitas kampus yang sifatnya formal maupun informal. Pelayanan administrasi merupakan satuan unit yang menjembatani pelaksanaan pendidikan tinggi di kampus ini, memiliki tugas dalam mengelola sebuah sistem dan serangkaian program akademik, serta membantu dalam menetapkan pembentukan kebijakan kampus. Pelayanan administrasi UIN Sunan Kalijaga dijalankan dengan sistem inklusif (terbuka). Sistem inklusif pelayanan administrasi UIN Sunan Kalijaga memberi ruang terbuka bagi mahasiswa termasuk mahasiswa disabilitas untuk dapat mengakses layanan administrasi secara mudah dan aksesibel.

Bentuk pelayanan pendidikan UIN Sunan Kalijaga bagi mahasiswa penyandang disabilitas memiliki kaitan yang baik dan saling terhubung antara satu dengan lainnya. Setiap sektor pelayanan di UIN Sunan Kalijaga berupaya saling mendukung dan membantu demi tercapainya visi dan misi serta terciptanya kampus yang ideal ramah disabilitas seperti yang diharapkan oleh sebagian besar masyarakat dalam pemenuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Sebagaimana bapak Iswandi Syahputra, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga menegaskan dalam wawancara;

“Kami memiliki beberapa bentuk pelayanan pendidikan bagi mahasiswa difabel, antara lain seperti pelayanan aksesibilitas fisik dan non-fisik, pelayanan administrasi lembaga, dan pelayanan oleh PLD UIN Sunan Kalijaga. Secara garis besar ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam pelayanan pendidikan ini, diantaranya 1) ketersediaan aksesibilitas layanan baik fisik atau non-fisik harus benar-benar disiapkan dengan matang baik dari segi kuantitas, dan kualitas. 2) setiap bentuk pelayanan pendidikan di kampus UIN SUKA harus memiliki sifat terbuka, artinya semua orang dapat mengakses dengan mudah setiap layanan di kampus ini dan memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin kepada setiap mereka yang membutuhkan terlebih mahasiswa difabel dengan bentuk pelayanan yang aksesibel bagi mereka. Kemudian 3) menyesuaikan kebutuhan dari mahasiswa yang dilayani. Pelayanan pendidikan harus memberikan akses yang mudah bagi mahasiswanya berdasarkan kebutuhan mereka. Seperti halnya ketika mahasiswa difabel netra membutuhkan akses layanan perpustakaan untuk kepentingan belajar atau lainnya, para petugas/relawan harus bersedia membantu mengarahkan kepada buku terkait yang tersaji dalam format *braille* atau melalui *jaws* (komputer bicara), sampai memberi bantuan langsung dengan membacakan isi dari buku tersebut bila perlu. Setiap layanan pendidikan harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan pelayanan secara maksimal kepada setiap mahasiswa berdasarkan kebutuhannya.”¹⁵⁵

c. Program Pendidikan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa program pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mendukung proses pendidikan tinggi di kampus ini. Program yang disediakan kampus ini dimulai sejak penyandang disabilitas diterima dan menyandang status sah sebagai mahasiswa baru sampai nanti setelah lulus menjadi alumni.

¹⁵⁵Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

Program bagi mahasiswa baru penyandang disabilitas yaitu mengikuti pelatihan untuk membiasakan mereka terhadap alat bantu seperti *jaws* (komputer bicara) bagi mahasiswa tunanetra yang disesuaikan untuk menunjang pembelajaran mereka di ruang perkuliahan. Selain daripada program pelatihan terhadap alat bantu, UIN Sunan Kalijaga memiliki program pelatihan bahasa Indonesia bagi mahasiswa tunarungu-wicara yang bertujuan agar mereka bisa memahami bacaan dengan baik dan benar. Program pelatihan ini diupayakan UIN Sunan Kalijaga bagi mahasiswa penyandang disabilitas agar bisa mandiri dan menyesuaikan cara belajar mereka di dalam maupun di luar ruang perkuliahan seperti halnya mahasiswa lain pada umumnya.

Program umum yang biasa dijalankan UIN Sunan Kalijaga tiap tahunnya bagi mahasiswa baru yaitu PBAK (Pengenalan Budaya Akademik Kampus). Program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru termasuk mahasiswa penyandang disabilitas. Program PBAK membuka gambaran bagi mahasiswa baru untuk mengenal budaya akademik UIN Sunan Kalijaga lebih mendalam. Program PBAK selalu menciptakan lingkungan inklusif, dengan tidak membedakan antara mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas. Upaya ini dilakukan agar mahasiswa disabilitas ataupun non-disabilitas terbiasa dengan segala bentuk keragaman. PLD mengutus beberapa relawannya untuk mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas

dalam kegiatan PBAK. Dalam pelayanan kegiatan PBAK, relawan PLD ditugaskan untuk menjadi notaker dan juru bahasa isyarat bagi tunarungu, membantu mendorong kursi roda bagi tunadaksa, dan mendampingi tunanetra untuk memahami pesan-pesan visual. Pelayanan ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mahasiswa baru penyandang disabilitas.

UIN Sunan Kalijaga bersama PLD, memiliki program *daily communication training* bagi mahasiswa penyandang disabilitas dan para *volunteer* sebagai pendamping. Para *volunteer* dan mahasiswa disabilitas yang tidak memiliki jadwal perkuliahan biasa berkunjung ke kantor PLD untuk sekedar berbincang, berdiskusi ringan atau bahkan berlatih komunikasi dengan bahasa isyarat dan lain sebagainya. PLD tidak hanya dijadikan sebagai ruang berdinding kaku yang menyediakan informasi dan melayani kebutuhan penyandang disabilitas semata, akan tetapi lebih daripada itu PLD menjadi rumah terbuka bagi penyandang disabilitas untuk mengasah potensi diri, melatih kecakapan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, tempat bertukar pikiran dengan diskusi ringan seputar *issue* terkini atau bahkan tentang materi-materi perkuliahan yang belum dipahami secara mendalam.

UIN Sunan Kalijaga menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi mahasiswanya dari berbagai prodi ke dalam satu kelompok untuk

mengimplementasikan IPTEKS secara *team work* dan interdisipliner di tengah masyarakat. Tidak hanya implementasi IPTEKS, program KKN melatih mahasiswa agar bisa mengembangkan nilai kepribadian ketika berbaur bersama masyarakat dalam rentetan aktivitas sosial. Mahasiswa dilatih agar bertanggung jawab dan mandiri dalam tugas-tugasnya yang diemban sebagai anggota masyarakat, memiliki etos kerja dalam kelompok ketika terdapat masalah di tengah masyarakat yang sifatnya individu atau kelompok, berjiwa pemimpin ketika memimpin suatu program atau agenda dan mampu menjalankan praktik kewirausahaan dalam upaya memberdayakan potensi masyarakat dalam sektor ekonomi.

Salah satu Program KKN yang dijalankan UIN Sunan Kalijaga dengan melibatkan penyandang disabilitas adalah KKN Tematik Inklusif. KKN Tematik Inklusif diupayakan mampu membangun, mengembangkan dan membentuk lingkungan terbuka dengan mengajak dan mengikutsertakan semua elemen masyarakat dengan perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnis, dan lain sebagainya. Upaya awal ini dilakukan melalui kegiatan sosialisai pemahaman tentang inklusi bersama kepala desa, pengurus desa, dan masyarakat setempat guna memberi gambaran mendasar mengenai inklusif dan budaya inklusif itu sendiri. Harapan dengan diselenggarakannya KKN Tematik Inklusif ini dapat mewujudkan lingkungan desa inklusif yang terbuka, menerima segala

perbedaan latar belakang dan saling gotong royong dalam menjalankan tugas sebagai pengurus ataupun sebagai anggota masyarakat desa demi tercapainya tujuan bersama.

Setelah dinyatakan lulus dan menjadi sarjana, UIN Sunan Kalijaga bersama PLD memiliki program magang khusus bagi para *fresh graduate* penyandang disabilitas. *Fresh graduate* diarahkan untuk mengamalkan ilmu yang mereka terima selama menempuh pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga baik ilmu yang sifatnya teoritis ataupun praktis ke lembaga tertentu dengan bidang keahlian masing-masing. UIN Sunan Kalijaga tidak semata-mata melepas para alumninya setelah lulus menjadi sarjana, akan tetapi UIN Sunan Kalijaga memberikan wadah kepada mereka untuk mengamalkan ilmu mereka sekaligus melatih menyempurnakan kompetensi mereka sebelum benar-benar terjun ke tengah masyarakat. Hasil wawancara bersama bapak Iswandi Syahputra sebagai berikut;

“UIN Sunan Kalijaga memiliki program PBAK untuk mahasiswa baru dengan bentuk pelayanan pendampingan awal bagi mahasiswa difabel. Program mahasiswa baru difabel netra mengikuti program latihan komputer bicara (*jaws*) agar mahasiswa difabel netra dapat mandiri mampu menggunakan laptop berbasis pada suara. Sedangkan program mahasiswa baru difabel rungu-wicara yaitu mengikuti pelatihan bahasa indonesia, karena hambatan mahasiswa tuli adalah memahami bacaan. Program latihan komunikasi mahasiswa difabel bersama sukarelawan di kantor PLD untuk membiasakan mereka dan terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Program KKN inklusif dalam upaya pembentukan lingkungan inklusif di salah satu desa yang memiliki mayoritas penduduk difabel. Program untuk *fresh graduate* mahasiswa difabel, PLD bekerja sama dengan lembaga-lembaga mengadakan kegiatan magang

mahasiswa difabel untuk menambah pengalaman di dunia kerja pada sektor pendidikan dan mengamalkan kompetensi mereka saat terjun ke tengah masyarakat secara maksimal.”¹⁵⁶

2. Kebijakan Afirmatif bagi Penyandang Disabilitas

UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis inklusi mengatur empat kebijakan pokok, diantaranya adalah: a) mendirikan Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD), b) menyediakan fasilitas dan layanan, c) pembangunan gedung yang aksesibel ramah disabilitas, d) sistem pelayanan pendidikan.

a. Mendirikan PSLD/PLD

Sebelum didirikannya Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa mahasiswa dengan keterbatasan melihat (tunanetra). Berkat niat yang tulus, tekad yang bulat dan upaya yang dikerahkan, akhirnya pada tanggal 2 Mei 2007 secara resmi PSLD berdiri bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa disabilitas. Tidak hanya pelayanan yang diberikan, PSLD juga melakukan riset terkait isu mutakhir disabilitas serta membuka jaringan ke beberapa lembaga baik dalam maupun luar negeri untuk membantu dan belajar bersama. Pendirian PSLD

¹⁵⁶Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

merupakan langkah awal UIN Sunan Kalijaga merumuskan kebijakan inklusif sebagai pusat layanan bagi penyandang disabilitas.

Dalam perjalanannya, PSLD berubah menjadi PLD (Pusat Layanan Difabel) pada tahun 2013 dan masuk menjadi lembaga struktural dibawah LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). PLD terus melakukan perbaikan dengan memantapkan sistem pelayanan bagi mahasiswa disabilitas yang semakin bertambah di setiap tahunnya berupa layanan admisi khusus difabel, layanan pendampingan akademik dan non-akademik, layanan pengabdian masyarakat, layanan pendampingan tugas akhir, layanan pendampingan menyiapkan mereka terjun ke dunia kerja.

PLD tidak hanya memberikan layanan kepada mahasiswa semata, melainkan juga mengadakan *FGD (Focus Group Discussion)* inklusi dengan para dosen sebagai wadah untuk *sharing* bersama tentang teknik mengajar difabel. Selain itu PLD memberikan bantuan berupa kerjasama bersama Universitas untuk terus meningkatkan fasilitas dan membangun aksesibilitas di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga demi terciptanya lingkungan kampus yang ramah disabilitas.

b. Menyediakan Fasilitas Belajar Akomodatif

UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi inklusif membuktikan kepeduliannya dengan mendukung dan memenuhi hak-

hak pendidikan bagi setiap mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan tinggi di kampus ini dengan menyediakan fasilitas belajar yang akomodatif, layak dan memadai, seperti perpustakaan bagi mahasiswa disabilitas yaitu *difabel corner*. *Difabel corner* menyediakan fasilitas beragam yang dapat diakses oleh mahasiswa penyandang disabilitas seperti teknologi bantu, perpustakaan adaptif, dan bantuan personal.

Teknologi bantu dalam hal ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk memudahkan pengguna (penyandang disabilitas) dalam mengakses buku atau bacaan lainnya, seperti komputer bicara (*jaws*) yakni salah satu alat bantu yang biasa digunakan oleh penyandang netra dalam membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, melakukan riset, hingga penggarapan tugas akhir (skripsi) secara mandiri.

Difabel Corner menyediakan koleksi pustaka adaptif yang formatnya telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Koleksi pustaka adaptif ini disesuaikan dalam bentuk *audio book* dan buku-buku yang telah dialih aksarakan ke dalam format braille.¹⁵⁷ Upaya ini dilakukan mengingat pada umumnya penyandang disabilitas netra tidak bisa membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan, maka solusi ini dimunculkan untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Terbatasnya koleksi adaptif

¹⁵⁷Lihat: Lampiran 5: Dokumentasi (*Gambar 4.3: Koleksi Pustaka Adaptif Difabel Corner*)

yang tersedia, *difabel corner* UIN Sunan Kalijaga berupaya memberikan bantuan langsung secara personal kepada para penyandang disabilitas yang membutuhkan melalui dukungan para sahabat inklusi. Bantuan langsung yang dimaksud seperti mencarikan buku yang diperlukan sampai membacakan isi buku tersebut bila perlu.

Difabel Corner didirikan sebagai komitmen Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi perpustakaan yang aksesibel bagi seluruh civitas akademika kampus UIN Sunan Kalijaga terutama mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini selaras dengan tekad UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi kampus inklusif, maka diluncurkannya kebijakan afirmatif untuk menerima setiap penyandang disabilitas yang ingin mengenyam pendidikan tinggi di kampus ini serta memenuhi kebutuhan pendidikan mereka dan memberikan layanan khusus secara optimal.

c. Pembangunan Gedung yang Aksesibel Ramah Disabilitas

Sejak berdirinya PLD sebagai sebuah kebijakan UIN Sunan Kalijaga dalam memfasilitasi dan melayani mahasiswa penyandang disabilitas, pihak kampus mengupayakan setiap tempat baik gedung, tempat ibadah, layanan administrasi, lingkungan dan lain sebagainya bisa aksesibel bagi seluruh civitas akademika kampus UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa penyandang disabilitas. Upaya ini

terus dilakukan dan berhasil diwujudkan agar setiap semuanya bisa mendapatkan hak yang sama dalam hal fasilitas, layanan, dan akses.

Akses umum bagi penyandang disabilitas yang tersedia di UIN Sunan Kalijaga cukup terstandar seperti sarana *ramp* atau bidang miring sebagai pengganti tangga yang biasa digunakan oleh penyandang daksa untuk memudahkan mereka mengakses ke sebuah bangunan atau gedung. UIN Sunan Kalijaga mendesain *ramp* di setiap bangunan atau gedung untuk memudahkan akses bagi mahasiswa penyandang disabilitas khususnya tunadaksa dalam melaksanakan serangkaian aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Selain *ramp*, aksesibilitas lainnya yang disediakan UIN Sunan Kalijaga yaitu *guiding block*. *Guiding block* yang biasa dijumpai di terotoar kampus berupa ubin yang didesain khusus seperti garis lurus dan bulat bulat untuk membantu mengarahkan pejalan kaki yang memiliki keterbatasan dalam melihat (tunanetra).

Aksesibilitas seperti *ramp* dan *guiding block* yang tersedia di UIN Sunan Kalijaga dinilai cukup layak karena tidak hanya tersedia di satu tempat saja, melainkan di setiap bangunan dan ruas terotoar tersedia aksesibilitas tersebut demi membantu penyandang disabilitas untuk mengakses ke setiap bangunan serta memberikan

kenyamanan bagi mereka dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas di lingkungan kampus.¹⁵⁸

d. Membangun Sistem Pelayanan Inklusif

UIN Sunan Kalijaga menyediakan kebijakan berupa kuota khusus sebanyak 15 kursi bagi calon mahasiswa baru penyandang disabilitas yang ingin menempuh pendidikan tinggi di kampus ini melalui seleksi jalur admisi khusus difabel. Seleksi jalur admisi khusus difabel dirancang secara khusus oleh pihak Universitas dengan format ujian yang ramah disabilitas.

PLD UIN Sunan Kalijaga memberikan ruang kepada para wali dan calon mahasiswa baru dari kalangan disabilitas untuk berkonsultasi atau *sharing* terlebih dahulu mengenai PTKI berbasis inklusi ini beserta pelayanan dan program-program yang di jalankan. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendasar kepada calon mahasiswa baru ke arah tujuan yang mereka inginkan berdasarkan *passion*, bakat dan potensi yang mereka miliki.

UIN Sunan Kalijaga menjalankan sistem perkuliahan inklusif, artinya segala bentuk program perkuliahan yang dijalankan bersifat terbuka kepada semua pihak termasuk mahasiswa penyandang disabilitas. Hak pendidikan yang diterima dan

¹⁵⁸Lihat: Lampiran 5: Dokumentasi (*Gambar 4.4: Ramp dan Guiding Block di Area UIN Sunan Kalijaga*)

dijalankan oleh mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas adalah sama, tidak ada bentuk perbedaan atau perlakuan khusus bagi semuanya.

PLD UIN Sunan Kalijaga mengutus beberapa *volunteer* untuk mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas dalam kegiatan magang dan pengabdian masyarakat. Kegiatan pendampingan merupakan pelayanan wajib yang dilakukan PLD di setiap agenda pengabdian masyarakat dan kegiatan magang. Kegiatan pendampingan *volunteer* PLD terhadap mahasiswa penyandang disabilitas bertujuan untuk mendampingi mereka dalam melaksanakan serangkaian aktivitas sosial di tengah masyarakat baik kegiatan formal atau informal serta siap sedia memberikan bantuan apabila ditemukannya *barrier*/hambatan pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Bapak Iswandi Syahputra menyampaikan dalam wawancara terkait kebijakan inklusif UIN Sunan Kalijaga, sebagai berikut;

“Sejak munculnya gagasan inklusif yakni agar mahasiswa disabilitas di UIN Yogyakarta mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang terakomodasi berstandar inklusif, maka pendirian PSLD menjadi kebijakan pertama yang disahkan oleh rektor Prof. Amin Abdullah waktu itu. Fokus kebijakan ini mengarah pada sistem layanan dan akses, dimana PSLD menjadi unit pusat dukungan layanan dan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang akomodatif, aksesibel bagi mahasiswa difabel. Kebijakan-kebijakan afirmasi lainnya seperti penyediaan sarana prasarana pendukung belajar, desain gedung dan lingkungan ramah difabel, layanan penerimaan mahasiswa baru, serta sistem perkuliahan berstandar inklusi. Perumusan kebijakan-kebijakan afirmasi ini tentu telah melewati beberapa pertimbangan yang ketat sehingga arah kebijakan ini

menjadi tepat guna dan tepat sasaran dalam mendukung kebutuhan pendidikan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga.”¹⁵⁹

Kebijakan inklusif dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dukungan nyata yang diwujudkan UIN Sunan Kalijaga bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi di kampus ini. Kebijakan inklusif yang diterapkan dan dijalankan UIN Sunan Kalijaga berdampak positif bagi seluruh civitas akademika terutama sangat dirasakan kalangan penyandang disabilitas dengan mendapatkan kesetaraan dalam kesamaan hak bidang pendidikan seperti bentuk pelayanan PLD, aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas dan layanan yang aksesibel, serta implementasi sistem inklusif yang terstruktur. Jadi, kebijakan inklusif institusi menjadi hal yang sangat urgen dalam mendukung dan mewujudkan tujuan pendidikan bagi penyandang disabilitas di suatu lembaga pendidikan.

3. Upaya Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional

Setiap orang berhak menjadi pendidik bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Seorang pendidik tidak dilahirkan secara instan tanpa melalui proses yang matang. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menampung mahasiswa untuk menjalani proses yang cukup panjang dalam pengembangan keilmuan pada level tertinggi. Perguruan tinggi selaku pelaksana pendidikan memiliki ragam program studi yang dapat

¹⁵⁹Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

dipilih mahasiswa sebagai wadah untuk memaksimalkan potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki agar kelak bisa menjadi seorang ahli/profesional pada bidang tertentu yang didalamnya.

Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga sebagai prodi yang mendalami keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam, siap mencetak peserta didik menjadi calon pendidik yang terampil, kompeten, ahli, dan profesional pada bidang keilmuan agama Islam. Untuk mencapai itu semua, peserta didik/ mahasiswa harus menjalani proses yang panjang selama kurang lebih delapan semester setara dengan empat tahun untuk sarjana strata-1.

Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu prodi yang cukup diminati oleh mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas. Mahasiswa penyandang disabilitas berharap besar agar mereka mendapatkan tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat dalam bidang keilmuan sehingga bisa mendapatkan kesempatan yang sama agar kelak menjadi seorang pendidik yang terampil, kompeten, ahli, dan profesional pada bidang PAI. Untuk mencapai harapan tersebut dilakukan upaya strategis sebagaimana berikut:

a. Memahami Motivasi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang ada, Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa penyandang disabilitas paling banyak dibanding dengan prodi lainnya sampai dengan tahun 2020 ini di lingkungan

kampus UIN Sunan Kalijaga, pada level Fakultas bahkan Universitas. Tentu dengan jumlah mayoritas ini, mereka dari kalangan disabilitas yang menempuh pendidikan tinggi di UIN Sunan Kalijaga memiliki alasan tersendiri mengapa PAI menjadi pilihan utama bagi mereka.

Penyandang disabilitas yang memilih PAI sebagai jembatan untuk melanjutkan estafet pendidikan mereka ke jenjang S1 tentu karena mereka ingin menjadi pendidik yang terampil, ahli, kompeten, dan profesional pada bidang PAI yang nantinya bisa mengajar dan menerapkan ilmunya di sekolah/ madrasah. Bapak Karwadi mengungkapkan dalam wawancara, yang menjadi motivasi penyandang disabilitas memilih prodi PAI adalah sebagai berikut;

“Mereka (penyandang difabel) pada umumnya lulusan dari sekolah-sekolah inklusi mas. Jadi kalau dibuat pemetaan, motivasi tertinggi masuk ke UIN Sunan Kalijaga khususnya prodi PAI ini, *pertama* mereka ingin menjadi guru PAI di sekolah inklusi di mana mereka pernah belajar. Karena pada umumnya mereka diberikan semacam mandat oleh sekolah/ madrasah tersebut, apabila bisa menempuh sampai dengan perguruan tinggi, mereka diharapkan bisa turut andil mengembangkan sekolah/ madrasah dimana mereka pernah belajar. *Kedua*, mereka mengatakan ingin memberikan kontribusi yang riil dan nyata kepada masyarakat difabel melalui dunia pendidikan. Itu yang paling sering mereka katakan.”¹⁶⁰

¹⁶⁰Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

b. Mengamati Pola Relasi dan Interaksi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Kehidupan mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan pasti tidak dapat dilepaspisahkan dengan aktivitas sosial bersama orang lain di sekitarnya seperti dosen, mahasiswa, staf, karyawan, dan sebagainya. Dalam membangun sebuah kehidupan sosial di perguruan tinggi, mahasiswa penyandang disabilitas menjalin sebuah relasi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini menjadi sangat wajar karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keterikatan dan ketergantungan dengan manusia lainnya.

Relasi yang dibangun mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga berjalan sebagaimana orang lain pada umumnya. Mereka memiliki teman, sahabat, bahkan orang-orang yang mereka anggap seperti keluarga yang senantiasa mendampingi mereka dalam menjalani kehidupan akademik ataupun non-akademik di perguruan tinggi. Pergaulan yang dijalani mahasiswa penyandang disabilitas tidak sebatas pada kegiatan akademik bersama mahasiswa lain dan dosen di bangku kuliah, melainkan pada kegiatan non-akademik mereka juga bergaul bersama sahabat mereka yang biasa menyertai di kesehariannya. Ketika berkunjung ke kantor PLD, para mahasiswa penyandang disabilitas menjalin relasi layaknya keluarga yang memiliki ikatan lebih dari sekedar teman. Teman, sahabat, dan keluarga (sahabat inklusi) di PLD sangat peduli kepada mereka.

Keakraban yang dibangun mahasiswa penyandang disabilitas dengan orang lain disekitarnya memicu motivasi, semangat, dan menambah kepercayaan diri dalam menjalankan segala aktivitas di perguruan tinggi. Mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga tidak dianggap berbeda karena kondisi yang dia alami. Mereka (penyandang disabilitas) dianggap sama layaknya orang normal pada umumnya. Pola relasi yang dibangun mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga sangat baik, karena lingkungan dan iklim inklusif yang sangat mendukung kuat dalam hal ini. Ketua prodi PAI, bapak Karwadi mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut;

Relasi yang dibangun mahasiswa difabel terhadap dosen dan mahasiswa lainnya ya biasa saja, sama seperti mahasiswa lainnya. Mereka sangat akrab dengan mahasiswa lainnya atau bahkan dengan dosen sekalipun. Mahasiswa difabel tidak pernah saya perhatikan sendirian, terkadang di jam istirahat mereka berkumpul bersama teman kelas mereka sekedar berbincang atau membahas materi perkuliahan atau juga terkadang melakukan aktivitas bersama sesama difabel di lingkungan kampus. Meski pada akhirnya mahasiswa difabel itu memiliki teman yang mungkin tingkat kearabannya lebih, yang menyertai mereka sehari-harinya dan hal ini sangat wajar saya rasa.¹⁶¹

Adanya relasi yang dibangun, pasti ada proses interaksi yang dilakukan. Interaksi yang dilakukan mahasiswa penyandang disabilitas di dalam atau di luar kegiatan akademik berjalan normal sebagaimana mestinya. Mahasiswa tuna rungu-wicara secara umum

¹⁶¹Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh, karena mereka lemah di pendengaran dan sulit untuk berbicara. Adapun tunadaksa dan tunanetra, mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi dengan normal sebagaimana mestinya. Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa penyandang disabilitas dengan mayoritas tunanetra, diberikannya *treatment* yang sama dalam menjalankan aktivitas KBM di ruang perkuliahan seperti halnya mahasiswa non-disabilitas lainnya. Secara garis besar, mahasiswa penyandang disabilitas di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga mampu menjalankan aktivitas akademik dan non-akademik dengan normal, karena mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sangat baik. Lebih lanjut, ketua prodi PAI, bapak Karwadi menguatkan dalam wawancara;

“Sama seperti mahasiswa lainnya, mahasiswa difabel berinteraksi secara normal bersama dosen atau mahasiswa lainnya di dalam atau di luar ruang perkuliahan. Di samping keterbatasan mereka, yang kami tahu mereka itu memiliki kepekaan pada bidang yang lain. Saya itu pernah punya alumni difabel netra, yang ketika bertemu saya sapa “hallo, assalamualaikum”, dia itu tahu siapa. Jadi interaksinya biasa saja, dalam proses bimbingan akademik juga biasa dan tidak ada masalah dalam hal itu. Faktanya mereka bisa berinteraksi dengan baik karena mereka orang dewasa yang punya pengalaman. Keperluan pendampingan mereka tidak seperti anak-anak yang secara intens perlu didampingi. Mereka sudah sangat mandiri karena sudah memiliki kemampuan dalam mencerna informasi, memilah dan memilih. Ya itu mas, kami tidak memperlakukan mereka secara berbeda dalam pengertian negatif karena mereka tidak ingin diperlakukan seperti itu. Mereka itu justru merasa sangat berharga ketika kita memberikan *treatment* atau perlakuan yang sama. Tapi perihal penyampaian materi perkuliahan yang sifatnya visual tidak bisa kita beri *treatment* yang sama

seperti halnya mahasiswa lainnya, hanya saja kita harus menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa difabel di kelas inklusif.”¹⁶²

c. Menyediakan Fasilitas Penunjang Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Fasilitas penunjang pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. UIN Sunan Kalijaga menyediakan beragam fasilitas belajar yang dapat diakses oleh setiap mahasiswanya termasuk mahasiswa penyandang disabilitas, seperti *difabel corner* yang menyediakan ruang baca bagi penyandang disabilitas dengan ragam media cetak dan digital, laboratorium pendidikan dengan komputer bicara dan perangkat tambahan lainnya yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Ketersediaan fasilitas belajar di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga tidak terlalu lengkap seperti halnya di fakultas dan universitas. Untuk menunjang pembelajaran dan memperkaya wawasan dengan fasilitas pendukung, para mahasiswa penyandang disabilitas bisa mengakses layanan yang disediakan secara terbuka oleh fakultas dan universitas.

¹⁶²Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

Pada kegiatan KBM, mahasiswa PAI penyandang disabilitas secara mandiri membawa perlengkapan khusus untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Mereka sadar bahwa sepenuhnya tidak harus bergantung pada fasilitas belajar kampus. Mereka harus mandiri dan menyiapkan perlengkapan khusus yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka sehari-harinya. Dalam situasi yang seperti ini, prodi PAI bersama mahasiswa penyandang disabilitas tetap mampu menjalankan aktivitas akademik dengan sangat baik dan tanpa adanya kendala yang serius. Dalam wawancara bersama ketua prodi PAI, bapak Karwadi mengungkapkan sebagaimana berikut;

“Terkait layanan fasilitas sebagai penunjang pembelajaran mahasiswa difabel, di prodi PAI kami sangat terbatas. Paling tidak fakultas menyediakan hanya beberapa fasilitas belajar yang sifatnya fisik dan non fisik sebagai penunjang pembelajaran mahasiswa difabel. Itulah kelemahan kami di prodi dalam penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran bagi mahasiswa difabel masih sangat kurang. Dengan keterbatasan ini, upaya kami yakni melakukan sosialisasi di awal pada kegiatan orientasi PBAK terutama kepada mahasiswa difabel. Pada dasarnya kami ingin melatih dan membiasakan mahasiswa difabel agar nantinya bisa mandiri dalam menjalankan segala bentuk aktivitas perkuliahan. Meski pada kenyataannya mereka bisa mandiri, akan tetapi pada perihal tertentu mereka belum sepenuhnya mandiri. Ketika memulai aktivitas belajar dan sebagainya, biasanya mereka sudah menyiapkan perangkat yang mereka bawa baik *handphone* atau laptop dengan kelengkapan *software* khusus di dalamnya sebagai media penunjang dalam pelaksanaan KBM. UIN sebagai kampus inklusif, mampu memberikan pelayanan yang seimbang dan sepadan sebagaimana kepada mahasiswa lainnya akan tetapi kami memiliki kelemahan, yaitu 1) kami tidak punya ahli yang bisa memfasilitasi dan mendampingi secara khusus, 2) kami juga belum sepenuhnya

menyediakan fasilitas belajar, artinya kita sangat terbatas dalam hal ini.”¹⁶³

d. Mengatasi *Barrier* pada pelaksanaan KBM

Pelaksanaan KBM (Kegiatan belajar Mengajar) di kelas inklusi pasti pernah ditemukannya *barrier*. Adanya *barrier* di kelas inklusi akan berdampak pada proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas. *Barrier* yang sering dijumpai pada pelaksanaan KBM di kelas inklusi adalah terjadinya *miss communication* (komunikasi gagal) antara dosen selaku penyampai materi dan mahasiswa penyandang disabilitas selaku penerima materi, juga pada saat mahasiswa penyandang disabilitas atau non-disabilitas melakukan presentasi di depan kelas yang mengakibatkan proses KBM tidak berjalan sesuai harapan. Di kelas inklusi terdapat mahasiswa penyandang disabilitas dengan gangguan tertentu yang beragam, maka dalam menyampaikan materi harus dilakukan dengan *treatment* khusus agar materi bisa tersampaikan dan terserap dengan baik.

Pelaksanaan KBM kelas inklusi di prodi PAI, sangat jarang bahkan hampir tidak ditemukannya *barrier*. Proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan pada proses KBM antara dosen, mahasiswa penyandang disabilitas, dan mahasiswa non-disabilitas

¹⁶³Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

berjalan sangat baik tanpa adanya kendala apapun. Adanya komunikasi dan interaksi yang baik menjadikan proses KBM berlangsung sesuai harapan dan tentu materi perkuliahan tersampaikan dan terserap dengan baik. Dalam hal ini, salah satu staf PLD sekaligus volunteer PLD mengutarakan dalam wawancara berikut;

“Kami dari PLD biasanya siap siaga mendampingi mahasiswa difabel sebelum terjadinya *barrier* ketika pelaksanaan KBM di perkuliahan. Hal ini biasanya hanya di awal-awal saja, karena mungkin mereka belum terbiasa dengan iklim kelas inklusi. Sering berjalannya waktu, mereka akan terbiasa dengan kelas inklusi dan bisa mengikuti perkuliahan dengan baik sebagaimana mahasiswa lain pada umumnya. Kebanyakan *barrier* yang pernah kita temui ada pada mahasiswa dengan gangguan pendengaran dan bicara (tuna rungu-wicara). Kami biasanya mengirim noteker ke prodi-prodi yang mengalami *barrier* tersebut untuk membantu mencatat materi perkuliahan yang disampaikan dosen atau presentasi mahasiswa lainnya agar keberlangsungan KBM bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selain layanan pendampingan, kami juga mengadakan seminar/ workshop bagi para dosen tentang teknik mengajar di kelas inklusi yang di dalamnya terdapat mahasiswa difabel tentunya dengan kondisi berbeda. Tapi sejauh laporan yang kami terima, prodi PAI tidak pernah mengalami *barrier* yang berat karena mayoritas mahasiswa difabel disana memiliki gangguan pengelihatn (netra) sehingga saya rasa mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di bangku perkuliahan.”¹⁶⁴

Lebih lanjut, bapak Karwadi selaku ketua prodi PAI membenarkan tentang ini dan menyapaikan dalam wawancara berikut;

“Mengenai *barrier* pada mahasiswa difabel di prodi PAI sebenarnya hampir tidak ditemukan kendala apapun. Kita akui terkadang pendidik (dosen) secara tidak sadar mengajar di kelas inklusi dimana terdapat mahasiswa difabel di

¹⁶⁴Wawancara bersama Dwi Sri Lestari, Staf PLD sekaligus Volunteer PLD UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 24 Juli 2020, pukul 09.30 WIB.

dalamnya, tentu dalam mengajar di kelas inklusi tidak bisa memberikan *treatment* (perlakuan) yang serupa sehingga terkadang ada moment selama proses pembelajaran itu terlupakan. Misalnya ketika begini, ada 1 atau 2 mahasiswa dengan gangguan pengelihatian (tuna netra) akan tetapi dosen tersebut meminta mahasiswa untuk mencatat *power point* atau memperhatikan gambar yang ditampilkan. Hal ini memang terkadang tidak disadari, tapi ini bisa menjadi *barrier* bagi mahasiswa difabel. Mengatasi hal itu, biasanya teman sekelasnya mengingatkan kepada dosen bahwa di kelas ini terdapat mahasiswa netra dan meminta untuk menjelaskan secara lisan agar bisa terdengar oleh penyandang difabel tersebut. Tapi sejauh evaluasi yang kami lakukan mas, tingkat kepuasan mahasiswa difabel di PAI terhadap pelayanan administrasi maupun akademik itu diatas 90%. Adapun pendampingan yang diperbantukan oleh teman-teman kita dari PLD (sahabat inklusi) itu tidak selalu *standby* di setiap perkuliahan. Pendampingan oleh *volunteer* PLD yang paling sering itu ketika pelaksanaan ujian, baik ujian tengah semester atau ujian akhir semester dan kegiatan-kegiatan umum yang memerlukan mobilitas tinggi. Karena saya menilai kinerja PLD kita dalam bentuk pelayanan sangat bagus, mereka selalu mengkomunikasikan kebijakan, memberikan tembusan kepada prodi dan menyediakan ruang konsultasi untuk prodi. Saya sangat mengapresiasi bantuan PLD kepada kami.”¹⁶⁵

e. Menjalankan Program Tri Dharma Perguruan Tinggi Inklusif

Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga menjalankan salah satu misinya yakni dengan mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik PAI di sekolah/ madrasah. Menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik PAI di sekolah/ madrasah tentunya melalui berbagai proses. Proses yang dirancang Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga berupa program pendidikan dan kegiatan pembelajaran melalui program bimbingan

¹⁶⁵Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

yang sifatnya akademik maupun non-akademik, pelatihan praktis terbuka maupun tertutup, melakukan penelitian pada bidang Pendidikan Agama Islam, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui program magang dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Program bimbingan, pelatihan, penelitian, dan magang terancang dalam standar proses kegiatan pembelajaran akademik, standar kompetensi, standar isi (kurikulum dan silabus) PAI yang dijalankan, serta standar profil lulusan. Program ini menjadi pilar wajib yang harus dijalankan oleh UIN Sunan Kalijaga selaku pelaksana pendidikan di perguruan tinggi dan mahasiswa selaku peserta didik. Program ini merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat.

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pertama adalah menjalankan pendidikan dan pengajaran. Prodi PAI menjalankan kegiatan bimbingan akademik dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi mahasiswa sehingga nantinya profil lulusan diharapkan bisa menjadi pendidik pada bidang pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah. Kegiatan bimbingan akademik dijalankan melalui aktivitas KBM di bangku perkuliahan yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Pada pelaksanaan KBM, mahasiswa dibimbing dan dilatih dalam penguasaan materi yang sifatnya teoritis dan praktis. Kurikulum dan silabus yang digunakan prodi PAI sebagai acuan dasar

dalam menjalankan KBM cukup komplit, mencakup matakuliah nasional, matakuliah universitas, matakuliah fakultas, matakuliah prodi (utama, pendukung, dan pilihan) dengan total 59 mata kuliah dan beban total 157 SKS, serta SKS wajib ditempuh paling sedikitnya 147 SKS.

Perwujudan tri dharma perguruan tinggi yang pertama, yaitu pendidikan dan pengajaran di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga dilakukan dengan upaya prodi PAI membimbing dan melatih mahasiswanya melalui kegiatan KBM interaktif, pelatihan *micro teaching*, workshop, seminar keguruan, agar mereka ahli dalam penguasaan materi PAI secara keseluruhan, merancang sampai dengan mengevaluasi pembelajaran, terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru, memiliki spiritualitas yang baik, memiliki kapabilitas sebagai seorang pemimpin yang berperan penting terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta mampu menjalankan tugasnya secara ahli dan profesional pada bidang PAI.

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kedua adalah penelitian dan pengembangan bertujuan agar mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga mampu mengembangkan ilmu yang mereka miliki dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan-perubahan ke arah yang lebih positif. Perwujudan tri dharma perguruan tinggi yang kedua dalam hal pengembangan dan

penelitian, dilakukan melalui review jurnal-jurnal penelitian terkait *Islamic Studies* dengan analisis kritis berdasarkan kapasitas keilmuan mereka, sehingga mereka terbiasa dalam menjumpai karya-karya ilmiah yang beredar dalam bentuk cetak atau non cetak. Selain itu, mahasiswa PAI dilatih untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di suatu lembaga pendidikan, sehingga mereka terbiasa mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemui pada proses KBM. Selain mereview jurnal penelitian dan program PTK yang disiapkan prodi PAI, setiap mahasiswa wajib melakukan penelitian pada bidang yang didalami dalam bentuk skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana, serta turut andil berkontribusi dalam pengembangan keilmuan melalui karya ilmiah.

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat. Program pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh UIN Sunan Kalijaga adalah PPL-KKN Integratif. Program PPL-KKN Integratif bertujuan agar setiap mahasiswa memiliki pengalaman hidup bermasyarakat dan turut andil berkontribusi secara nyata kepada masyarakat dengan kapasitas keilmuan yang mereka miliki. Program pengabdian masyarakat melatih mahasiswa untuk terampil melakukan interaksi sosial bersama masyarakat, peka terhadap *problem-problem* di tengah masyarakat, memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi syarat mutlak yang harus dijalani oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa telah manuntaskan segala bentuk tugas kependidikan dan kewajiban berdasarkan tri dharma perguruan tinggi, artinya mereka secara administratif bisa dikatakan sebagai seorang sarjana yang memiliki kapabilitas keilmuan pada bidang tertentu. Mahasiswa penyandang disabilitas PAI Sunan Kalijaga pada umumnya bisa memenuhi syarat sebagai calon pendidik PAI, karena mereka dibekali dengan program pendidikan dan pembelajaran yang sangat baik dan cukup komplit. Bentuk bimbingan dan pelatihan yang dijalankan oleh prodi PAI selama proses pendidikan dan pembelajaran membantu untuk mencapai kapabilitas mereka menjadi seorang pendidik.

Mahasiswa PAI penyandang disabilitas mendapat *treatment* yang sama seperti mahasiswa lainnya dalam menjalankan program pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan prodi PAI. Mahasiswa difabel dibekali pengalaman-pengalaman belajar pada bidang keilmuan PAI melalui program pendidikan dan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga mereka bisa mencapai pada standar profil lulusan seperti yang diharapkan. Profil lulusan PAI diharapkan mampu menjadi seorang pendidik yang terampil, kompeten, ahli, dan profesional pada bidang PAI. Calon pendidik PAI paling tidak harus menguasai kompetensi pendidik PAI yang terdiri dari pedagogi, kepribadian, sosial, profesional, spiritual, dan leadership. 6

kompetensi pendidik PAI ini menjadi sangat mungkin dimiliki oleh mahasiswa PAI penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga, karena program pendidikan dan pembelajaran yang dijalankan oleh prodi PAI berjalan sangat baik. Sehubungan dengan ini bapak Karwadi menyampaikan secara tegas dalam wawancara:

“Kami berupaya mengembangkan pendidikan dan pembelajaran melalui kegiatan bimbingan akademik baik secara teoritis ataupun praktis, bimbingan tugas akhir, pelatihan praktik *micro teaching*, pelatihan terbuka melalui kegiatan seminar, dan sebagainya. program penelitian dan pengembangan, kami selalu tekankan kepada para dosen untuk membiasakan mahasiswa mengkaji beberapa jurnal dan artikel ilmiah sebagai dasar membangun pemikiran yang kritis sekaligus melatih mereka dalam mengembangkan skill riset mereka. Selanjutnya pada program pengabdian masyarakat kami bersama LPPM berkolaborasi untuk menempatkan mahasiswa kami terjun ke tengah masyarakat dengan mengoptimalkan kemampuan mereka agar terlatih hidup bersosial dengan keragaman yang lebih majemuk serta memiliki gambaran hidup bermasyarakat. Upaya ini kami lakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk nantinya kami koordinasikan dan evaluasi sehingga dapat berdampak positif tentunya pada mahasiswa serta nantinya mampu menghasilkan lulusan berkualitas yang ahli, profesional serta siap menjadi pendidik PAI. Upaya yang demikian itu kami lakukan karena memang merupakan bagian daripada misi kami di prodi PAI. Segala bentuk bimbingan, pelatihan, magang, penelitian yang kami upayakan bagi mahasiswa difabel itu menggunakan *treatment* yang sama seperti mahasiswa lainnya. Tidak kemudian karena dia difabel, dia mendapatkan keringanan dalam melaksanakan tugasnya yang seharusnya dia mendapat jatah praktik mengajar sebanyak lima kali malah dia hanya mengerjakan sebanyak tiga kali, itu tidak dibenarkan. Semua mahasiswa PAI kami persiapkan dengan standar isi, standar kompetensi, standar proses, dan standar profil lulusan PAI yang sama. Selama proses perkuliahan, informasi, *treatment*, pengalaman, dan lain-lain yang kita berikan itu juga sama. Kami tidak memperlakukan mahasiswa difabel secara khusus atau berbeda daripada mahasiswa lainnya, justru menurut kami adalah hal yang tidak tepat ketika kita memberikan perbedaan dan

pengecualian karena kampus kami menjalankan sistem inklusi. Artinya, UIN Sunan Kalijaga menerima perbedaan dan keragaman untuk kita samakan dan setarakan.”¹⁶⁶

4. Dampak Implementasi Program Pendidikan terhadap Profesionalisme Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik PAI

Implementasi program pendidikan berdampak bagi setiap kalangan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terutama bagi penyandang disabilitas. Implementasi program pendidikan sangat positif dengan keterlibatan semua pihak termasuk di dalamnya dosen-dosen prodi PAI, ketua prodi PAI beserta stafnya, pegawai administrasi fakultas, dekan fakultas, relawan PLD dan sebagainya sebagai satu kesatuan unit yang saling mendukung dan bersinergi untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai harapan bersama. Berikut akan dipaparkan tentang tingkat kesiapan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai profil alumni PAI serta dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional.

a. Tingkat Kesiapan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai Profil Alumni PAI

Menjadi seorang sarjana mengemban tanggung jawab yang besar bagi seorang mahasiswa. Seorang sarjana dituntut untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan

¹⁶⁶Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

tinggi di perguruan tinggi sesuai bidang keahlian yang dimilikinya. Tidak semua mahasiswa yang berhasil menyandang gelar sarjana, memiliki mental yang kuat untuk terjun ke dalam dunia pekerjaan atau ke tengah masyarakat. Kesiapan mental dan kapasitas keilmuan yang mereka terima di perguruan tinggi harus dipersiapkan secara matang. Dalam hal kesiapan mahasiswa penyandang disabilitas untuk terjun ke dunia profesi atau terjun ke tengah masyarakat memberikan kontribusi nyata, bapak Iswandi mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut;

“Output mahasiswa diabel UIN Sunan Kalijaga tentunya berbeda-beda. Meskipun pada dasarnya mereka diberikan program pendidikan yang sama, akan tetapi dari mereka itu ada yang siap kerja ada yang belum siap kerja. Jadi pada dasarnya tergantung kepada personal atau pribadi masing-masing.”¹⁶⁷

Seorang sarjana PAI dari kalangan penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI memiliki kapabilitas yang cukup dalam segi mental ataupun keilmuan. Melihat daripada motivasi terbesar mereka yaitu ingin menjadi seorang pendidik PAI merupakan modal yang besar untuk bisa terjun ke tengah masyarakat sebagai seorang pendidik PAI ditambah dengan pengalaman belajar mereka di perguruan tinggi cukup panjang selama kurang lebih empat tahun. Dibekali dengan kapasitas keilmuan yang mantap, mental yang kuat, semangat yang tidak pernah pudar, membuktikan bahwa sebagian

¹⁶⁷Wawancara bersama Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 13.15 WIB.

besar kalangan disabilitas siap untuk terjun ke dunia kerja pada bidang keahlian mereka (PAI) dan siap terjun ke tengah masyarakat untuk turut andil memberikan kontribusi nyata pada bidang pengembangan keilmuan khususnya Pendidikan Agama Islam. Dalam hal kesiapan mahasiswa PAI penyandang disabilitas untuk terjun ke dunia profesi atau terjun ke tengah masyarakat, bapak Karwadi selaku ketua prodi PAI mengungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut;

“Saya rasa mereka (mahasiswa difabel) siap ketika sudah dinyatakan lulus dan memenuhi persyaratan administratif. Artinya, kapasitas mereka sebagai mahasiswa secara akademik memiliki kesiapan untuk menjadi calon guru PAI, karena tentu mereka mampu menguasai empat kompetensi pokok guru, serta dua kompetensi tambahan yang saat ini sudah menjadi kompetensi khusus guru PAI. Karena memang misi prodi kami yaitu menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik pada bidang keilmuan PAI di sekolah/madrasah. Jika kemudian mereka tidak segera mendapatkan pekerjaan, ini menjadi persoalan lain kan gitu ya. Karena sebagian alumni kami itu terkadang ada yang masih ingin mencoba dan mencari pengalaman lainnya dan bekerja pada sektor lainnya yang terkadang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka.”¹⁶⁸

b. Dampak Pendidikan Inklusif secara Umum

Pendidikan inklusif dirasakan oleh sebagian besar kalangan sebagai alternatif utama untuk menjawab pendidikan yang tepat dan relevan bagi penyandang disabilitas di tingkat perguruan tinggi dewasa ini. Bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, sistem pendidikan inklusif berdampak positif terhadap pengembangan

¹⁶⁸Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

mutu lembaga termasuk di dalamnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan mutu lembaga. Para pimpinan, dosen, staf, karyawan, dan mahasiswa turut andil dalam membangun iklim inklusif di UIN Sunan Kalijaga. Iklim inklusif yang tercipta di lingkungan perguruan tinggi ini menjadikan setiap individu menyadari bahwa betapa pentingnya hidup dalam keragaman tanpa adanya sikap diskriminasi.

Bagi sebagian besar dosen yang berkesempatan mengajar di kelas inklusif akan lebih memotivasi mereka untuk menyiapkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan di kelas inklusif. Hal ini akan menjadi nilai tambah dalam pengembangan diri sebagai dosen dalam membimbing dan mendidik mahasiswa yang memiliki latarbelakang beragam (disabilitas). Sikap inklusif akan tumbuh seiring adanya interaksi positif di antara seluruh komponen civitas akademika terutama dosen dan mahasiswa penyandang disabilitas dalam serangkaian aktivitas pendidikan di perguruan tinggi.

Dampak positif pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga juga dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa melalui pendidikan inklusif, mereka tidak akan khawatir akan nasib masa depan kalangan disabilitas karena sistem inklusif dengan pelayanan terpadu dan aksesibilitas yang mendukung menjadi modal utama untuk membangun pendidikan ini ke arah yang lebih baik. Profil alumni dari kalangan disabilitas

dirasa sangat baik dengan kontribusi nyata mereka di bidang pendidikan. Hal ini menjadi nilai plus dan daya tarik bagi sebagian besar masyarakat dari kalangan penyandang disabilitas, dengan harapan agar nantinya mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka di UIN Sunan Kalijaga terlebih menjadi seorang pendidik pada bidang Pendidikan Agama Islam.

c. Dampak Implementasi Pendidikan Inklusif terhadap Profesionalisme Mahasiswa Penyandang Disabilitas sebagai calon pendidik PAI

Pelaksanaan program pendidikan di prodi PAI memberi beberapa dampak positif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. *Pertama*, Mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam serangkaian aktivitas akademik secara bersama-sama dengan mahasiswa lainnya berdampak pada psikologis penyandang disabilitas itu sendiri. Dalam sistem inklusif mereka diterima secara terbuka untuk bersama-sama menempuh pendidikan dalam satu lingkungan belajar. Diterima dalam lingkungan inklusif tidak menjadikan berbeda dari yang lainnya, merupakan motivasi kuat penyandang disabilitas untuk membuktikan potensi mereka secara maksimal agar menjadi pribadi yang matang serta berkembang baik secara psikis dan akademis.

Kedua, program akademik prodi PAI dalam hal pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat berpotensi besar terhadap penguasaan kompetensi mahasiswa penyandang disabilitas sebagai

calon pendidik. Kompetensi pendidik menjadi sangat mungkin dikuasai oleh mahasiswa PAI penyandang disabilitas melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan oleh prodi PAI secara terstruktur, intens, inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan ini sangat positif dan sangat membantu mahasiswa PAI penyandang disabilitas dalam berproses menjadi calon pendidik PAI profesional sesuai dengan visi prodi PAI.

Ketiga, prodi PAI membiasakan mahasiswa dengan serangkaian tugas-tugas akademik baik yang bersifat individu atau kelompok akan berdampak pada kepribadian penyandang disabilitas dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa PAI. Tanpa disadari, ketika suatu kebiasaan dilakukan secara terus menerus, maka akan melekat pada karakter seseorang. Ketika kelak penyandang disabilitas menjadi seorang guru PAI, karakter tersebut akan terus melekat pada diri mereka, sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik mereka akan menjalankannya dengan sikap ikhlas dan profesional.

Keempat, mahasiswa penyandang disabilitas PAI disiapkan dengan matang menjadi calon pendidik profesional pada bidang pendidikan agama Islam. profil alumni PAI UIN Sunan Kalijaga diharapkan mampu berkontribusi penuh dalam pengembangan pendidikan sebagai sosok pendidik yang kompeten, ahli, terampil, dan profesional dalam bidang PAI. Implementasi pendidikan inklusif di PAI UIN Sunan Kalijaga berdampak pada kualifikasi akademik

mahasiswanya. Ketika mereka terjun ke tengah masyarakat sebagai profil alumni PAI, maka mereka telah dinyatakan memenuhi syarat kualifikasi akademik sesuai bidang yang ditempuh yakni pendidikan agama Islam. bahkan sampai saat ini, profil alumni penyandang disabilitas prodi PAI, tercatat sebanyak 87% telah bekerja sesuai bidang keahlian mereka. Dalam hal ini, ketua prodi PAI bapak Karwadi mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut;

“*Pertama*, kami memiliki input yang sangat baik mas, jadi 1 banding 28/ 1 banding 33 itu PAI kami. *Kedua*, keterserapan alumni kami itu sangat tinggi mencapai diatas 90% di dunia kerja. 87% dari mereka itu bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan mungkin sekitar 6% dari mereka itu bekerja di sektor lain. Kemudian kami juga melakukan *treasure* dan meminta *feedback* dari pengguna lulusan dan hasil *treasure* itu menunjukkan bahwa kualitas dari mahasiswa kami itu sangat baik, dilihat dari kemampuan mereka dalam bekerjasama, membangun relasi, berinovasi dalam pengembangan program-program sekolah/ madrasah melalui kegiatan ekstra-kurikuler, kemampuan mereka dalam mengajar, serta mengembangkan media pembelajaran. Hasil *treasure* menunjukkan skor di atas 90 semua. Maka saya kira program pendidikan inklusif dan implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di prodi berdampak sangat baik bagi mahasiswa difabel, karena memang inputnya baik, prosesnya terstandar, sarprasnya juga sangat mendukung dan aksesibel. Jadi memang ada banyak faktor dan variabel yang memungkinkan alumni kami berhasil ketika terjun di tengah masyarakat dan dunia kerja, khususnya pada sektor pendidikan.”¹⁶⁹

¹⁶⁹Wawancara bersama Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, Ketua Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga, pada Kamis, 23 Juli 2020, pukul 10.20 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam tertua di Indonesia yang pertama di kancan nasional dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis inklusi. UIN Sunan Kalijaga tentu memiliki peminat belajar yang cukup tinggi dari kalangan penyandang disabilitas untuk melanjutkan estafet kependidikan mereka dari tingkat menengah ke tingkat perguruan tinggi. UIN Sunan Kalijaga dikenal oleh masyarakat luas Indonesia sebagai perguruan tinggi ramah disabilitas, memiliki aksesibilitas fisik dan non-fisik, sarana dan prasarana yang memadai, layanan pendidikan, serta program pendidikan inklusif yang mendukung penuh bagi penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi. UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif, dalam menjalankan program pendidikan dan pembelajaran tentu berbeda dengan PTKI/ PTU lain yang tidak menjalankan sistem inklusi. Se jauh pengamatan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan, UIN Sunan Kalijaga mengembangkan program pendidikan inklusif dengan menyertakan mahasiswa penyandang disabilitas dan non-disabilitas secara langsung pada serangkaian aktivitas akademik secara bersama-sama.

Maka pada bab pembahasan kali ini, hasil penelitian yang dilakukan tentang *“Model Pendidikan Inklusif dalam Upaya Menyiapkan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Sebagai Calon Pendidik Profesional”* akan dikaitkan

dengan teori-teori yang ada. Secara garis besar terdapat empat poin pembahasan yaitu; 1) latar belakang pengembangan sistem pendidikan inklusif, 2) kebijakan afirmatif bagi penyandang disabilitas, 3) upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, dan 4) dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI.

A. Latar Belakang Pengembangan Sistem Pendidikan Inklusif

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sistem pendidikan inklusif UIN Sunan Kalijaga dilatar belakangi oleh gagasan dari beberapa dosen yang pada saat itu sedang melanjutkan kuliah di Universitas McGill Canada. Ide tersebut muncul karena banyaknya mahasiswa penyandang disabilitas netra yang kuliah sejak masih IAIN Yogyakarta, tidak menerima pelayanan berbasis inklusif, hanya mengandalkan belas kasihan teman-teman sekelas tanpa ada standarisasi inklusi. Gagasan tersebut direspon sangat baik oleh rektor Prof. Dr. H. Amin Abdullah, sehingga setelah berubah menjadi UIN, baru mulai mengembangkan kampus berbasis inklusi pada tahun 2007 dengan dukungan aksesibilitas dan sistem pelayanan secara terstruktur.

Langkah awal UIN Sunan Kalijaga membangun ide perguruan tinggi inklusif ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Baihaqi dan Sugiarmun, yang secara tegas mereka mengungkapkan bahwa setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka melalui sistem pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang pada diri peserta

didik. Hambatan khusus dalam kebutuhan belajar pada peserta didik harus difasilitasi dengan akses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu.¹⁷⁰

Pentingnya memberikan pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam quran surat ‘Abasa ayat 1-10. Surat ‘Abasa ayat 1-10 berisikan teguran Allah kepada Rasulullah Muhammad saw. karena beliau telah mengabaikan seorang penyandang buta yang ingin mempelajari Islam. Dalam surat tersebut, Allah berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي (٧) وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, [1] Karena seorang buta (Abdullah bin Umu Maktum) telah datang kepadanya. [2] Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), [3] Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? [4] Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar quraisy), [5] Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, [6] Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). [7] Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pengajaran), [8] sedang dia takut (kepada Allah), [9] Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. [10]”¹⁷¹

Firman Allah diatas menunjukkan bahwa tanpa disadari, UIN Sunan Kalijaga diberi teguran oleh Allah seperti halnya Rasulullah Muhammad saw. untuk memperhatikan pendidikan mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan

¹⁷⁰Mif. Baihaqi dan M. Sugiarmin, *Memahami dan Membentuk...*, 75-76.

¹⁷¹QS. Abasa (80): ayat 1-10.

tinggi keagamaan Islam, karena UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa penyandang disabilitas yang patut diperhatikan dan dilayani secara baik dan menyeluruh dalam pemenuhan hak mereka di bidang pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pendapat IDEA bahwa peserta didik dianggap layak untuk menerima layanan pendidikan khusus dan kebutuhan khusus lain jika memiliki satu kondisi atau lebih sehingga mereka memerlukan asistensi secara khusus.¹⁷²

Kepedulian UIN Sunan Kalijaga terhadap pendidikan penyandang disabilitas di perguruan tinggi ini, berhasil mewujudkan terciptanya perguruan tinggi inklusif yang memiliki bentuk pelayanan yang baik, progresif, dan terstruktur. Upaya ini dilakukan mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap anak demi terwujudnya cita-cita luhur pendiri bangsa yang tertuang dalam UU Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 tentang kesamaan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang berbunyi “*mencerdaskan kehidupan bangsa...*”. Artinya pemerintah menjamin setiap anak dengan ragam perbedaan latar belakang, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu di setiap jenis, jalur, dan jenjang agar terwujudnya cita-cita luhur yakni menjadi anak bangsa yang berkarakter cerdas.¹⁷³

Temuan penelitian dalam tahap perkembangannya menuju perguruan tinggi inklusif, UIN Sunan Kalijaga mengembangkan nilai inklusif yang merupakan bagian dari *core values*, dijalankan sebagai landasan dalam

¹⁷²Merilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi...*, 42-51.

¹⁷³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 41.

mengembangkan perguruan tinggi berbasis inklusi. Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga diterjemahkan ke dalam 3 makna yaitu keterbukaan, kesetaraan, dan aksesibilitas. *Keterbukaan* berarti UIN Sunan Kalijaga ini membuka peluang dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua calon mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang, kondisi, kebutuhan khusus (disabilitas) untuk bisa bersama-sama menempuh pendidikan tinggi dalam satu lingkungan pendidikan. *Kesetaraan* berarti UIN Sunan Kalijaga memandang setiap mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas memiliki potensi dan kemampuan yang sama dan mampu berkembang selama mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan proses pendidikan. *Aksesibilitas* berarti, UIN Sunan Kalijaga menyediakan, meningkatkan, serta menyempurnakan akses dan infrastruktur secara terstandar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas demi terciptanya lingkungan kampus yang ramah disabilitas.

Penyandang disabilitas di perguruan tinggi mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti orang normal lainnya. Dalam hal ini, sesuai dengan UU RI No. 8 tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas pada bidang pendidikan yang salah satunya adalah mendapatkan kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Undang-Undang tersebut di atas memiliki makna nilai yang sangat luas. Artinya, secara terbuka pemerintah telah mendukung terselenggaranya pendidikan bagi penyandang disabilitas di setiap jenis, jalur, dan jenjang serta memberi kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi penuh dalam dunia pendidikan.

Selain UU RI no. 8 tahun 2016 sebagai landasan yuridis, adapun dalam dalil naqli dari nash al-quran Allah memerintahkan untuk mendukung hak-hak penyandang disabilitas. Allah mempertegas dengan firmanNya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (61)

'Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang yang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu...' (61)¹⁷⁴

Kebijakan pemerintah dalam bentuk Undang-Undang dan Firman Allah di atas menunjukkan bahwa keterbukaan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas harus disyukuri oleh masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berlandaskan semboyan bangsa *bhinneka tunggal ika* yang memandang bahwa seseorang tidak dianggap sebagai sebuah kecacatan, melainkan hanyalah sebagai bentuk keberagaman latar belakang yang harus diperlakukan secara adil dan setara dalam pemenuhan hak.¹⁷⁵ Jadi penyandang disabilitas tidak boleh diperlakukan secara berbeda dalam pengertian negatif, mereka berhak mendapatkan pelayanan inklusif yang terbuka dalam kesamaan hak serta mendapat kesetaraan dalam perbedaan latar belakang. Nilai-nilai inklusi yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga selaras dengan konsep *bhinneka tunggal ika*.

¹⁷⁴QS. An-Nur (24): ayat 61.

¹⁷⁵Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 23.

Temuan penelitian dalam bidang pengembangan kampus inklusif pada sektor sarana prasarana, mengungkapkan bahwa UIN Sunan Kalijaga membangun sarana prasarana seperti lingkungan, tempat ibadah, gedung-gedung, auditorium, klinik, koperasi, kantin dan sebagainya, didesain berdasarkan standar inklusif yang aksesibel ramah disabilitas dilengkapi dengan fasilitas ramp, guiding block, dan beberapa sarana prasarana lain yang memadai dan mendukung penyandang disabilitas dalam melaksanakan serangkaian aktivitas di lingkungan kampus. Namun, sarpras di fakultas seperti *lift* masih belum tersedia, sehingga UIN Sunan Kalijaga terus berproses dalam melakukan pengembangan dan pembenahan pada bidang sarana prasarana. Garnida mengungkapkan bahwa, lembaga penyelenggara pendidikan inklusif harus menyesuaikan sarana, prasarana, dan media pembelajaran dengan karakteristik/ kebutuhan dari penyandang disabilitas di lembaga pendidikan tersebut.¹⁷⁶ Lebih lanjut Fuadi menjelaskan bahwa ketersediaan sarana prasarana seperti bangunan fisik dan fasilitas belajar harus dibangun menyesuaikan dengan kondisi/kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga memungkinkan mereka mengakses pendidikan dengan baik, karena hal ini merupakan prasyarat dalam mewujudkan kampus inklusif.¹⁷⁷

Temuan penelitian bidang pengembangan inklusif pada sektor pelayanan pendidikan, bahwa UIN Sunan Kalijaga mengembangkan sistem pelayanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang bertugas untuk melayani kebutuhan mulai dari mahasiswa penyandang disabilitas mendaftar menjadi calon

¹⁷⁶Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 92.

¹⁷⁷Kamal Fuadi, *Membangun Kampus Inklusif...*, 6.

mahasiswa baru sampai dengan lulus sebagai sarjana. Sistem layanan administratif inklusif yang disediakan UIN Sunan Kalijaga salah satunya seperti layanan admisi khusus difabel merupakan kebijakan afirmasi seleksi masuk perguruan tinggi untuk calon mahasiswa penyandang disabilitas dengan format ujian ramah disabilitas dengan aksesibilitas serta akomodasi yang layak. Sistem inklusif layanan administratif UIN Sunan Kalijaga memberi ruang terbuka bagi mahasiswa termasuk mahasiswa disabilitas untuk dapat mengakses layanan administrasi secara mudah dan aksesibel. Menurut Pratiwi, Institusi pendidikan tinggi harus menyediakan akomodasi berupa dukungan dan layanan dalam rangka mendukung mahasiswa penyandang disabilitas untuk dapat terlibat penuh dan mendapatkan akses pembelajaran yang sama layaknya dengan mahasiswa lainnya.¹⁷⁸ Selanjutnya, Garnida menambahkan bahwa sistem pengelolaan kemahasiswaan berupa dukungan dan layanan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan mahasiswa agar program institusi pendidikan tinggi berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷⁹

Konsep pengembangan inklusif UIN Sunan Kalijaga tersebut sesuai dengan konsep dasar sistem pendidikan inklusif Stubbs, dimana ruang lingkup pengembangan lembaga inklusif tersebut harus saling bersinergi dengan baik agar dapat menghasilkan *output* yang diharapkan.¹⁸⁰ Lebih lanjut, menurut Pratiwi upaya mengembangkan sistem pendidikan inklusif berarti memodifikasi ulang

¹⁷⁸Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 43.

¹⁷⁹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 82.

¹⁸⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 81.

sampai merubah ke sistem pendidikan inklusif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁸¹ Hal ini bisa diupayakan UIN Sunan Kalijaga, karena manajemen pengelolaan kampus inklusif yang dibangun sangat baik dan positif, sehingga seluruh komponen di UIN Sunan Kalijaga saling bersinergi dan bahu membahu, membangun serta mewujudkan kampus inklusif ramah disabilitas melalui kebijakan afirmatif, bentuk pelayanan, sistem inklusif, sarana prasarana yang akomodatif, adaptif, dan aksesibel bagi semua pihak termasuk penyandang disabilitas.

B. Kebijakan Afirmatif bagi Penyandang Disabilitas

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi Inklusif memiliki beberapa kebijakan pendidikan sebagai bentuk dukungan pendidikan inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. *Pertama*, mendirikan PLD sebagai dasar pengembangan kampus inklusif dalam bentuk dukungan layanan dan akses. Sistem layanan PLD diberikan kepada penyandang disabilitas, berupa pelatihan alat bantu pembelajaran, pelatihan komunikasi dan interaksi bersama volunteer PLD, layanan pendampingan kuliah, layanan pengabdian masyarakat, layanan pendampingan tugas akhir, layanan pendampingan magang. PLD menyediakan sistem layanan bagi dosen berupa program FGD (Focus Group Discussion) inklusi sebagai wadah untuk *sharing* bersama tentang teknik mengajar difabel. Kebijakan mendirikan PLD ini, sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam Permen Ristekdikti no. 46 tahun 2017, yang

¹⁸¹Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 27.

menegaskan bahwa perguruan tinggi harus memiliki unit layanan disabilitas yang berperan sebagai pusat sumber untuk mendukung penuh penyelenggaraan pendidikan khusus dalam bentuk pendidikan inklusif.¹⁸² Lebih lanjut, unit layanan disabilitas (PSLD/PLD) menurut Pratiwi, didirikan berdasarkan visi membangun lingkungan pendidikan yang ramah terhadap penyandang disabilitas dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif dengan menyediakan layanan baik fisik/ non-fisik bagi penyandang disabilitas, mengembangkan isu-isu disabilitas dalam dunia akademik.¹⁸³

Kedua, pembangunan gedung, tempat ibadah, fasilitas, layanan umum, layanan administrasi, lingkungan pendidikan dan sarana prasarana lainnya yang aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Booth dan Ainscow mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran penyandang disabilitas, maka lembaga pendidikan harus memberi dukungan, memberikan kesetaraan layanan pendidikan, dan memberikan fasilitas yang layak sebagai penunjang dasar kebutuhan mereka.¹⁸⁴ Selanjutnya Garnida mengungkapkan bahwa lembaga penyelenggara pendidikan inklusif harus menyesuaikan sarana, prasarana, dan media pembelajaran dengan karakteristik/ kebutuhan dari penyandang disabilitas di lembaga pendidikan tersebut.¹⁸⁵ Kemudian Fuadi menjelaskan bahwa ketersediaan sarana prasarana seperti

¹⁸²Peraturan Menteri Ristekdikti No. 46 Tahun 2017, tentang *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi*.

¹⁸³Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 73-74.

¹⁸⁴Tony Booth dan Mel Ainscow, *Index for Inclusion...*, 3

¹⁸⁵Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 92.

bangunan fisik dan fasilitas belajar harus dibangun menyesuaikan dengan kondisi/kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga memungkinkan mereka mengakses pendidikan dengan baik, karena hal ini merupakan prasyarat dalam mewujudkan kampus inklusif.¹⁸⁶ Temuan penelitian ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dimana Rasulullah mempertimbangkan penyandang disabilitas ketika menjadi *ma'mum* dalam jama'ah shalat fardlu:

عن أبي مسعود قال: قال رجل "يا رسول الله، إني لأتأخر عن الصلاة في الفجر مما بنا فلان فيها" فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم ما رأيت غضب في موضوع كان أشد غضبا منه يومئذ ثم قال "يا أيها الناس إن منكم منفرين فمن أم الناس فليتجاوز فإن خلفه الضعيف و الكبير و ذا الحاجة".

*Hadits dari Abi Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki mengadu pada Rasulullah saw: "Saya terlambat mengikuti shalat subuh berjemaah dimana imamnya sangat panjang bacaannya." Lalu Rasulullah marah dan aku tidak pernah melihat Rasulullah semarah itu. Rasulullah saw. lalu bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya diantara kamu sekalian ada sekelompok orang (yang berbeda). Bagi siapa yang menjadi imam, maka ringkaslah (bacaan). Sesungguhnya diantara ma'mum ada orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan orang-orang yang memiliki hajat."*¹⁸⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam menjalankan aktivitas bersama orang lain, membangun layanan publik, dan hal-hal yang melibatkan orang lain, Nabi saw. menganjurkan kepada kita agar tidak bersikap egois dan malampai

¹⁸⁶Kamal Fuadi, *Membangun Kampus Inklusif...*, 6.

¹⁸⁷Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilitas...*, 36.

batas, melainkan harus memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Hadits ini dalam gambaran UIN Sunan Kalijaga selaku kampus inklusif yang memiliki penyandang disabilitas beragam di dalamnya, dalam perumusan pembentukan kebijakan seperti penyelenggaraan pendidikan, pembangunan gedung, layanan publik, tempat ibadah, dan sebagainya pasti mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas agar kebijakan tersebut bisa dinikmati secara menyeluruh.

Ketiga, membangun sistem pelayanan pendidikan inklusif, menjalankan sistem perkuliahan inklusif, serta pelayanan pendampingan oleh PLD dalam menjalankan program akademik ataupun non-akademik. Berkaitan dengan sistem inklusif, Sapon-Shevin mengungkapkan dalam Garnida bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan bagi penyandang disabilitas dengan model penyelenggaraan yang dipadukan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik.¹⁸⁸ Serta hal ini sejalan dengan regulasi dalam permen ristekdikti no. 46 tahun 2017 tentang fungsi unit layanan disabilitas, diantaranya 1) meningkatkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan di perguruan tinggi dalam menangani mahasiswa penyandang disabilitas, 2) mengordinasikan setiap unit kerja yang ada di perguruan tinggi dalam pemenuhan kebutuhan khusus mahasiswa penyandang disabilitas, 3) mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan penyesuaian yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas, 4) menyediakan layanan konseling kepada mahasiswa penyandang disabilitas, 5) melakukan deteksi

¹⁸⁸Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 62.

dan assesment bagi mahasiswa penyandang disabilitas, 6) memberikan sosialisasi pemahaman disabilitas dan sistem pendidikan inklusif kepada dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, 7) meningkatkan budaya inklusif di perguruan tinggi.¹⁸⁹

Rose dalam Hamadi memaknai kebijakan bukan sekedar keputusan yang ditetapkan untuk dijalani dan dipatuhi. Tetapi lebih kepada suatu rangkaian panjang melalui peran dan tindakan yang saling berkaitan dan berdampak bagi kepentingan orang banyak dalam lingkup tatanan sosial untuk mewujudkan nilai-nilai sosial (*publik values*).¹⁹⁰ Adapun kebijakan-kebijakan inklusif UIN Sunan Kalijaga tersebut mengandung makna implisit dalam perwujudan tujuan pendidikan di perguruan tinggi Islam yaitu menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidangnya, bahwa mahasiswa penyandang disabilitas harus dipersiapkan salah satunya dengan dukungan kebijakan afirmasi institusi sebagai bentuk layanan pendidikan inklusif terpadu yang memberi dampak positif dalam menunjang pendidikan dan pembelajaran mahasiswa penyandang disabilitas serta memberi ruang terbuka kepada mereka untuk turut berpartisipasi penuh pada serangkaian aktivitas akademik di perguruan tinggi dalam kesamaan hak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan perguruan tinggi keagamaan Islam yang sekaligus menjadi misi Kementerian Agama RI, salah satu pasalnya berbunyi “menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik

¹⁸⁹Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 10-11.

¹⁹⁰Muchlis Hamadi, *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 36.

dan profesional dalam bidangnya dapat menerapkan, mengembangkan, atau memperkaya khazanah ilmu, teknologi, seni dan atau kebudayaan yang bernafaskan Islam.”¹⁹¹

C. Upaya Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik Profesional

Upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, dilakukan prodi PAI dengan merancang kurikulum yang mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SNPT (Standar Nasional Perguruan Tinggi). Kurikulum ini disusun berdasarkan pada kebijakan inklusif kampus yang menyesuaikan terhadap kebutuhan mahasiswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam. Rancangan kurikulum prodi PAI UIN Sunan Kalijaga mencakup matakuliah nasional, universitas, fakultas, konsorsium prodi utama dan pendukung, serta matakuliah pilihan yang salah satu di dalamnya terdapat materi pembelajaran untuk difabel untuk prodi-prodi Tarbiyah. Sehubungan dengan hal ini, pandangan ESEA (*Elementary and Secondary Education Act*) mengharuskan agar para siswa penyandang disabilitas memenuhi standar muatan (kurikulum) yang sama dengan yang diterapkan pada teman sekelas mereka yang non-disabilitas.¹⁹² Sedangkan menurut Garnida,

¹⁹¹Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, tentang *Tujuan Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

¹⁹²Merilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi...*, 266.

Kurikulum kelas inklusif menggunakan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.¹⁹³

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa dosen ahli (*expert*) pada bidang disabilitas. Tenaga ahli disabilitas berperan secara intens pada tataran universitas dalam perumusan kebijakan-kebijakan inklusifitas dan disabilitas secara menyeluruh. Pada tataran prodi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, UIN Sunan Kalijaga belum memiliki tenaga ahli disabilitas yang secara profesional mampu melaksanakan sistem pendidikan inklusif dalam penanganan kebutuhan belajar penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Tenaga pendidik yang dipercaya untuk mengajar di kelas inklusif PAI adalah dosen-dosen PAI pada umumnya. Para dosen tersebut tentu sudah mengikuti program FGD yang biasa diagendakan oleh pihak PLD sebagai wadah untuk *sharing* bersama mengenai teknik mengajar mahasiswa penyandang disabilitas. Upaya penyediaan tenaga ahli disabilitas terus dilakukan UIN Sunan Kalijaga dalam proses peningkatan mutu pendidikan sebagai perguruan tinggi inklusif. Menurut Friend dan Bursuck, bahwa tenaga profesional yang menangani pendidikan penyandang disabilitas adalah guru umum seperti guru kelas dan guru mapel serta guru pendidikan khusus. Guru umum merupakan tenaga profesional yang mengetahui dan memiliki informasi akurat seputar kondisi dan perkembangan akademik penyandang disabilitas. Mereka memungkinkan bekerjasama dengan mitra pendidikan khusus dan tenaga profesional lain untuk menerapkan intervensi secara tersistematis. Sedangkan guru pendidikan khusus

¹⁹³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 83.

bertanggung jawab dalam mengelola dan mengatur layanan yang diterima bagi penyandang disabilitas. Artinya mereka tidak secara langsung berpartisipasi penuh dalam pendidikan penyandang disabilitas, melainkan mereka bekerjasama/berkolaborasi dengan guru umum untuk menemukan solusi terbaik dalam proses pengajaran penyandang disabilitas.¹⁹⁴ Secara lebih spesifik tenaga pendidik khusus menurut Garnida bertugas dalam menyusun instrumen assesment pendidikan bersama guru kelas dan guru mapel, melaksanakan pendampingan penyandang disabilitas pada kegiatan pembelajaran, memberi bantuan layanan khusus bagi penyandang disabilitas, serta memberi bantuan (pengalaman) pada guru kelas/mapel dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas.¹⁹⁵

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa prodi PAI selaku pelaksana pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar yakni menciptakan iklim dan budaya inklusif melalui nilai-nilai inklusif yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan akademik di lingkungan prodi, fakultas dan universitas dengan keterlibatan dukungan seluruh komponen akademik. Sesuai dengan permen ristek dikti no. 46 tahun 2017 bahwa unit layanan disabilitas berfungsi salah satunya adalah mendukung dan meningkatkan budaya inklusif di perguruan tinggi. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Pratiwi, bahwa menciptakan lingkungan dan suasana pendidikan dengan fasilitas, program, media, dan strategi yang dapat diakses (*accessible*) bagi seluruh peserta

¹⁹⁴Merilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi...*, 68-74.

¹⁹⁵Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 88.

didik (termasuk mahasiswa penyandang disabilitas) di suatu lembaga pendidikan merupakan prinsip dasar pendidikan inklusif yang harus dibangun oleh penyelenggara pendidikan.¹⁹⁶

Menciptakan iklim inklusif di prodi membutuhkan gerakan sosial dengan membangun relasi yang baik antara dosen, mahasiswa disabilitas, mahasiswa non-disabilitas, staf kepegawaian, dan karyawan. Relasi baik yang tercipta di lingkungan prodi dapat dibuktikan dengan adanya interaksi sosial yang positif, aktif, dan komunikatif antara seluruh elemen yang melibatkan dosen, mahasiswa, staf kepegawaian, dan karyawan melalui sistem inklusif yang menerima dan menyetarakan segala bentuk perbedaan dan keragaman. Hal ini serupa dengan pemaknaan inklusif dalam pendidikan menurut Booth dan Ainscow bahwa lembaga pendidikan harus merestrukturisasi budaya, kebijakan, dan praktik agar merespon keragaman dan melihat perbedaan serta menjadikan keragaman tersebut sebagai sumber pendukung pendidikan.¹⁹⁷ Sedangkan menurut Tirocchi, keberadaan penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam suatu lingkungan pendidikan inklusif akan saling menguntungkan untuk mengasah keterampilan hidup bersosial mereka dalam keragaman latar belakang, bagaimana mereka bisa saling belajar bekerjasama dalam menuntaskan tugas-tugas akademik.¹⁹⁸ Pendapat Maftuhin dalam hal ini secara jelas diungkapkan bahwa, hadir dan turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara simultan akan menghapus pengasingan

¹⁹⁶Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 27.

¹⁹⁷Tony Booth dan Mel Ainscow, *Index for Inclusion...*, 3

¹⁹⁸Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 48-49.

dan anggapan penyandang disabilitas sebagai *the other*. Interaksi sosial juga mereduksi stigma negatif dan dalam cakupan yang lebih luas mampu mengurangi gap antara “normal” dan “tidak normal”.¹⁹⁹

Upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, dengan rancangan program tri dharma perguruan tinggi melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, dan program pengabdian masyarakat secara inklusif. Perwujudan tri dharma perguruan tinggi yang *pertama*, yaitu pendidikan dan pengajaran di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga dilakukan dengan upaya prodi PAI membimbing dan melatih mahasiswanya agar mampu menguasai kompetensi pendidik PAI melalui kegiatan KBM interaktif, pelatihan *micro teaching*, *workshop*, seminar keguruan, agar mereka ahli dalam penguasaan materi PAI secara keseluruhan, merancang sampai dengan mengevaluasi pembelajaran, terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik, memiliki spiritualitas yang baik, memiliki kapabilitas sebagai seorang pemimpin yang berperan penting terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta mampu menjalankan tugasnya secara ahli dan profesional pada bidang PAI. Dalam hal mendidik dan melatih, tokoh-tokoh Eropa seperti Itard, Seguin, dan Montessori melalui pengalaman dan eksperimennya membuktikan bahwa semua anak dalam ragam disabilitas dapat dididik dan memiliki potensi yang sama dengan anak non-disabilitas.²⁰⁰ Jadi setiap anak dapat didik meski memiliki kondisi latar belakang

¹⁹⁹Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilita...*, 39.

²⁰⁰Ari Pratiwi (dkk.), *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif...*, 16-18.

dan keterbatasan yang berbeda, dimana mereka memiliki potensi yang sama dan porsi yang sama sehingga output (termasuk sebagai calon pendidik) yang dihasilkan sejalan dengan apa yang diharapkan. Lebih lanjut Ali Fikri (dkk.) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang handal dan profesional beberapa persiapan perlu dilakukan oleh calon pendidik, diantaranya yaitu dengan meningkatkan kompetensi pendidik sehingga mampu menghasilkan generasi peserta didik berkualitas.²⁰¹ Kompetensi pendidik yang dimaksud tertuang dalam Keputusan Menteri Agama tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam, dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari 6 kompetensi, yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional dan dua kompetensi tambahan, yaitu kompetensi spiritual dan leadership.²⁰²

Perwujudan tri dharma perguruan tinggi yang *kedua* dalam hal pengembangan dan penelitian, dilakukan melalui review jurnal-jurnal penelitian terkait *Islamic Studies*, penelitian tindakan kelas (PTK), dan melakukan penelitian pada bidang yang didalami dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi). Perwujudan tri dharma perguruan tinggi yang *ketiga* melalui kegiatan PPL-KKN Integratif dan program magang bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Program magang dan pengabdian masyarakat melatih mahasiswa PAI penyandang disabilitas untuk terampil melakukan interaksi sosial bersama masyarakat, peka terhadap *problem-*

²⁰¹Ali Fikri (dkk.), *Persepsi Calon Guru PAI...*, 90.

²⁰²Keputusan Menteri Agama, tentang *Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Nomor 211 Tahun 2011: BAB IV; Huruf B; Nomor 2).

problem di tengah masyarakat, memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Seperti apa yang dijelaskan Maftuhin pada pembahasan sebelumnya bahwa hadir dan turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara simultan akan menghapus pengasingan dan anggapan penyandang disabilitas sebagai *the other*. Interaksi sosial juga mereduksi stigma negatif dan dalam cakupan yang lebih luas mampu mengurangi gap antara “normal” dan “tidak normal”.²⁰³

Program-program tri dharma perguruan tinggi di PAI UIN Sunan Kalijaga menggambarkan betapa seriusnya perguruan tinggi ini membina mahasiswa PAI (termasuk penyandang disabilitas) sebagai calon pendidik profesional. Upaya profesionalisme hampir secara keseluruhan tersaji dalam program-program tri dharma perguruan tinggi ini. Dalam buku modul pengembangan pendidik profesi guru (PPG) ditetapkan 15 strategi pengembangan profesionalisme, terdiri dari 1) *In House Training* di kelompok kerja guru (KKG), 2) program magang, 3) pelatihan kemitraan lembaga, 4) pelatihan belajar jarak jauh, 5) pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, 6) kursus singkat di perguruan tinggi dengan melakukan PTK, menyusun karya ilmiah, merencanakan sampai mengevaluasi pembelajaran, 7) pembinaan internal oleh lembaga, 8) pembinaan profesi melalui pendidikan lanjutan, 9) diskusi masalah-masalah pendidikan, 10) pengikutsertaan dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah, 11) workshop kurikulum, silabus, RPP, dan sebagainya. 12) melakukan penelitian seperti PTK, eksperimen, dan sebagainya, 13) penulisan buku/ bahan ajar, 14)

²⁰³Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilitas...*, 39.

membuat media pembelajaran, 15) membuat karya teknologi/seni.²⁰⁴ Jika melihat daripada strategi pengembangan profesionalisme pendidik, prodi PAI UIN Sunan Kalijaga kurang lebih 80% telah mengimplementasikan program-program pendidikan bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas yang mengarah kepada pengembangan profesionalisme. Program pengembangan profesionalisme lainnya seperti *in house training*, pelatihan berjenjang, pendidikan lanjut dapat ditempuh bagi calon pendidik setelah menuntaskan pendidikan di perguruan tinggi ini.

Segala bentuk bimbingan, pelatihan, dan pengajaran yang dilakukan prodi PAI bagi penyandang disabilitas selaras dengan prinsip pokok yang dikemukakan oleh Jennifer Nichols dengan gagasannya yang berjudul *Four Essential Rules of 21st Century Learning*, bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran abad 21 bagi calon pendidik, diantaranya: *instruction should be student-centered*, *education should be collaborative*, *learning should have context*, dan *schools should be integrate with society*.²⁰⁵ Upaya prodi PAI dalam hal ini dijalankan secara baik dan terstruktur dalam upaya menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional. Mereka dibimbing dan dilatih sebagai personal yang mandiri, aktif, mampu menjalankan segala tanggung jawabnya sebagai calon pendidik, mampu berkolaborasi dengan lingkungan sekitarnya, mampu bersosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran utama prodi dalam menyajikan program-program pendidikan serta para dosen dalam mengkonsep pembelajaran secara inklusif.

²⁰⁴Modul Pengembangan Profesi..., 35-37.

²⁰⁵Jennifer Nichols, *Four Essential...* dalam Edi Syahputra, *Pembelajaran...*, 1279-1280.

UIN Sunan Kalijaga berhasil mewujudkan harapan pendidikan tinggi dalam pemenuhan hak-hak disabilitas serta mampu melampaui ekspektasi pemerintah dalam pencapaian tujuan pendidikan tinggi di perguruan tinggi Islam dengan mengembangkan sistem inklusif pada setiap bentuk kebijakan, pelayanan pendidikan, program pendidikan dan pembelajaran yang dijalankan. Capaian ini dapat dibuktikan dengan tugas kependidikan dan pengajaran yang dijalankan dengan sangat baik, prosedural, sistematis, profesional, dan sesuai standar pendidikan. Standar pendidikan yang berjalan di UIN Sunan Kalijaga tentu dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan daripada penyandang disabilitas untuk membangun sistem kampus yang inklusif, serta memandang dan memperlakukan penyandang disabilitas dengan non-disabilitas secara sama dan setara dalam hal tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dimana Rasulullah saw. memperlakukan sama antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas terkait tanggungjawab dan kewajibannya sebagai seorang muslim:

عن أبي هريرة قال: أتى النبي صلى الله عليه و سلم رجل أعمى فقال "يا رسول الله إنه ليس لي قائد يقودني إلى المسجد" فسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يرخصه له فيصلى في بيته فرخص له فلما ولى دعاه فقال "هل تسمع النداء بالصلاة" فقال "نعم" قال "فأجب".

Hadits dari Abu Hurairah ia mengatakan bahwa: seorang peyandang netra menemui Rasulullah saw. ia mengadu bahwa tidak ada yang bisa menuntunnya untuk datang ke masjid (melaksanakan shalat berjamaah). Ia meminta kepada Rasulullah untuk memberikan keringanan sehingga

*ia bisa melaksanakan shalat di rumah. Rasulullah memberikan izin. Ketika ia beranjak pergi, Rasulullah lalu memanggilnya kembali seraya bertanya, “apakah kamu mendengar suara adzan di masjid?” penyandang netra tersebut menjawab “ya”. Rasulullah merespon, “maka wajib (untuk datang ke masjid)”.*²⁰⁶

Hadits diatas menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga juga tidak memperlakuan penyandang disabilitas secara khusus atau memberikan keringanan karena kondisi mereka yang berbeda. Tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa adalah sama berproses mencapai tujuan yang diharapkan, yakni sebagai calon pendidik profesional maka mereka tetap diperlakukan secara inklusif dengan mengemban hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang sama dan setara.

D. Dampak Implementasi Program Pendidikan terhadap Profesionalisme Penyandang Disabilitas sebagai Calon Pendidik PAI

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa implementasi program pendidikan berdampak positif terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik. *Pertama*, dengan bentuk bimbingan dan pelatihan yang diupayakan prodi PAI, penyandang disabilitas mampu menjadi calon pendidik dengan sosok kepribadian yang matang serta berkembang baik secara psikis dan akademis. Secara psikis berarti, profil PAI penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga memiliki mentalitas kepribadian yang bagus sebagai seorang pendidik. Secara akademis berarti, profil PAI penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga memiliki wawasan keilmuan yang luas pada bidang pendidikan agama Islam. Sehubungan

²⁰⁶HR. Muslim: 323, tentang *Anjuran Shalat Berjamaah di Masjid*.

dengan hal tersebut menurut Mulyasa, seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Karena, guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru.²⁰⁷ Sedangkan menurut al-Gazali, pendidik harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya, dalam artian pendidik menjadi contoh, teladan, rool model, serta panutan bagi peserta didiknya.²⁰⁸ Lebih lanjut Rasyid Ridla menjelaskan bahwa profesionalitas pendidik PAI pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya: memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai IPTEK (bidang keahliannya) dan wawasan pengembangannya, serta menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan.²⁰⁹

Kedua, implementasi program pendidikan berdampak besar pada penguasaan kompetensi penyandang disabilitas sebagai calon pendidik. Hal ini selaras dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa salah satu ciri pendidik profesional yaitu memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.²¹⁰ Sedangkan menurut Gus Nur Wahid, keprofesionalan seorang pendidik dapat diukur melalui kompetensi dasar yang dimilikinya,

²⁰⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, 48.

²⁰⁸Zuhairini (dkk.), *Filsafat Pendidikan Islam...*, 170.

²⁰⁹M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru...*, 44.

²¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*.

meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, leadership, dan spiritual.²¹¹

Ketiga, pemberian tugas-tugas perkuliahan baik secara individu atau kelompok menjadikan mahasiswa PAI penyandang disabilitas akan terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab yang ia emban sebagai mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik terdapat dalam diri penyandang disabilitas. Ketika penyandang disabilitas kelak menjadi sosok pendidik PAI, maka mereka akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan profesional. Selaras dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu ciri pendidik profesional adalah memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.²¹² Dalam ajaran Islam, bahwa siapapun yang menjadi seorang pendidik harus bertugas dan bertanggung jawab secara profesional dalam membimbing dan mengarahkan seseorang yang belum mengetahui, mengerti, dan memahami terhadap suatu perkara agar membimbing mereka ke jalan yang benar dan diridloi oleh Allah swt. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(٤٣)

²¹¹Muhammad Gus Nur Wahid, *Profesionalisme Guru PAI di Madrasah*, (Jurnal: Academia Edu, 2017), 4.

²¹²Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*.

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”²¹³

Keempat, Implementasi pendidikan inklusif berdampak pada kualifikasi mahasiswa penyandang disabilitas ketika kelak terjun ke dunia profesi sebagai pendidik PAI. Profil alumni PAI penyandang disabilitas memenuhi syarat sebagai calon pendidik profesional pada bidang pendidikan agama Islam di level sekolah dasar hingga sekolah menengah. Selaras dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu ciri pendidik profesional adalah memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.²¹⁴

Temuan penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional memiliki tingkat kesiapan sangat baik, dalam hal ini terlihat daripada motivasi dan semangat yang kuat yakni ingin menjadi seorang pendidik PAI di lembaga pendidikan tempat mereka pernah belajar serta ingin membuktikan kepada masyarakat disabilitas dengan kontribusi nyata melalui dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pilar utama karakter profesional yang dirumuskan Danim, yaitu kemauan kuat pendidik PAI yang secara intrinsik menjiwai keseluruhan pola profesionalitas. Memiliki semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal, semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan misinya, semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik

²¹³QS. An-Nahl (16): Ayat 43.

²¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*.

terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya, semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.²¹⁵

Profesionalisme adalah hal yang urgen dalam suatu profesi terutama pendidik. Orang yang menjalankan amanah dalam mendidik peserta didik haruslah mereka yang ahli (profesional) pada bidangnya. Sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)²¹⁶

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan sebaik-baiknya pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Sikap profesionalisme menjadi sangat penting dan harus tertanam kuat dalam diri setiap pendidik, agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik ia mampu memberikan dampak positif bagi orang lain dan menuntun mereka ke jalan yang benar dan diridloi Allah swt. Ketika seorang pendidik tidak profesional terhadap tugas dan tanggungjawab yang ia emban, maka ia akan berpotensi mengarahkan orang lain ke jalan yang sesat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda:

²¹⁵Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, 124-131.

²¹⁶QS. AN-Nisa: 58

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)²¹⁷

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah dan Hadits Rasulullah diatas menunjukkan bahwa dalam menjalankan suatu perkara (amanah) harus diberikan kepada yang berhak menerimanya. Penerima amanah yang dieksplisitkan dalam ayat al-quran dan hadits ini berarti orang yang ahli (profesional) pada bidangnya, karena profesionalitas menentukan keberhasilan atas perkara (amanah) yang diemban. Penyandang disabilitas berhak menjadi seorang calon pendidik profesional karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan dan potensi yang sama untuk berkembang menjadi seorang pendidik. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عن أنس أن النبي صلى الله عليه و سلم استحلف ابن أم مكتوم يؤم الناس وهو أعمى

*Hadits dari Anas, bahwa Nabi saw. meminta Ibn Ummi Maktum menggantikannya untuk menjadi imam dan ia dalam keadaan buta.*²¹⁸

Hadits ini memiliki makna bahwa seorang tunanetra pun boleh menjadi imam solat berjamaah. Gambaran hadits ini sama halnya seperti mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan di fakultas tarbiyah yang mencetak calon pendidik profesional, tidak ada larangan dan halangan bagi

²¹⁷Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih al-Bukhariy...*, 21.

²¹⁸Arif Maftuhin (dkk.), *Islam dan Disabilitas...*, 41.

mereka di kemudian hari untuk menjadi seorang pemimpin di ruang belajar yakni sebagai pendidik profesional di lembaga pendidikan baik formal ataupun non-formal karena pada hakikatnya pendidik merupakan seseorang yang menyampaikan amanat berupa ilmu pengetahuan kepada orang lain. Sebagai seorang muslim, kita tidak boleh memandang sebelah mata orang yang menyampaikan ilmu kepada kita, melainkan kita harus lebih memperhatikan kandungan ilmu dalam setiap perkataan yang ia sampaikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian di bab-bab sebelumnya tentang model pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem inklusif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilatar belakangi oleh gagasan mulia serta kepedulian tinggi terhadap pendidikan penyandang disabilitas di perguruan tinggi agar mereka mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan, ditunjang dengan sarana prasarana, aksesibilitas, serta layanan pendidikan yang akomodatif, layak dan memadai. UIN Sunan Kalijaga mengembangkan nilai-nilai inklusif yang berlandaskan pada *core values inclusive* diantaranya adalah nilai keterbukaan, kesetaraan, dan aksesibilitas. *Keterbukaan* berarti, setiap calon mahasiswa dengan ragam latar belakang diberi kesempatan secara terbuka agar dapat menempuh pendidikan tinggi secara bersama sama dalam satu lingkungan pendidikan. *Kesetaraan* berarti memandang setiap mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas dibekali dengan potensi dan kemampuan yang sama dan mampu berkembang seiring proses pendidikan. *Aksesibilitas* berarti, siap menyediakan, meningkatkan, serta menyempurnakan akses dan sarana dan

prasarana secara terstandar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas demi terciptanya lingkungan kampus inklusif ramah disabilitas.

2. Kebijakan-kebijakan afirmatif bagi penyandang disabilitas antara lain *pertama* mendirikan PLD sebagai dasar pengembangan kampus inklusif dalam bentuk dukungan layanan dan akses. *Kedua* menyediakan fasilitas dan sarana prasarana akomodatif. *Ketiga*, pembangunan gedung, tempat ibadah, dan lingkungan pendidikan yang didesain secara inklusif dan aksesibel. *Keempat*, membangun sistem pelayanan inklusif..
3. Upaya prodi PAI UIN Sunan Kalijaga dalam menyiapkan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional adalah *pertama*, kurikulum yang dipersiapkan, disusun berdasarkan kebijakan inklusif dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam. *Kedua*, dosen berperan penting sebagai tenaga ahli dalam membimbing dan melatih mahasiswa penyandang disabilitas, karena prodi dalam hal ini belum memiliki tenaga ahli disabilitas yang secara profesional mampu melaksanakan sistem pendidikan inklusif dalam penanganan kebutuhan belajar penyandang disabilitas. *Ketiga*, relasi antara civitas akademika terlibat dibangun dengan sangat baik melalui interaksi sosial yang positif, aktif, komunikatif, dan inklusif. *Keempat*, terciptanya iklim dan budaya inklusif di lingkungan akademik. *Kelima*, program tri dharma perguruan tinggi dijalankan dengan sangat baik menggunakan sistem inklusif. Mahasiswa PAI penyandang disabilitas dibimbing dan dilatih secara intens di kelas inklusif bersama mahasiswa lainnya melalui KBM interaktif, *micro teaching*, *workshop* dan

seminar keguruan, pengkajian kajian-kajian ilmiah, serta kegiatan riset. Hal ini dimaksudkan agar mereka ahli dalam penguasaan materi PAI secara komprehensif, merancang sampai dengan mengevaluasi pembelajaran, terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik, memiliki spiritualitas yang baik, memiliki kapabilitas sebagai seorang pemimpin yang berperan penting terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta mampu menjalankan tugasnya secara ahli dan profesional pada bidang PAI.

4. Dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI adalah yang *pertama*, berdampak pada kepribadian yang matang serta berkembang baik secara psikis dan akademis sebagai seorang pendidik PAI. *Kedua*, berdampak pada penguasaan kompetensi penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI. *Ketiga*, berdampak pada sikap tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang akan diemban sebagai pendidik PAI. *Keempat*, berdampak pada kualifikasi akademik mereka ketika terjun ke dunia profesi sebagai pendidik PAI.

B. Saran-saran

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal berdasarkan target dan keinginan berbagai pihak, maka peneliti ingin memberi masukan berupa saran sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan proses pengembangan penelitian lebih lanjut. Adapun saran-saran peneliti terkait model

pendidikan inklusif dalam upaya menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional, adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyandang disabilitas untuk tidak patah semangat dalam menuntut ilmu sampai ke jenjang pendidikan tinggi menjadi seorang sarjana/ magister/ doktor/ bahkan profesor yang ahli dan profesional pada bidang keahlian tertentu, karena dalam hal ini institusi pendidikan bersama pemerintah telah mengatur kebijakan-kebijakan afirmatif tentang hak penyandang disabilitas pada bidang pendidikan.
2. Bagi Kemendikbud, Kemenag, dan jajaran pemerintahan lainnya selaku pemangku kebijakan terhadap pendidikan nasional untuk turut andil dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan penyandang disabilitas di lembaga-lembaga pendidikan khusus atau inklusif melalui dukungan kebijakan dan dukungan finansial untuk membangun sarana prasarana, serta fasilitas belajar yang layak, memadai, dan aksesibel bagi penyandang disabilitas untuk menunjang pendidikan mereka di setiap jenjang pendidikan yang mereka tempuh.
3. Bagi perguruan tinggi di seluruh nusantara Indonesia yang memiliki mahasiswa penyandang disabilitas untuk mulai menggagas dan mencontoh perjalanan UIN Sunan Kalijaga dari awal merintis, membangun, mengembangkan, dan menjalankan sistem pendidikan inklusif dengan dukungan layanan dan akses. Sehingga harapannya mahasiswa penyandang

disabilitas bisa mendapatkan fasilitas, layanan, dan akses belajar yang mendukung penuh terhadap pendidikan mereka di perguruan tinggi.

4. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar terus berupaya dalam membenahi dan meningkatkan sistem layanan, fasilitas belajar, dan sarana prasarana seperti penyediaan lift di setiap gedung perkuliahan untuk memudahkan akses belajar bagi mahasiswa penyandang disabilitas demi terwujudnya kampus inklusif ramah disabilitas.
5. Bagi prodi PAI UIN Sunan Kalijaga agar berbenah dalam penyediaan fasilitas belajar yang layak, akomodatif, dan aksesibel bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas agar penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif di prodi PAI UIN Sunan Kalijaga berjalan secara maksimal, serta mengingat prodi PAI UIN Sunan Kalijaga memiliki cukup banyak mahasiswa disabilitas maka dibutuhkannya tenaga ahli bidang disabilitas agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga tenaga ahli disabilitas diharapkan mampu memperkecil kemungkinan terjadinya *barrier* dalam proses KBM.
6. Pada dasarnya penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan yang bisa ditemui pada konteks kajian penelitian yang bersifat umum dan kurang mendetil pada aspek-aspek tertentu. Selain itu kekurangan dan kelemahan lain terdapat pada kemampuan peneliti yang terbatas dalam membuat atau menyusun permasalahan penelitian sehingga paparan data dan hasil penelitian kurang maksimal. Maka dari itu, diperlukannya penelitian

lanjutan perspektif mahasiswa PAI penyandang disabilitas dalam upaya mempersiapkan diri sebagai calon pendidik profesional di perguruan tinggi inklusif, ditambah dengan konsep evaluasi menggunakan teori PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Dengan banyaknya kajian penelitian disabilitas dan pendidikan inklusif, diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi perkembangan keilmuan dan pengembangan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. 1989. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1979. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maliki, ‘Alawi ‘Abbas dan Hasan Sulaiman al-Nuri. 2010. *Kitab Ibanah Al-Ahkam: Syarah Bulugh Al-Maram*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication.
- Andayani. 2018. *Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud RI No 46/2014*. Jurnal Welfare, Vol. 1, No.2.
- Aryani, Sekar Ayu (ed.). 2007. *Desain Pembelajaran Sensitif Difabel*. Yogyakarta: IIS PPS UIN.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2010. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, Rahmat. 2014. *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Baihaqi, Mif. dan M. Sugiarmim. 2006. *Memahami dan Membentuk Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bernadib, Sutari Imam. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Booth, Tony. dan Mel Ainscow. 2002. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dewanti, Shinta Sih. 2012. *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai Calon Pendidik Profesional*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dewey, Jhon. 1997. *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. USA: eBook 852.

- Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti, *Data Mahasiswa Disabilitas tahun 2017*.
- Feriani, Erin. 2017. *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*. Jurnal: Disability Studies, Vol.4, No.2, Juli-Desember.
- Fikri, Ali (dkk.). 2020. *Persepsi Calon Guru PAI terhadap Kompetensi 6C dalam Menghadapi Era 4.0*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 01.
- Friend, Merylyn dan William D. Bursuck. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*. Annisa Nuriowandari (penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Kamal. 2010. *Membangun Kampus Inklusif menuju kampus ramah dan non-diskriminatif bagi penyandang disabilitas*. Jakarta: Universitas Indonesian Articel.
- Garnida, Dadang. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamadi, Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hutapea, Erwin. *Penyandang Disabilitas Punya Kesempatan Raih Pendidikan Tinggi*, diakses dari laman berita online kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/07/16435791/penyandang-disabilitas-punya-kesempatan-raih-pendidikan-tinggi?page=all>
- Indrianto, Nur. dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFPE.
- Jayani, Dwi Hadya (ed.). 2018. Badan Pusat Statistik (BPS), *Hanya 5,48% Penyandang Disabilitas Yang Masih Sekolah*, Diakses melalui laman web: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/pada-2018-hanya-548-penyandang-disabilitas-yang-masih-sekolah>
- Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah. 2014. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal TA'DIB: Vol. XIX, No. 01.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. *Penyandang Disabilitas Intelektual*. Direktorat Rehabilitasi Sosial.

- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang *Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*.
- Kustiani, Rini. 2019. *Pendidikan Inklusif Tak Cuma untuk Siswa Difabel tapi Juga Guru*, diakses melalui <https://difabel.tempo.co/read/1214822/pendidikan-inklusif-tak-cuma-untuk-siswa-difabel-tapi-juga-guru/full&view=ok>.
- Maftuhin, Arif. 2016. *Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No.2, Edisi Desember.
- Maftuhin, Arif (dkk.). 2020. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Minarni, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Modul Pengembangan Profesi Guru: Pendidikan Profesi Guru (PPG) 2019*.
- Moeljadi, David (dkk.). 2018. *KBBI V Offline versi 0.3.1 Beta*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian kualitatif 'Edisi Revisi'*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhammad, Imam Abi Abdillah. *Shahih al-Bukhariy* juz I. Bairut: Dar al-Fikr.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cetakan VII. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*; Jilid I. Cetakan I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, Samsul. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peraturan Menteri Ristekdikti No. 46 Tahun 2017, tentang *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik*.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang *Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- Petrescu, Ana Maria. (dkk.). 2015. *Innovative Aspects of the PROFILES Professional Development Programme Dedicated to Science Teachers*. Journal: Procedia-Social and Behavioral-Sciences.
- Pratiwi, Ari. (dkk.) 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Primastika, Widia. 2018. *Penyandang Disabilitas Masih Sulit Mengakses Perguruan Tinggi*. Diakses melalui laman web <https://tirto.id/penyandang-disabilitas-masih-sulit-mengakses-perguruan-tinggi-c6am>
- Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019. *Admisi Mahasiswa Baru*. Diakses pada laman web <http://pld.uin-suka.ac.id/2020/01/admisi-mahasiswa-baru-tahun-2020.html>.
- Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019. *Profil Pusat Layanan Difabel (PLD)*. Diakses pada laman web <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>
- Ragan, D.M. 2009. *Structural Geology: an Introduction to Geometrical Techniques*, 4th (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Reefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Reid, Gavie. 2005. *Dyslexia and Inclusion: Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*. London: David Fulton Publisher.
- Ridla, M. Rasyid. 2018. *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tadris: Volume 3, Nomor 1.

- Rusn, Abidin Ibn. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifullah, Ahmad. 2019. *Kisah Anak Disabilitas Ditolak Sekolah Umum*, diakses dari laman berita online akurat.co: <https://akurat.co/news/id-719574-read-kisah-anak-disabilitas-ditolak-sekolah-umum>.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran volume 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz 'Amma Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soewarni, E. 2004. *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soleh, Akhmad. 2014. *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas*. Jurnal: Pendidikan Islam Volume III, Nomor 1, Juni.
- Sucahyo, Nurhadi. 2019. *Enam Universitas Bentuk Konsorsium Perguruan Tinggi Inklusif*. diakses melalui laman web: <https://www.voaindonesia.com/a/enam-universitas-bentuk-konsorsium-perguruan-tinggi-inklusif/5190958.html>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarwan, Aisyah. 2018. *Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Pelayanan Akademik di Institut Agama Islam Negeri Metro*. Jurnal: Penelitian Ilmiah, Vol.2, No.2, Juli-Desember.
- Supena, Asep (dkk.). 2017. *Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tentang: Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: esensi Erlangga Group.
- Syafi'i, Ahmad. 2018. *Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis*. Jurnal: Qiro'ah.
- Syahputra, Edi. 2018. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal: SINASTEKMAPAN.

- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- UN General Assembly. 2007. *Convention on the Right of Persons with Disabilities: resolution/ adopted by general assembly*. Diakses melalui laman web: <https://www.refworld.org/docid/45f973632.html>.
- Undang Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2014 tentang *Kesehatan Jiwa*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unesco. 2003. *Inclusive Education*. Paris: Unesco.
- Unesco. 2007. *Menjadikan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Jakarta: UNESCO.
- Wahid, Muhammad Gus Nur. 2017. *Profesionalisme Guru PAI di Madrasah*. Jurnal Academia Edu.
- Wartomo. 2016. *Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal: Studi Islam.
- World Health Organization (WHO). 2019. Diakses melalui laman web <https://www.who.int/topics/disabilities/en/>
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zambrano, Ana. 2016. *The Experience of Student with Disabilities in Higher Education*. Dissertation: California State University.
- Zuhairini (dkk.). 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Pokok Pertanyaan Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen
1.	Model pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wakil Rektor I Bid. Akademik dan Pengembangan Lembaga 	<ol style="list-style-type: none"> a. Latar belakang pengembangan sistem pendidikan inklusif b. Bidang-bidang yang dikembangkan c. Nilai-nilai yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus Inklusif d. Bentuk layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas e. Program-program pendidikan bagi penyandang disabilitas f. Kebijakan-kebijakan afirmatif bagi penyandang disabilitas g. Tantangan pendidikan inklusif h. Dampak pendidikan inklusif i. Kesiapan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai profil alumni j. Statistik perkembangan jumlah peminat calon mahasiswa baru mahasiswa disabilitas
		<p>Dokumentasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil UIN Sunan Kalijaga 2. Sarana Prasarana 3. Buku Sosialisasi Pembelajaran 2020 4. Pedoman Pendidikan UIN Sunan Kalijaga. 5. Data Mahasiswa 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kebijakan pendidikan UIN Sunan Kalijaga yang mendukung pendidikan bagi penyandang disabilitas. b. Data Mahasiswa PAI penyandang disabilitas terbaru

		Disabilitas	
2.	Menyiapkan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai calon pendidik profesional	Observasi: 1. Pelaksanaan pendidikan 2. Kegiatan bimbingan 3. Kegiatan pelatihan 4. Kegiatan magang	a. Kegiatan belajar mahasiswa PAI penyandang disabilitas. b. Kegiatan bimbingan akademik dan bimbingan tugas akhir c. Kegiatan praktik <i>micro teaching</i> bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas. d. Pelaksanaan magang (KKN/ PPL/ PKL/ KP) mahasiswa PAI penyandang disabilitas e. Bentuk pelayanan PLD bagi mahasiswa penyandang disabilitas
		Wawancara: 1. Ketua prodi PAI/ Dosen 2. Volunteer PLD	a. Nilai-nilai inklusif yang dikembangkan Prodi PAI b. Motivasi mahasiswa penyandang disabilitas memilih prodi PAI c. Relasi dan interaksi belajar mengajar mahasiswa PAI penyandang disabilitas dengan dosen ataupun mahasiswa lainnya d. Fasilitas penunjang belajar bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas e. Mengatasi <i>Barrier</i> saat pelaksanaan KBM f. Program Tri Dharma Perguruan Tinggi di prodi PAI bagi mahasiswa penyandang disabilitas g. Kesiapan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai profil alumni h. Dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme pendidik
		Dokumentasi: 1. Profil Prodi PAI 2. Kurikulum PAI	a. Kurikulum PAI UIN Sunan Kalijaga

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA 1

MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM UPAYA MENYIAPKAN MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON PENDIDIK PROFESIONAL

Wawancara: Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Bagaimana latar belakang pengembangan sistem pendidikan inklusif UIN Sunan Kalijaga?
2. Bidang apa saja yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga untuk menuju kampus inklusif?
3. Nilai apa saja yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif?
4. Bagaimana bentuk layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas?
5. Program pendidikan apa saja yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif bagi penyandang disabilitas?
6. Apa saja kebijakan afirmasi bagi penyandang disabilitas?
7. Apa saja tantangan pendidikan bagi penyandang disabilitas yang dihadapi UIN Sunan Kalijaga?
8. Bagaimana kesiapan mahasiswa penyandang disabilitas sebagai profil alumni?
9. Apa dampak dari pendidikan inklusif secara umum?
10. Bagaimana statistik perkembangan jumlah peminat calon mahasiswa baru dari kalangan penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan tinggi di kampus inklusif UIN Sunan Kalijaga?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA 2

MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM UPAYA MENYIAPKAN MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON PENDIDIK PROFESIONAL

Wawancara: Ketua Prodi PAI/ Dosen PAI, Volunteer PLD.

1. Seperti apa nilai-nilai inklusif yang dikembangkan di Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga?
2. Apa motivasi mahasiswa penyandang disabilitas memilih prodi PAI?
3. Bagaimana relasi dan interaksi belajar mengajar pada pelaksanaan KBM antara dosen dan mahasiswa disabilitas serta mahasiswa disabilitas dan mahasiswa lainnya?
4. Fasilitas belajar apa saja yang disiapkan prodi PAI bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk menunjang pembelajaran pada proses KBM?
5. Apakah prodi PAI pernah menemukan *barrier* dari mahasiswa PAI penyandang disabilitas pada saat KBM berlangsung? Jika ada, bagaimana mengatasi *barrier* tersebut?
6. Bagaimana implementasi program Tri Dharma Perguruan Tinggi inklusif yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa PAI penyandang disabilitas?
7. Bagaimana kesiapan mahasiswa PAI penyandang disabilitas sebagai profil alumni ketika kelak terjun ke tengah masyarakat atau dunia kerja?
8. Bagaimana dampak implementasi program pendidikan terhadap profesionalisme penyandang disabilitas sebagai calon pendidik PAI?

Lampiran 4

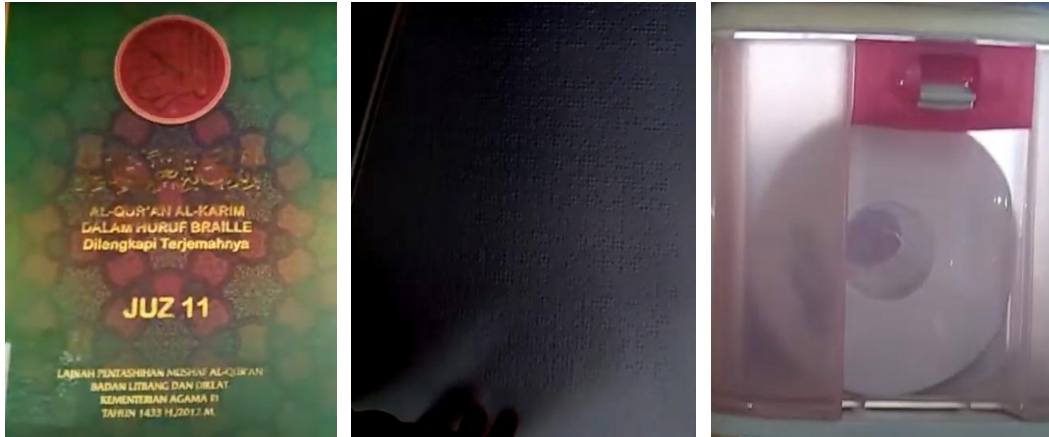
**PEDOMAN DOKUMENTASI
MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM UPAYA MENYIAPKAN
MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON
PENDIDIK PROFESIONAL**

Dokumen Arsip:

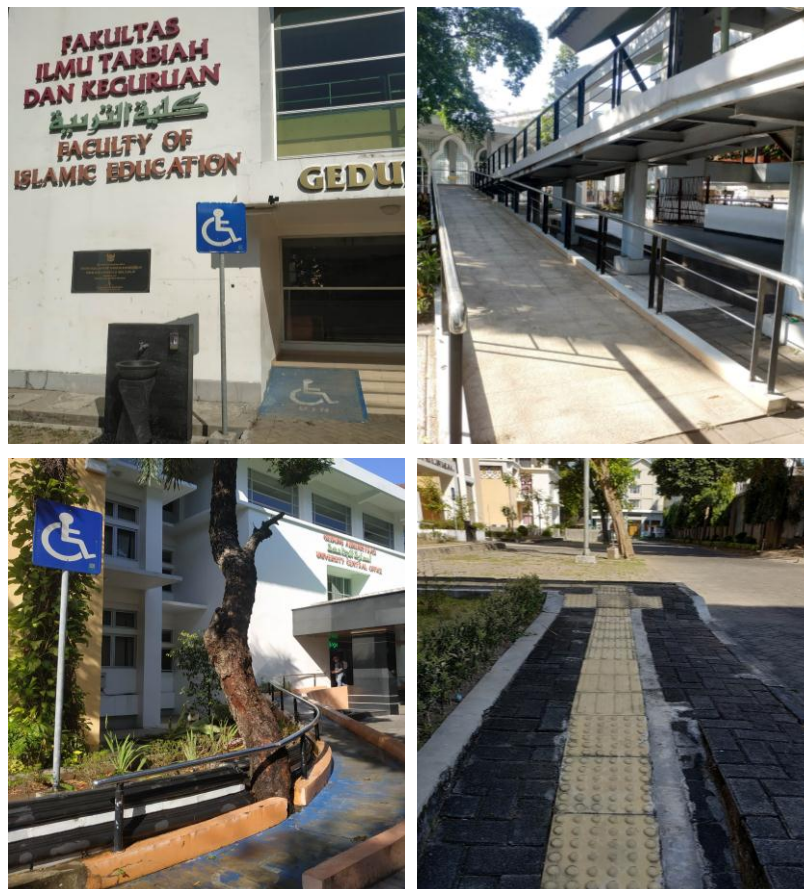
1. Profil UIN Sunan Kalijaga
2. Sarana dan prasarana
3. Kebijakan bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas
4. Buku Sosialisasi Pembelajaran 2020
5. Profil PLD UIN Sunan Kalijaga
6. Data statistik mahasiswa penyandang disabilitas
7. Profil Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga
8. Kurikulum prodi PAI

Lampiran 5

Dokumentasi



Gambar 4.3: Koleksi Pustaka Adaptif Difabel Corner



Gambar 4.4: Ramp dan Guiding Block di Area UIN Sunan Kalijaga

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-162/Ps/HM.01/7/2020

08 Juli 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Ahmad Mikail
NIM	: 18770017
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd 2. Dr. H.Zulfi Mubaraq, M.Ag
Judul Penelitian	: Upaya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Menyiapkan Mahasiswa PAI Penyandang Disabilitas Sebagai Calon Pendidik Profesional (Studi Kasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 512474, 589621 Fax. (0274) 586117
<http://www.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : B.1961 /Un.02/BA/TL.00/7/2020

Memperhatikan Surat Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang nomor : B.162/Ps/HM.01/7/2020 tanggal 8 Juli 2020 perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Rektor UIN Sunan Kalijaga memberikan ijin untuk melakukan Penelitian kepada :

Nama : Ahmad Mikail
NIM : 18770017
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian dalam rangka Penyusunan Tesis dengan judul **“UPAYA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENYIAPKAN MAHASISWA PAI PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI CALON PENDIDIK PROFESIONAL (STUDI KASUS DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA) ”** dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum mengadakan Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Kepala Biro AAKK.
2. Waktu Penelitian bulan Juli s.d. September 2020 dengan lokasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Selama mengadakan Penelitian tidak mengganggu kegiatan Sivitas Akademika.
4. Menjaga keamanan dan ketertiban.
5. Selesai mengadakan Penelitian harap memberikan laporan tertulis kepada Rektor melalui Bagian Akademik Biro AAKK dengan dilampiri hasil Penelitiannya.

Demikian surat ini diterbitkan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Juli 2020



Tembusan :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Direktur PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Ketua LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Yang bersangkutan.

Lampiran 8

PROFIL MAHASISWA



Nama : Ahmad Mikail
NIM : 18770017
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 15 Januari 1994
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Jl. Rajawali II no.56, rt.001/ rw.002 Takobuh,
Kelurahan Karang Dalem, Kecamatan Sampang,
Kabupaten Sampang. Kode Pos: 69214
Alamat di Malang : Jl. Joyo Tambaksari no.27, rt.001/ rw.001 kelurahan
Merjosari, Lowokwaru Kota Malang.
No. HP : 082 3335 60 335
Email : ahmadmikail150194@gmail.com